

**PEMBERTAHANAN KARAWITAN NGRIPTO LARAS  
DESA GOMBANG KECAMATAN SAWIT  
KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh

**Arief Setyana  
NIM 13111111**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

**PEMBERTAHANAN KARAWITAN NGRIPTO LARAS  
DESA GOMBANG KECAMATAN SAWIT  
KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh

**Arief Setyana**  
NIM 13111111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

# **PERSETUJUAN**

Skripsi Karya Ilmiah

## **PEMBERTAHANAN KARAWITAN NGRIPTO LARAS DESA GOMBANG KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI**

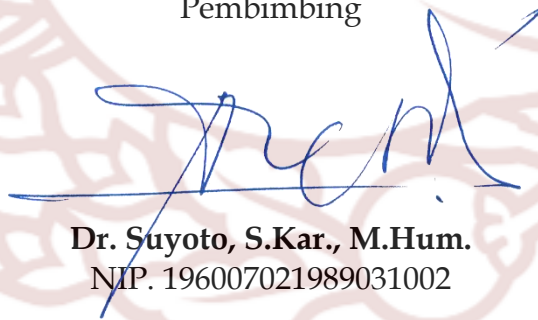
yang disusun oleh

**Arief Setyana**  
NIM 13111111

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 7 September 2020

Pembimbing



**Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 196007021989031002

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah


### PEMBERTAHANAN KARAWITAN NGRIPTO LARAS DESA GOMBANG KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI

yang disusun oleh

**Arief Setyana**  
NIM 13111111

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
Pada tanggal 11 September 2020  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

  
**Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 195802111983121001

Penguji Utama

  
**Bambang Sosodoro**  
**Rawan Jayantoro, M.Sn.**  
NIP. 198207202005011001

Pembimbing

  
**Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 196007021989031002

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2020  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 196509141990111001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika kita mampu memahami apapun itu persoalan, niscaya kita akan menemukan jalan keluar, dan yang terpenting adalah pahami hikmah dan pesan yang tersirat di dalamnya

~Arief Setyana~

Skripsi Ilmiah Karya ini kupersembahkan kepada:

- Bapakku Sugi Hartono
- Ibuku Setiyarsih
- Adiku Sofan Wicaksana dan Heppi Wisnu Nugroho
- Keluarga Besar Trah Eyang Somo Wiredja dan Eyang Padma Tjarita
  - Kepada Desia Ratri Istiqomah sebagai tiang semangatku
  - Kepada Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing serta sebagai bapak dan guruku yang telah membekali ilmu pada saya.
- Pada sahabatku yang telah memberikan dukungan motivasi dalam proses skripsi karya ilmiah ini.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arief Setyana  
NIM : 13111111  
Tempat, Tgl, Lahir : Karanganyar, 26 Oktober 1993  
Alamat Rumah : Soka, Rt 16 Rw 03, Jenengan, Sawit, Boyolali  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Pembertahanan Karawitan Ngripto Laras Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebenarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 September 2020

Penulis,



Arief Setyana  
NIM 13111111



## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Pembertahanan Karawitan Ngripto Laras Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali” pada dasarnya mengkaji tentang keadaan hidup karawitan Ngripto Laras dalam upaya mem-pertahankan kualitas dan organisasi secara turun temurun yang telah ditempuh lebih dari setengah abad, dengan permasalahan meliputi; 1) bagaimana kehidupan karawitan Ngripto Laras; dan 2) mengapa karawitan Ngripto Laras masih bertahan sampai sekarang?.

Dua permasalahan tersebut dikaji berdasarkan paradigma usia dan pengalaman yaitu metode untuk mengetahui peran, faktor usia, dan keahlian terkait kemampuan kognitif (berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris) menggunakan pendekatan antropologi. Permasalahan yang bersifat kontekstual dianalisis berdasarkan konsep pendekatan emik yang berhubungan dengan ilmu sosial dalam organisasi, kepemimpinan, dan perilaku administrasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka pengumpulan data penelitian ini terdiri dari studi pustaka, observasi, dan wawancara tentang kehidupan karawitan Ngripto Laras yang kemudian ditriangulasi dengan metode analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, keadaan hidup kelompok karawitan Ngripto Laras dari berdiri sampai sekarang mengalami lima regenerasi kepemimpinan dan regenerasi anggota secara bertahap. Kedua, faktor pendukung pembertahanan karawitan Ngripto Laras secara internal tertib manajemen organisasi, dan secara eksternal adalah dari antusias masyarakat.

**Kata Kunci:** Pembertahanan, Ngripto Laras, organisasi

## ABSTRACT

*The thesis entitled " Defense of Karawitan Ngripto Laras, Gombang Village, Sawit District, Boyolali Regency" basically examines the living conditions of the Ngripto Laras gamelan in an effort to maintain the quality and organization from generation to generation that has been pursued for more than half a century, with problems including; 1) how is the musical life of Ngripto Laras; and 2) why the Ngripto Laras musicals still survive today ?.*

*The two problems are studied based on the paradigm of age and experience, namely methods to determine roles, age factors, and skills related to cognitive abilities (based on empirical factual knowledge) using an anthropological approach. Contextual problems are analyzed based on the concept of emic approaches related to social science in organization, leadership, and administrative behavior. This research is qualitative in nature, so the data collection of this research consists of literature study, observation, and interviews about the musical life of Ngripto Laras which is then triangulated by the analytical method.*

*The results of this study indicate: first, the living condition of the Ngripto Laras musical group from its establishment until now has experienced five regenerations of leadership and regeneration of members gradually. Second, the supporting factors for Ngripto Laras' musical defense are internally, the organization's management, and externally from the enthusiasm of the community.*

**Keywords:** Defense, Ngripto Laras, organization



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan alhamdulillah, atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ridho, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembertahanan Karawitan Ngripto Laras Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”, dengan baik dan lancar.

Rasa hormat serta ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya saya sampaikan kepada Bapak serta guruku Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, masukan, serta pengarahan dari proses awal hingga terselesaikan skripsi karya ilmiah ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan, atas segala dorongan dan arahan selama proses skripsi ini berlangsung. Ucapan terima kasih serta rasa hormat juga penulis sampaikan kepada Bapak Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn. selaku penasihat akademik atas segala pengarahan dan nasihatnya selama ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa penghormatan serta ucapan terima kasih kepada orang tua saya Bapak Sugi Hartono dan Ibu Setyarsih yang telah membesarkan, mengasuh, dan membina saya untuk memahami makna kehidupan serta memberikan do’a restu dalam kelancaran proses skripsi karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adikku tercinta Sofan Wicaksono dan Heppi Wisnu Nugroho yang secara tidak langsung telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Desia Ratri Istiqomah yang penuh kesabaran dalam memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan karya ini.

Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Somo Wiredja dan keluarga besar Padma Tjarita yang telah memberikan motivasi serta sumbangsih berupa materi maupun do'a, sehingga proses skripsi karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat juga keluarga Ananto Sabdo Aji, S.Sn., M.Sn., Predy Tri Handoko, S.Sn., Yuli Purnomo Sary, dan seluruh sahabat yang tidak disebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan dukungan yang telah banyak diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf jajaran kelembagaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan pengetahuan ilmu dan pengalaman hidup selama penulis berkecimpung dalam studi program kurikulum yang dilaksanakan oleh kelembagaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca, agar dapat mengembangkan dan membangun lebih baik tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta mempunyai faedah bagi pelaku seni di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Surakarta, 26 Agustus 2020

**Arief Setyana**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Konseptual	11
G. Metode Penelitian	14
1. Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi	18
c. Wawancara	20
d. Studi Dokumen	26
2. Analisa Data	27
H. Sistematika Penulisan	28
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA GOMBANG DAN POTENSI KESENIAN	 29
A. Desa Gombang	29
1. Letak Geografis Desa Gombang	32
2. Jumlah Penduduk Desa Gombang	35
3. Mata Pencanharian Penduduk Desa Gombang	38
B. Kesenian di Desa Gombang	40
1. Seni Pertunjukan	41
a. Karawitan	42
b. Pedalangan	44
c. Campursari	45
d. Orgen Tunggal	46
e. Rebana	48
f. Rondha Thèk-thèk	49
g. Musik Kreasi Baru	50
h. Koes Plus	51

2. Seni Rupa	52
a. Fiberglass	53
b. Wayang Kardus	54
c. Pengrajin Gamelan	55
3. Sanggar Seni	57
BAB III PERIODESASI KARAWITAN NGRIPTO LARAS	
DESA GOMBANG tAHUN 1957-2020	59
A. Karawitan Ngripto Laras	59
1. Pengertian Nama Ngripto Laras	59
2. Sejarah Terbentuknya Karawitan Ngripto Laras	60
3. Kesekretariatan	62
4. Struktur Organisasi Karawitan Ngripto Laras	64
a. Kepemimpinan	67
b. Anggota	69
1) Jumlah Anggota	70
2) Usia Anggota	72
3) Pendidikan Anggota	72
4) Pekerjaan Anggota	74
c. Susunan Pengrawit	75
d. Sarana dan Prasarana	83
e. Estimasi Anggaran Pementasan ( <i>Job</i> )	85
f. Honorarium	86
B. Kegiatan Karawitan Ngripto Laras	89
1. Latihan	90
2. Pementasan	91
3. Perawat gamelan	93
C. Daerah Pementasan	94
BAB IV PENDUKUNG KEBERTAHANAN	
KARAWITAN NGRIPTO LARAS DESA GOMBANG	97
A. Tokoh-tokoh Penting Karawitan Ngripto Laras	97
1. Gondo Suharjo	97
2. Kardi Harjodiono	98
3. Karno Diharjo	100
4. Sri Moro Moro Carito	101
5. Sri Murni Murni Raharjo	102
6. Sukoyo Koyo Raharjo	104
7. Mujoko Joko Raharjo	105
8. Saguh Hadi Carito	106
B. Pengelolaan Managemen	108
1. Perencanaan ( <i>Planing</i> )	108
a. Perencanaan Perawatan Gamelan	109

b. Perencanaan Latihan	109
c. Perencanaan Pementasan	110
2. Organisasi (organizing)	111
a. Sistem Kepemimpinan	112
b. Perekrutan Anggota	113
3. Pengendalian ( <i>Controlling</i> )	114
a. Kewibawaan Pimpinan	115
b. Sikap Anggota	115
c. Keuangan	116
C. Produktivitas Karawitan Ngripto Laras	118
1. Prestasi Karawitan Ngripto Laras	118
a. Interpretasi Gending	119
b. Karya Ngripto Laras	120
c. Studio Rekaman	121
d. Lomba Karawitan	123
2. Orientasi Pasar	124
D. Masyarakat Pendukung	125
1. Masyarakat Umum	125
2. Masyarakat Penanggap	126
E. Publikasi	127
1. Sosial Media	127
2. Media Cetak	128
F. Keterkaitan Karawitan Ngripto Laras dengan Condong Raos	130
 BAB V PENUTUP	 133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
 KEPUSTAKAAN	 137
WEBTOGRAFI	139
DISKOGRAFI	139
DAFTAR NARASUMBER	140
GLOSARIUM	143
BIODATA PENULIS	146
LAMPIRAN	147



## DAFTAR GAMBAR

01. Gambar 1.	Kantor Kepala Desa Gombang	29
02. Gambar 2.	Peta Desa Gombang	33
03. Gambar 3.	Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957)	76
04. Gambar 4.	Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo Carito (1981)	77
05. Gambar 5.	Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013)	81
06. Gambar 6.	Gondo Suharjo pemrakarsa karawitan Ngripto Laras	98
07. Gambar 7.	Kardi Harjodiono anak pertama dari Gondo Suharjo	99
08. Gambar 8.	Karno Diharjo anak kedua dari Gondo Suharjo	100
09. Gambar 9.	Sri Moro Moro Carito anak ketiga dari Gondo Suharjo	102
10. Gambar 10.	Sri Murni Murni Raharjo anak keempat dari Gondo Suharjo	103
11. Gambar 11.	Sukoyo Koyo Raharjo anak kelima dari Gondo Suharjo	104
12. Gambar 12.	Mujoko Joko Raharjo anak terakhir dari Gondo Suharjo	105
13. Gambar 13.	Saguh Hadi Carito anak pertama Dari Kardi Harjodiono	107



## DAFTAR TABEL

01. Tabel 1.	Pembagian Kadus di Desa Gombang	34
02. Tabel 2.	Jumlah Penduduk Desa Gombang Menurut Kelompok Umur	36
03. Tabel 3.	Data Pemeluk Agama Masyarakat Desa Gombang	37
04. Tabel 4.	Struktur Pendidikan Masyarakat Desa Gombang	38
05. Tabel 5.	Mata Pencarian Penduduk Desa Gombang	39
06. Tabel 6.	Nama Kelompok Karawitan di Desa Gombang	42
07. Tabel 7.	Daftar Harga Gamelan Toras Art Swara Gangsa	56
08. Tabel 8.	Struktur Organisasi Karawitan Ngripto Laras Periode IV	66
09. Tabel 9.	Struktur Organisasi Karawitan Ngripto Laras Periode V	67
10. Tabel 10.	Periodisasi Kepemimpinan dan Anggota Karawitan Ngripto Laras	71
11. Tabel 11.	Susunan musisi ( <i>pengrawit</i> ) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957)	76
12. Tabel 12.	Susunan musisi ( <i>pengrawit</i> ) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)	78
13. Tabel 13.	Susunan musisi ( <i>pengrawit</i> ) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Karno Diharjo (1992)	79
14. Tabel 14.	Susunan musisi ( <i>pengrawit</i> ) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001)	80
15. Tabel 15.	Susunan musisi ( <i>pengrawit</i> ) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013)	82
16. Tabel 16.	Honorarium <i>pengrawit</i> Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957)	87
17. Tabel 17.	Honorarium <i>pengrawit</i> Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)	87
18. Tabel 18.	Honorarium <i>pengrawit</i> Ngripto Laras masa kepemimpinan Karno Diharjo (1992)	88

19. Tabel 19. Honorarium <i>pengrawit</i> Ngripto Laras masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001)	88
20. Tabel 20. Honorarium <i>pengrawit</i> Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013)	89
21. Tabel 21. Daerah Pementasan Karawitan Ngripto Laras	96
22. Tabel 22. Karya Karawitan Ngripto Laras	121



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan skripsi karya ilmiah ini pada dasarnya menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penulisan dari bahasa asing maupun bahasa daerah dalam penulisannya dicetak mirik (*italic*).

Penulisan pada huruf vokal *e*, ditambahkan tanda dengan simbol *é* dan *è*. Huruf *é* dibaca seperti pada kata “ekonomi”, sedangkan huruf *è* dibaca seperti pada kata “epidermis”, dan huruf *e* dibaca seperti pada kata “membaca”. Pada huruf *a* ditambahkan tanda huruf dengan simbol *â* dan *ä*. Huruf *â* dibaca seperti pada kata “roh”, sedangkan huruf *ä* dibaca seperti pada kata “amanah”.

Penulisan bentuk gending dalam penelitian ini menggunakan singkatan-singkatan sebagai berikut.

<i>Gd</i>	:	<i>gending</i>
<i>Lcr</i>	:	<i>lancaran</i>
<i>Ldr</i>	:	<i>ladrang</i>
<i>Ktw</i>	:	<i>ketawang</i>
<i>Lrs</i>	:	<i>laras</i>
<i>Pt</i>	:	<i>pathet</i>
<i>Kt</i>	:	<i>pathet</i>
<i>Mg</i>	:	<i>minggah</i>

### Notasi Kepatihan

q :	<i>Ji</i> (rendah)	1 :	<i>Ji</i> (sedang)	! :	<i>Ji</i> (tinggi)
w :	<i>Ro</i> (rendah)	2 :	<i>Ro</i> (sedang)	@ :	<i>Ro</i> (tinggi)
e :	<i>Lu</i> (rendah)	3 :	<i>Lu</i> (sedang)	# :	<i>Lu</i> (tinggi)
r :	<i>Pat</i> (rendah)	4 :	<i>Pat</i> (sedang)		
t :	<i>Ma</i> (rendah)	5 :	<i>Ma</i> (sedang)		
y :	<i>Nem</i> (rendah)	6 :	<i>Nem</i> (sedang)		
u :	<i>Pi</i> (rendah)	7 :	<i>Pi</i> (sedang)		

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Desa Gombang memiliki berbagai potensi seni yang banyak dikenal masyarakat sekitar. Potensi seni yang menonjol di Desa Gombang ialah kesenian karawitan. Desa Gombang terdapat empat kelompok karawitan yang memiliki nama; Ngripto Laras, Setyo Laras, Hamong Laras, dan Murdi Laras. Dari beberapa kelompok karawitan tersebut ada salah satu kelompok yang memiliki kredibilitas tinggi yang berbeda dengan kelompok karawitan lainnya, nama kelompok karawitan tersebut yaitu Ngripto Laras. Keunggulan karawitan Ngripto Laras dibandingkan dengan ketiga kelompok karawitan di Desa Gombang yaitu terdapat pada penguasaan sajian gending dan respon baik oleh masyarakat khususnya di Kota Surakarta.

Ngripto Laras merupakan kelompok karawitan yang bergerak di bidang musik tradisi yang cenderung menyajikan gending-gending Jawa dengan menggunakan alat musik gamelan Ageng. Ngripto Laras berdiri pada tahun 1957 yang diprakarsai oleh Gondo Suharjo yang merupakan bapak dari keenam putra yang juga memiliki peran penting terhadap kehidupan karawitan Ngripto Laras, tokoh penting tersebut bernama Kardi Harjodiono, Karno Diharjo, Sri Moro Moro Carito, Sri Murni Murni Raharjo, Sukoyo Koyo Raharjo, dan Mujoko Joko Raharjo. Kelompok karawitan tersebut masih menggunakan nama yang sama yaitu Ngripto Laras. Sebelum kelompok karawitan Ngripto Laras mempunyai nama resmi, masyarakat umum lebih mengenal karawitan Ngripto Laras dahulu

dengan sebutan karawitan Gombang, hal tersebut berdasarkan letak domisili karawitan tersebut berada. Personel karawitan Ngripto Laras sampai sekarang masih berkelanjutan secara turun temurun yaitu sebagian besar anggota masih satu keturunan Gondo Suharjo.

Kepemimpinan kelompok karawitan Ngripto Laras telah mengalami lima pergantian pemimpin yang secara garis besar masih dalam lingkup keturunan keluarga Gondo Suharjo. Kepemimpinan karawitan Ngripto Laras Desa Gombang generasi pertama tahun 1957 masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito, tahun 1981 merupakan generasi kedua masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo, generasi ketiga tahun 1992 masa kepemimpinan Karno Diharjo, generasi keempat tahun 2001 masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo, dan generasi kelima tahun 2013 masa kepemimpinan Sri Mulyanto.

Anggota karawitan Ngripto Laras sebagian besar mempunyai keahlian di bidang seni karawitan secara autodidak yaitu mendapat kemampuan karawitan dengan cara belajar sendiri atau lepas dari pendidikan seni secara formal. Anggota Ngripto Laras juga ada yang menempuh pendidikan seni di SMKN 8 Surakarta (SMKI Solo) dan Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta dan Yogyakarta. Anggota karawitan Ngripto Laras juga mempunyai beberapa figur yang banyak dikenal dan disegani oleh kalangan masyarakat ataupun pelaku seni karawitan khususnya di Kota Surakarta. Beberapa figur tersebut adalah Sri Moro Moro Carito, Mujoko Joko Raharjo, Karno Diharjo, Sukoyo Koyo Raharjo, Kardi Harjodiono, Sri Murni Raharjo, dan Saguh Hadi Carito. Terkenalnya beberapa figur Ngripto Laras di kalangan masyarakat dikarenakan oleh keahlian maupun kemampuan dalam



menyajikan gending-gending Jawa dan karakter yang kharismatik dalam kepribadian maupun dalam mengelola organisasi. Sebagian anggota karawitan Ngripto Laras dahulu pernah direkrut Narto Sabdo untuk menjadi anggota kelompok karawitan yang terkenal di Jawa Tengah yaitu karawitan Condong Raos. Beberapa anggota yang direkrut Narto Sabdo juga tidak mengundur diri sebagai anggota Ngripto Laras, bahkan sebagian anggota yang bergabung dengan Condong Raos tersebut masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok Ngripto Laras. Maka sebagian anggota Ngripto Laras dahulu mempunyai peran pada dua kelompok karawitan yaitu Condong Raos dan Ngripto Laras.

Karawitan Ngripto Laras juga memiliki personel yang mempunyai bakat dalam menciptakan karya musik berupa gending baru. Terciptanya gending-gending baru di kelompok Ngripto Laras tidak terlepas dari peran Sukoyo Koyo Raharjo, Mujoko Joko Raharjo, dan Jungkung Darmoyo. Berbagai karya yang diciptakan ketiga figur tersebut direalisasikan dalam bentuk gending, seperti gending *Jineman*, *Lancaran*, *Ketawang*, *Ladrang*, maupun *Langgam*. Karya yang berwujud gending-gending Jawa tersebut juga terwadahi dalam industri rekaman berupa kaset pita dan kaset CD yang telah beredar di kalangan masyarakat umum. Industri rekaman yang dilakukan karawitan Ngripto Laras sampai sekarang telah mengalami kerjasama dengan dua pihak dari studio rekaman Lokananta Surakarta dan Aini Records Nganjuk.

Pertunjukan yang dilakukan karawitan Ngripto Laras memiliki orientasi cenderung dalam gaya *Nartasabdan*, akan tetapi karawitan Ngripto Laras tidak memfokuskan dalam satu gaya. Karawitan Ngripto Laras juga menyajikan gending dengan gaya karawitan Surakarta dan



gaya karawitan Yogyakarta. Selain menyajikan pementasan karawitan mandiri, kelompok Ngripto Laras juga mampu berkerja sama dengan kesenian pakeliran, tari, ketoprak, dan wayang orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa karawitan Ngripto Laras mampu menjadi pendukung sajian kesenian lain. Daerah pementasan karawitan Ngripto Laras lebih banyak dilakukan di daerah pedesaan khususnya Karesidenan Surakarta. Karawitan Ngripto Laras merupakan kelompok musik tradisi yang menerima jasa sebagai media hiburan maupun pengisi acara pernikahan, khitanan, peresmian hari penting, upacara adat, dan lain-lain.

Persaingan industri pasar dari segi pementasan maupun minat masyarakat sangat menentukan keberlangsungan hidup kelompok karawitan khususnya di pedesaan. Hal tersebut merupakan hasil penalaran yang mampu menunjukkan ciri-ciri keaktifan kelompok karawitan yang salah satunya didukung oleh lingkungan masyarakat sekitar. Secara persaingan pasar saat ini karawitan Ngripto Laras tidak terlalu populer di kalangan masyarakat. Munculnya beberapa kelompok karawitan dan kelompok campursari mempunyai dampak terhadap menurunnya kepopuleran karawitan Ngripto Laras dan minat masyarakat dalam menggunakan jasa Ngripto Laras. Penyebab berkurangnya minat masyarakat salah satunya pada pola pikir masyarakat sekarang lebih menyukai sajian karawitan yang *gayeng*<sup>1</sup> seperti gaya karawitan *Sragenan* yang mempunyai ciri khas sajian yang cenderung menggunakan kendang jaipong dengan alunan dangdut.

Menurunnya kepopuleran karawitan Ngripto Laras di masyarakat dan persaingan pasar tidak menjadi permasalahan yang penting. Walaupun

---

<sup>1</sup> Menyenangkan; menggembirakan atau mempunyai sifat yang ramai.

karawitan Ngripto Laras tidak sebanding dengan kelompok karawitan yang mempunyai kepopuleran seperti karawitan Mudha Laras dan Cinde Laras, namun ada suatu hal yang menjadi permasalahan penting, bahwa perjalanan karawitan Ngripto Laras dari masa berdirinya telah mengalami beberapa peradaban jaman yang berbeda-beda dan sampai sekarang masih mampu berkomitmen untuk menjaga keutuhan nama dan masih mempertahankan hidupnya di era jaman sekarang. Peristiwa tersebut tentu tidak lepas dari beberapa tindakan dalam mewujudkan upaya-upaya dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh kelompok karawitan Ngripto Laras.

Keterangan di atas, membuat peneliti mempunyai rangsangan dan penasaran terhadap kelompok karawitan Ngripto Laras yang masih mempertahankan keutuhan nama dan budaya seni yang diwariskan oleh leluhurnya hingga menempuh waktu sampai 63 tahun tersebut, bahkan sampai sekarang kehidupan karawitan Ngripto Laras yang ada di Desa Gombang belum menjadi ranah pengamatan formal seorang peneliti terdahulu. Dari keterangan di atas sangat menarik dan sangat penting untuk dikaji, hal tersebut untuk menjelaskan pokok permasalahan tentang pembertahanan karawitan Ngripto Laras.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan yang bersifat konkret terhadap suatu obyek mempunyai pengaruh penting terhadap kajian yang diteliti yaitu membuktikan obyek tersebut nyata dan benar ada. Oleh karena itu, penulis membutuhkan acuan utama yang diperlukan dalam mengungkap pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Maka langkah penulis setelah mengetahui latar belakang suatu obyek, penulis merumuskan dua permasalahan yang terkait dengan pemaparan yang mengacu pada latar belakang obyek. Dalam merumuskan permasalahan obyek, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kehidupan karawitan Ngripto Laras?
2. Mengapa karawitan Ngripto Laras masih bertahan hidup sampai sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan mengenai pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kehidupan yang berkaitan dengan karawitan Ngripto Laras Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.
2. Menganalisis dan menjelaskan upaya pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan legalisasi data yang dilakukan peneliti terhadap kelompok karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat umum khususnya masyarakat Jawa, adapun manfaat yang dipaparkan peneliti sebagai berikut.

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam dunia seni untuk mengetahui kehidupan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru pada kelompok karawitan lainnya, dan dapat memotivasi kelompok karawitan yang lain dalam mempertahankan suatu kelompok.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen yang berguna dalam konteks sejarah, khususnya organisasi karawitan Ngripto Laras dan penulis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Obyek penelitian pembertahanan Karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali sampai sekarang belum ada peneliti yang mengkaji obyek tersebut. Dalam menyakinkan sudut pandang penulis terhadap kepercayaan pembaca, penulis mengadakan tinjauan-tinjauan suatu kajian karya ilmiah yang terdahulu. Adapun tinjauan-tinjauan pustaka yang sudah dilakukan sebagai berikut.

“Eksistensi karawitan HWMN di Kelurahan Keprabon Banjarsari Surakarta”. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta,

Skripsi oleh Astri Setyaningsih (2009). Dalam skripsinya menjelaskan tentang keberadaan karawitan putri HWMN di Kelurahan Keprabon, Kota Surakarta meliputi: keadaan Kelurahan Keprabon, keberadaan karawitan putri HWMN. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang strategi untuk melayani permintaan penanggap dan ciri khasnya dilatar belakangi oleh kesenian tayub. Obyek penelitian antara kelompok HWMN dan Ngripto Laras memiliki persamaan dalam bidang kesenian yaitu karawitan. Penelitian kedua kelompok karawitan tersebut memiliki perbedaan pada obyek formal, dalam penelitian kelompok karawitan HWMN lebih memfokuskan pada pembahasan yang berkaitan eksistensi, sedangkan penelitian karawitan Ngripto Laras lebih memfokuskan pada upaya-upaya pembertahanan kelompok.

“Eksistensi Grup Karawitan Kridhawati di Desa Karangrejo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi”. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Skripsi oleh Adi Purnomo (2009). Dalam tulisan ini dibahas mengenai gambaran umum masyarakat Desa Karangrejo, pengertian eksistensi dan faktor-faktor pendukung berkaitan dengan eksistensi karawitan putri Kridhawati. Penelitian ini terdapat faktor eksternal yang berkaitan langsung dengan masyarakat, sarana prasarana, dan dukungan pemerintah desa dan faktor internal yang berkaitan dengan sikap pemimpin maupun anggota, selain itu juga pengaruh pelatih dan fasilitas yang dimiliki oleh karawitan putri Kridhawati. Penelitian ini lebih memfokuskan tentang eksistensi yang ada di karawitan Kridhawati, berbeda dengan penelitian karawitan Ngripto Laras yang memfokuskan tentang upaya pembertahanan yang ada di



karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang yang merupakan salah satu karawitan yang mempunyai umur lebih dari setengah abad.

“Ketenaran Kelompok Karawitan Tardi Laras Dalam Pementasan di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen”. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Skripsi oleh Suyanto (2009). Dari judul skripsi di atas berisi tentang penjelasan Suyanto mengenai gambaran umum Desa Sambirejo, Kecamatan Plupuh, penjelasan tersebut mengenai letak geografis, pendidikan, pola perkampungan, mata pencaharian, sistem religi dan adat-istiadat. Pada bab tiga dijelaskan kehidupan karawitan Tardi Laras dari awal berdirinya kelompok tardi laras, riwayat hidup, kegiatan latihan, kegiatan pentas, susunan keanggotaan, repertoar gending yang disajikan, penonton dan pengrawit. Walaupun dari segi bidang kesenian memiliki persamaan, namun penelitian karawitan Tardi Laras dengan karawitan Ngripto Laras memiliki perbedaan yang ditinjau dari sasaran obyek material maupun formal.

“Orientasi Mempertahankan Karawitan Jawa Sebagai Dasar Penyajian Musik Campursari Pada Kelompok Maduma di Sukoharjo”. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Skripsi oleh Vias Nuraini (2011). Skripsi tersebut berisi tentang upaya-upaya kelompok campursari Maduma dalam mempertahankan orientasi musikalnya pada karawitan Jawa yang meliputi: gambaran umum musik campursari, kelompok campursari Maduma, faktor yang mempengaruhi Maduma dalam mempertahankan orientasi musikalnya, dan upaya-upaya pengolahan sumber karawitan tradisi Jawa yang diterapkan di kelompok campursari Maduma. Walaupun memiliki obyek formal (pembertahanan) yang sama, namun penelitian karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang



mengalami perbedaan dengan kesenian campursari Maduma. Ditinjau dari sasaran obyek formal, bahwa campursari Maduma lebih menekankan upaya pembertahanan yang berkaitan dengan tekstual. Sedangkan penelitian karawitan Ngripto Laras, penulis lebih memfokuskan obyek yang berkaitan dengan upaya-upaya pembertahanan secara kontekstual.

*“Garap Kendhangan Gending Patalon Lambangsari Laras Slendro Patet Manyura Versi Karawitan Ngripto Laras”*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Skripsi oleh Luqman Seno Aji Prihantoro (2016). Dalam skripsinya menjelaskan tentang gending *patalon* Lambangsari dan karawitan Ngripto Laras yang meliputi; gending *patalon* gending Lambangsari, dan profil karawitan Ngripto Laras. Selain itu menjelaskan spesifik garap gending *patalon* Lambangsari versi karawitan Ngripto Laras meliputi: struktur penyajian, pola garap *kendhangan*, dan analisis spesifikasi garap *kendhangan*. Walaupun memiliki persamaan obyek material, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi obyek formal. Penelitian yang dilakukan Luqman lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat tekstual, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih bersifat kontekstual.

Tinjauan pustaka yang telah dilakukan tidak ditemukan hasil penelitian yang bersangkutan dengan karawitan Ngripto Laras. Kajian penulis terdahulu dengan kajian yang ditempuh memiliki perbedaan obyek material. Beberapa pertimbangan dan tinjauan yang ditulis di atas telah membuktikan, bahwa pemilihan obyek dan hasil kajian pembertahanan yang terealisasi telah dilakukan dengan kejujuran dan tidak mengandung plagiasi terhadap obyek kajian terdahulu. Maka dari itu peneliti memfokuskan obyek penelitian yang berkaitan dengan

pembertahanan Karawitan Ngripto Laras yang berada di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

#### **F. Landasan Konseptual**

Upaya mempertahankan kehidupan organisasi terdapat berbagai bentuk tindakan yang berbeda-beda, pemahaman tersebut berkaitan dengan keberlangsungan hidup sebuah organisasi. Penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang upaya-upaya karawitan Ngripto Laras dalam mempertahankan kehidupannya dari awal berdiri sampai sekarang masih bertahan dan masih menggunakan nama kelompok yang sama. Untuk menganalisis dan menjelaskan permasalahan dari penelitian ini, maka penulis menggunakan berbagai konsep untuk mengungkapkan upaya dari pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

Pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang di analisis dengan menggunakan pendekatan antropologi yang menunjukan aspek kehidupan meliputi cara berperilaku, kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Koentjaraningrat, 1984:15). Pembertahanan karawitan Ngripto Laras diungkap dari aspek budaya manusianya yang meliputi simbol-simbol, sistem kepercayaan, dan komitmen rasa dalam mempertahankan kelompoknya.

Untuk memperoleh data faktual, maka pendekatan antropologi juga didukung dengan menggunakan pendekatan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan masa lampau karawitan Ngripto Laras, maka pendekatan sejarah digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan

proses aktivitas dan realitas kehidupan karawitan Ngripto Laras. Dalam pendekatan sejarah penulis mengacu pada pendapat Kuntowijoyo, bahwa:

Sebagai gambaran, banyak sekali ditemukan jenis pekerjaan yang di masa lampau merupakan pekerjaan penting, misalnya masing-masing mempunyai kenangan tentang masa lampau pekerjaannya, keahliannya, hubungan sosialnya, kehidupan ekonominya, dengan sejarah lisan akan banyak sekali keterangan-keterangan baru diungkapkan sekitar para pelaku, peristiwa, kegiatan, dan badan-badan perjuangan (Kuntowijoyo, 1994: 21-23).

Pendekatan sejarah dilakukan penulis dengan pemilihan sumber pelaku sejarah yang mengikuti berbagai jejak peristiwa pada masanya, yaitu berdasarkan peristiwa yang dialami. Pendekatan sejarah yang digunakan peneliti dapat membantu menjelaskan aspek-aspek peristiwa sejarah terkait kehidupan masa lampau karawitan Ngripto Laras dahulu.

Sistem kepemimpinan suatu organisasi sangat mempengaruhi terhadap kehidupan organisasi tertentu. Figur pemimpin terhadap suatu organisasi tercermin pada penerapan pola manajemen suatu organisasi, yaitu dalam menghasilkan kesatuan organisasi yang utuh. Suatu olah seni patut disebut seni apabila pemimpin mampu memberikan kebahagiaan, memberikan bentuk kualitas organisasi yang baik (Sedyawati, 1981: 58). Pengaruh tersebut berkaitan dengan anggota yang ditinjau dari sikap anggota, pengelolaan manajemen, dan kualitas pada kehidupan Ngripto Laras. Langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis sistem kepemimpinan berkaitan dengan pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, penulis mengacu pada pendapat Sondang P. Siagian, bahwa:

Integrasi demikian hanya terwujud jika pimpinan dalam organisasi mampu menjalankan komunikasi yang efektif. Tidak kalah pentingnya adalah kegiatan pemantauan – yang dilakukan dengan penyelenggaraan fungsi manajerial – melalui mana diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi, efektivitas dan produktivitas yang diinginkan dan ditetapkan tercapai sekaligus menemukan cara-cara mengatasi berbagai permasalahan, penyimpangan dan bahkan penyelewengan yang mungkin timbul (Siagian, 1994:7).

Berkaitan dengan pendapat yang ditulis di atas, maka dapat membantu menjelaskan bagaimana sistem penerapan pola kepemimpinan yang dilakukan pemimpin terhadap upaya pembertahanan kelompok karawitan Ngripto Laras Desa Gombang.

Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu kehidupan organisasi. Dalam memperkuat penjelasan mengenai faktor eksternal yang melibatkan dari luar organisasi, kaitannya dengan pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang. peneliti mengacu pada pendapat Edi Sedyawati, bahwa:

Seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima, bahwa peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat (Sedyawati, 1981: 61).

Faktor mempertahankan kesenian memiliki sifat suatu perwujudan seni bersangkutan dengan keharuan, dan timbulnya keharuan ini tergantung pada kondisi, sedang diketahui bahwa ini tidaklah tunggal. (Sedyawati, 1981: 57). Mengacu pada pendapat Sedyawati di atas, bahwa kehidupan kelompok seni membutuhkan pihak kedua yaitu masyarakat (penerima) dan pelaku seni (penyaji). Maka pendapat sedyawati di atas digunakan untuk meninjau faktor eksternal yang memfokuskan pada



masyarakat umum yang berkaitan dengan kehidupan karawitan Ngripto Laras.

Berdasarkan acuan teori yang telah ditulis di atas dapat menjadi sarana pendukung dalam pengkajian yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

### **G. Metode Penelitian**

Teknik penelitian merupakan salah satu tindakan yang dilakukan peneliti dalam mencari data di lapangan yang terkait dengan obyek sasaran yang dikaji. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang berkaitan dengan pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan, Sawit, Kabupaten Boyolali. Metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu mencakup dua strategi yaitu strategi pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menggunakan tindakan observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Pada tahap kedua yaitu analisis yang berdasarkan data yang di dapat di lapangan. Uraian tahap teknik penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

#### **1. Pengumpulan Data**

Dalam memberikan data yang valid, maka peneliti sangat berperan penting untuk melakukan tindakan mencari data yang bersangkutan langsung dengan data di lapangan, pengumpulan data tersebut berkaitan dengan obyek penelitian mengenai kehidupan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang. Bentuk penelitian yang dilakukan bersifat penelitian

kualitatif. Tindakan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu menggunakan berbagai langkah-langkah tindakan sebagai berikut.

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian. Buku-buku tersebut yaitu: laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, artikel, makalah, dan media massa. Dalam teknik studi pustaka ini digunakan sebagai pembanding data-data, melengkapi data-data, mengolah data dan sebagai landasan untuk memperkuat data obyek penelitian secara wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Buku-buku dimaksud antara lain:

*Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), oleh Umar Kayam. Dalam buku ini dibahas tentang pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya di era globalisasi. Budaya tradisional yang dituntut untuk mengubah kebiasaan lama dengan pengaruh industri. Dalam penjelasan buku ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi sikap pemimpin maupun sikap keanggotaan karawitan Ngripto Laras dalam menyikapi perkembangan budaya di sekitarnya dan cara mempertahankan kehidupannya.

*Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981), oleh Edy Sedyawati. Buku ini dijelaskan tentang keberadaan seni pertunjukan di Indonesia yaitu fenomena kehidupan seni yang tumbuh hidup dalam lingkungan etnik yang mempunyai ragam corak berbeda, budaya seni yang turun menurun, kontribusi masyarakat berperan menentukan kehidupan kesenian. Dari buku tersebut dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengidentifikasi dinamika hidup yang berkaitan dengan pembertahanan karawitan Ngripto Laras yang sampai sekarang masih hidup.



*Teori dan Praktek Kepemimpinan* (1994), oleh Sondang P. Siagian. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang karakter kepemimpinan, fungsi-fungsi kepemimpinan yang hakiki, personalitas pemimpin berdasarkan pengalamannya, model kepemimpinan berdasarkan teori situasional dan analisis kepemimpinan berdasarkan teori penerima. Buku ini membantu peneliti dalam menganalisis sikap pemimpin dari generasi pertama sampai generasi kelima kaitannya dengan kehidupan karawitan Ngripto Laras.

*Studi Futuristik: Kebutuhan, Perkembangan, dan Metode Mengarahkan Masa Depan* (2004), oleh Eleonora B. Masini. Dalam buku ini dibahas tentang berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah masa depan, berkaitan dengan aspek kultural, geografi atau bahkan akar-akar ideologi, pemikiran untuk memahami maupun membangun. Buku ini membantu peneliti untuk menganalisis kehidupan karawitan Ngripto Laras terhadap perkembangan yang tumbuh di setiap generasi penerusnya, dan buku ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi kebutuhan yang digunakan untuk mengikuti perkembangan industri.

*Fungsi-Fungsi Manajerial* (2005), oleh Sondang P. Siagian. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang perencanaan maupun penyusunan rencana yang dilakukan oleh organisasi, prinsip-prinsip organisasi, pergerakan yang dilakukan oleh suatu organisasi, pengawasan yang berkaitan di lapangan maupun di dalam organisasi internal, selain itu juga menjelaskan penilaian terhadap sistem kerja yang diterapkan. Dalam buku ini memberi kontribusi kepada peneliti untuk mengungkap manajemen yang telah dilakukan karawitan Ngripto Laras pada masa kepemimpinan pertama hingga masa kepemimpinan sekarang.

*Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan* (2005), oleh Gabriel Marcel. Buku ini berisi pemaparan tentang *inklusi*, hubungannya dengan konsep pengetahuan omnikomprehensif. Dari bab-bab yang terdapat pada buku ini, memaparkan pengamatan secara batiniah dan jasmaniah yang menyangkut transendensi. Menjelaskan sebuah eksistensi yang menyangkut hubungan-hubungan antara refleksi primer, refleksi sekunder, dan pengalaman hidup disebuah kehidupan. Penjelasan-penjelasan tentang teridentifikasinya sebuah ragam sub-sub yang berkaitan dengan kehidupan. Buku ini dapat membantu peneliti dalam mengkaji kehidupan karawitan Ngripto Laras yang bersangkutan dengan Faktor internal maupun Faktor eksternal.

*Penjelasan Sejarah: Historical Explanation* (2008), oleh Kuntowijoyo. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai penjelasan sejarah yang berkaitan dengan periodisasi yaitu pembagian sejarah menurut pembabakan, kausalitas perihal sebab akibat terjadinya sejarah, generalisasi sejarah perihal membentuk gagasan dari suatu kejadian. Dalam buku tersebut memberikan langkah-langkah peneliti dalam mencari data terkait periodisasi dan sebab akibat karawitan Ngripto Laras masih berupaya mempertahankan kehidupannya sampai sekarang.

*Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean baudrillard* (2012), oleh Hidayat Medhy Aginta. Dalam buku ini dibahas tentang bagaimana renaisans perubahan karakter kebudayaan dari modernisme menuju postmodernisme, Dari fenomena tersebut, dalam buku ini dibahas tentang lahirnya era postmodern dengan tumbuhnya budaya massa dan budaya populer. Mengacu pada rumusan masalah, maka buku ini dapat membantu untuk mengetahui karakter

kehidupan yang berkaitan dengan regenerasi karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

*Metode Penelitian Kualitatif* (2012), oleh Lexy J. Moleong. Buku ini menjelaskan tentang langkah-langkah dalam merencanakan penelitian hingga menyajikan hasil penelitian pada publik, dan diperoleh pula keterangan dalam melakukan penelitian kualitatif.

Buku-buku tersebut menjadi langkah awal penulis untuk melangkah dalam meneliti obyek, adapun keperluan buku yang masih mendukung berkaitan dengan menganalisis obyek, peneliti akan menambahkan buku-buku yang berkaitan untuk mengidentifikasi obyek.

#### **b. Observasi**

Teknik observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi terhadap obyek di lapangan. Pengamatan langsung dilakukan terhadap obyek mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan latihan yang bersifat non-formal maupun kegiatan pertunjukan karawitan yang bersifat formal. Dalam mengetahui aktivitas yang ada di karawitan Ngripto Laras, penulis memperoleh jadwal kegiatan dari humas yang bersangkutan. Setelah itu peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi tempat dimana karawitan Ngripto Laras melakukan pementasan maupun Latihan. Observasi yang sudah dilakukan peneliti antara lain:

Pertunjukan karawitan di halaman Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang, Jl. Ahmad Yani 144-146 Semarang. Minggu, 11 Desember 2016. Sebagai salah satu pengisi acara dalam rangka konser karawitan Gema Karawitan Nusantara (GATRA). Peneliti mendapatkan data mengenai kreatifitas sajian gending yang disajikan oleh karawitan Ngripto Laras.

Pengisi acara di pendopo SMK N 8 Surakarta (SMKI), Kepatihan Wetan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Senin, 05 Maret 2018. Dalam rangka memperingati malam Anggara Kasih. Peneliti mendapatkan data mengenai persiapan karawitan Ngripto Laras sebelum pentas dan penempatan susunan pengrawit yang berkaitan dengan instrumen yang dimainkan, selain itu peneliti mengetahui atusias penonton terhadap pertunjukan karawitan Ngripto Laras.

Latihan karawitan di rumah Danang Tri Widadi Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Jumat, 23 Maret 2018. Meningkatkan kemampuan dan memberikan wawasan terhadap anggota dalam penyajian garap gending. Peneliti mendapatkan data tentang sistem kerjasama antara pemimpin dan anggota dalam mengolah gending, selain itu peneliti juga mendapatkan data tentang manajemen yang diterapkan pemimpin terkait materi yang diberikan kepada anggotanya.

Pengisi acara di pendopo rumah Kitsie Emerson, Desa Klodran, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Jumat, 28 April 2018. Agenda rutin yang diselenggarakan karawitan *Pujangga* Laras. Peneliti mendapatkan data tentang sikap dalam menyajikan gending oleh karawitan Ngripto Laras dan penyusunan materi gending yang disajikan oleh karawitan Ngripto Laras.

Pertunjukan pakeliran di Desa Jetis Pongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Jumat, 15 Juni 2018. Sebagai musik pendukung sajian pakeliran dalam rangka bersih desa. Peneliti mendapatkan data tentang perbedaan penyajian gending pakeliran dan penyajian gending karawitan,



selain itu peneliti juga mendapatkan data tentang kekompakan antara dalang dan pengrawit selama pertunjukan pakeliran berlangsung.

Pertunjukan karawitan di Dusun Punukan Wetan, Desa Ngadiluwih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Kamis, 20 Juni 2019. Dalam rangka pementasan acara pernikahan. Peneliti mendapatkan data tentang sistem adaptasi karawitan Ngripto Laras dengan industri pasar, selain itu peneliti mendapatkan data terkait bagaimana karawitan Ngripto Laras mengenalkan karya-karyanya kepada masyarakat umum.

Peneliti berupaya untuk terlibat langsung dalam pertunjukan maupun kegiatan-kegiatan latihan yang berkaitan dengan obyek, keterlibatan peneliti dengan obyek di lapangan disebut *Participant Observer*, hal tersebut berkaitan untuk mengetahui peneliti terhadap obyek dan untuk mendukung langkah peneliti dalam pengamatan di lapangan. Dalam mengoptimalkan kegiatan observasi tersebut, peneliti menggunakan alat media rekam yang berupa kamera digital dan alat rekam video. Dengan alat pendukung tersebut, maka dapat membantu peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi lebih detail yang berkaitan dengan sasaran obyek.

### **c. Wawancara**

Penelitian kualitatif dari sisi definisi dikemukakan, bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (lexy J. Moleong, 2016:5). Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Duba dalam buku Moleong (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai



orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, untuk mengubah maupun memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Moleong, 2016:186). Dari tindakan wawancara tersebut, maka data hasil wawancara dapat memperkuat dan membantu data hasil observasi untuk mencapai sasaran obyek penelitian dengan detail.

Wawancara dilakukan peneliti dengan pendekatan terhadap narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dengan melakukan wawancara, maka dapat membantu peneliti untuk memahami berbagai fenomena empiris yang telah disampaikan oleh narasumber. Dalam langkah-langkah wawancara, peneliti menggunakan model wawancara tidak terstruktur atau wawancara pembicaraan informal yang bersifat spontanitas yaitu dalam suasana biasa, wajar, yang berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Langkah selanjutnya peneliti menggunakan model wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebelum mengadakan wawancara dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian (Moleong, 2016:188).

Dalam melakukan tindakan wawancara, peneliti memilih beberapa narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk pembandingan data dan memperkuat data yang berkaitan dengan obyek. Dalam pemilihan narasumber, penulis

memilih beberapa narasumber dari anggota dan struktur organisasi karawitan Ngripto Laras. Selain dari pihak internal, peneliti juga melakukan wawancara narasumber dari luar struktur organisasi dan berbagai lingkungan masyarakat umum, Adapun narasumber tersebut adalah:

Seno Pujo Sewoyo (80 tahun) sebagai anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito sampai Mujoko Joko Raharjo. Seno Pujo Sewoyo saat itu mempunyai peran dalam menyajikan instrumen *siter* dan *calempung* di karawitan Ngripto Laras. Alamat Dusun Turen, Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Dari narasumber yang pernah menjadi anggota Ngripto Laras tersebut diperoleh data mengenai manajemen pertama yang diterapkan dan aktifitas-aktifitas karawitan Ngripto Laras.

Satoto (78 tahun) merupakan *pengrawit* masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito. Alamat Dusun Sumberejo, Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai upaya-upaya yang dilakukan pemimpin dahulu dan proses kehidupan yang bersangkutan dengan obyek penelitian pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang.

Saguh Hadi Carito (77 tahun) merupakan putra dari Kardi Harjodiono sekaligus cucu pertama dari Gondosuharjo, Saguh Hadi Carito merupakan pengrawit masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito. Alamat Dusun Wadunggetas, Desa Wadunggetas, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai jejak sejarah dari awal terbentuk hingga berdirinya secara resmi dan

segala sesuatu yang bersangkutan dengan obyek penelitian kehidupan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang.

Ngadiman Rososuwito (72 tahun) sebagai anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito sampai Mujoko Joko Raharjo. Ngadiman saat itu mempunyai peran dalam sajian instrumen *rebab*. Alamat Dusun Ngeseng, Desa Jambu Kulon, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai kualitas anggota yang ada di karawitan Ngripto Laras dan dinamika kehidupan pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito hingga kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo.

Mardi Mulyono (71 tahun) sebagai anggota tetap karawitan Ngripto Laras yang mempunyai peran dalam menyajikan instrumen *saron penerus* di karawitan Ngripto Laras. Mardi Mulyono merupakan anggota tetap dari generasi pertama pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito. Alamat Dusun Gombang, Desa Gombang, Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data tentang kehidupan maupun aktifitas karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai kepemimpinan Sri Mulyanto sekarang dan peneliti mendapatkan data mengenai kualitas sajian musikal yang ada di karawitan Ngripto Laras.

Sri Kaswari (66 tahun) merupakan cantrik yang pernah berguru di Desa Gombang untuk mempelajari kesenian Jawa. Sri Kaswari juga menjadi anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo. Sri Kaswari saat itu berperan sebagai swarawati di karawitan Ngripto Laras. Alamat Perum Kurung Indah, Desa Kurung, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Dari narasumber tersebut diperoleh

data mengenai kehidupan Ngripto Laras pada masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo yang terdapat pada sajian musikal dan karya karya yang diciptakan.

Sugiarto (63 tahun) sebagai anggota tetap karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko raharjo hingga kepemimpinan Sri Mulyanto, peran Sugiarto yaitu sebagai wiraswara (vokal pria) di karawitan Ngripto Laras. Alamat Dusun Gombang, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data tentang bagaimana langkah-langkah pemimpin dalam membawa nama karawitan Ngripto Laras terhadap masyarakat umum.

Wagiman (62 tahun) sebagai anggota tetap karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo sampai Sri Mulyanto, Wagiman merupakan salah satu cantrik yang dulu belajar di kesenian yang ada di Desa Gombang. Wagiman mempunyai peran dalam menyajikan instrumen *kenong* di karawitan Ngripto Laras. Alamat Dusun Ngledok, Desa Segaran, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Klaten. Dari narasumber tersebut diperoleh data terkait identitas anggota masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo dan perbedaan karawitan Ngripto Laras dulu dan Ngripto Laras sekarang.

Siswanto (61 tahun) merupakan penggemar karawitan Ngripto Laras yang mempunyai peran sebagai ketua Paguyuban Soto Mbah Wiryo, paguyuban tersebut merupakan komunitas yang aktif dalam menggemari kesenian Jawa, khususnya karawitan dan pedalangan. Alamat Dusun Botokan, Desa Kranggan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai keistimewaan karawitan



Ngripto Laras dan tanggapan tentang karawitan Ngripto Laras dibandingkan karawitan lainnya.

Sri Wahyuningsih (59 tahun) merupakan anak ketiga dari Sri Moro Moro Carito. Alamat Dusun Gombang, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai proses regenerasi secara kepemimpinan maupun keanggotaan yang ada di karawitan Ngripto Laras, selain itu juga diperoleh data tentang pergerakan Ngripto Laras di masyarakat umum.

Jungkung Darmoyo (56 tahun), yaitu tokoh masyarakat di Desa Gombang yang mempunyai peran terhadap karawitan Ngripto Laras sebagai pemimpin karawitan Ngripto Laras generasi keempat yang merupakan anak pertama dari Mujoko Joko Raharjo. Alamat Dusun Gombang, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai sejarah karawitan Ngripto Laras dan kehidupan karawitan Ngripto Laras pada masa generasi kepemimpinan keempat.

Wagino (54 tahun) sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai peran penting yaitu ketua Rt Dusun Gombang. Alamat Dusun Gombang, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data tentang tanggapan masyarakat umum dan respon mengenai keberadaan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang dan potensi-potensi kesenian yang ada di Desa Gombang.

Sri Mulyanto (47 tahun) merupakan pemimpin (generasi kelima) karawitan Ngripto Laras serta dosen karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, peran Sri Mulyanto yaitu *pengendang* di karawitan Ngripto Laras. Sri Mulyanto merupakan anak keempat dari Karno



Dihardjo. Alamat Dusun Sidodadi, Desa Manjung, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai sejarah kehidupan yang berkaitan dengan karawitan Ngripto Laras dan repertoar yang dikuasai karawitan Ngripto Laras.

Sarjito (36 tahun) sebagai koordinator dan *peniti* gamelan/wayang di karawitan Ngripto Laras. Alamat Dusun Garen, Desa Manjung, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai manajemen sebelum pertunjukan dilakukan dan untuk mengetahui anggota tetap karawitan Ngripto Laras pada masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo hingga kepemimpinan Sri Mulyanto.

Saat wawancara dilakukan, peneliti mempersiapkan alat pendukung wawancara yang berupa media rekam audio dan media rekam visual *handphone* yang memiliki kualitas yang baik, dan peralatan tulis disertakan ketika wawancara dilakukan, yaitu untuk menulis kata kunci ucapan dari peristiwa narasumber alami. Alat pendukung tersebut juga meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan penelitian dalam hasil data yang diperoleh.

#### **d. Studi Dokumen**

Studi dokumen terbagi menjadi dua jenis yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Keduanya mempunyai manfaat sesuai dalam metode penelitian kualitatif. Dokumen pribadi merupakan data hasil kejadian nyata tentang situasi sosial yang diperoleh peneliti pribadi yang sah tidak ada keterlibatan dari orang lain. Dokumen resmi terbagi menjadi dua jenis yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal, dokumen internal merupakan hasil data yang dimiliki oleh pihak dalam obyek tersebut dan

dokumen eksternal merupakan data yang dihasilkan dari pihak luar obyek. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang dihasilkan dari observasi. Dari fungsi-fungsi tersebut dimanfaatkan peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan, selain itu juga sebagai bukti untuk suatu pengujian. Maka tindakan peneliti dalam studi dokumen ini berkerja sama dengan pihak internal yang diteliti dan pihak eksternal sehingga membantu peneliti dalam mengungkap upaya pembertahanan kehidupan karawitan Ngripto Laras.

## **2. Analisa Data**

Pengumpulan data sangat penting sebagai modal analisis dalam mengklasifikasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, dan mensintesiskannya, yang merupakan kesatuan yang selaras. Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber wawancara dan observasi di lapangan yang telah ditulis dalam catatan lapangan, seperti dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, rekaman audio dan rekaman video. setelah menelaah data dari berbagai sumber, langkah berikutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan strategi abstraksi, yaitu metode untuk mendapatkan kepastian inti atau untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan data terhadap obyek secara kompleks. Pada tahap akhir, peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data, setelah pemeriksaan keabsahan data selesai, maka peneliti melakukan penafsiran data yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu keberadaan Karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

## **H. Sistematika Penulisan**

Laporan hasil penelitian dipaparkan ke dalam lima bab, yaitu terkait obyek penelitian pembertahanan karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Penulisan laporan penelitian disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Gambaran umum Desa Gombang dan potensi seni. Dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran umum Desa Gombang dan potensi kesenian yang ada di Desa Gombang.

BAB III. Periodesasi karawitan Ngripto Laras Desa Gombang. Dalam bab ini berisi tentang periodesasi kehidupan karawitan Ngripto Laras dari sejarah terbentuknya, kesekretariatan, struktur organisasi, kegiatan dan daerah pementasan karawitan Ngripto Laras.

BAB IV. Pendukung pembertahanan karawitan Ngripto Laras Desa Gombang. Dalam bab ini dipaparkan tentang pendukung pembertahanan Ngripto Laras yaitu enam pilar, pengelolaan manajemen, produktivitas, pandangan masyarakat, publikasi dan keterkaitan Ngripto Laras dengan Condong Raos.

BAB V. Penutup berisi tentang kesimpulan yang mencakup seluruh hasil penelitian secara ringkas, dan saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA GOMBANG DAN POTENSI KESENIAN**

#### **A. Desa Gombang**

Desa merupakan perwujudan dari kesatuan geografi lingkungan yang termuat di dalam sosial, ekonomi, politik, dan kultur. Kedudukan desa tidak luput dari peran manusia yang hadirnya sebagai syarat penting terwujudnya kesatuan suatu daerah, bahwa peran sekelompok manusia sangat berpengaruh terhadap masa depan daerah yang akan datang.



**Gambar 1.** Kantor Kepala Desa Gombang  
(Foto: Arief, 28 Desember 2018)

Suatu daerah yang dianggap resmi tentu memiliki catatan data pemerintahan yang rinci, hal tersebut berkaitan dengan letak geografis, mata pencahariaan penduduk maupun keadaan daerah. Data yang ada di suatu daerah juga berbeda-beda, sesuai dengan intensitas lingkungan daerah masing-masing. Data pemerintahan tersebut dirangkum dalam



bentuk monografi dan demografi, data tersebut berfungsi untuk mengetahui keseluruhan yang menyangkut bagian intern daerah.

Dalam pemerintahan daerah tentu memiliki data pendukung yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai fungsi untuk mengetahui kuantitas dan distribusi kependudukan dalam suatu daerah. Data tersebut untuk menjelaskan pertumbuhan masa lampau penurunan dan penyebaran di suatu daerah setempat. Selain data tersebut, maka suatu daerah perlu memiliki identitas sebagai tengara dalam penyebutan suatu daerah. Fungsi identitas tersebut untuk mempermudah dalam menemukan suatu tempat tujuan dan menentukan letak wilayah dari satu daerah dengan daerah lain. Berkaitan dengan nama suatu daerah, tentu memiliki sejarah yang berbeda-beda.

Identitas nama daerah yang diberikan, mayoritas bersangkutan dengan fenomena yang ada di daerah masing-masing. Desa Gombang merupakan salah satu desa yang memiliki sejarah *unik* yang ditinjau dari asal usul terciptanya nama *Gombang*, bahwa wilayah Desa Gombang dahulu bekas hutan yang ditumbuhi pepohonan, di samping itu timbul fenomena alam yang ada di Desa Gombang. Fenomena alam tersebut diketahui dengan adanya sumber mata air yang menyemburkan air ke permukaan tanah dengan volume yang besar. Pusat semburan air tersebut sampai sekarang ditutup dengan gong untuk dijadikan daratan sehingga dapat menjadi tempat pemukiman penduduk, yang sekarang menjadi pemukiman penduduk Desa Gombang.

Terciptanya nama *Gombang* dikisahkan dari perjalanan hidup kedua manusia yang melakukan perjalanan kesuatu tempat. Akibat cuaca yang sangat panas, perjalanan kedua manusia tersebut berhenti untuk berteduh



di bawah pohon besar. Wilayah yang di tempati untuk berteduh kedua manusia itu ternyata Desa Gombang yang sekarang. Selama kedua manusia itu berteduh, tidak cukup lama kedua manusia tersebut terdiam, karena mendengarkan alunan suara musik. Kedua manusia tersebut menghampiri ke sumber suara, dan ternyata suara tersebut bersumber dari kedua alat musik gamelan Jawa yaitu *Gong* dan *Gambang* yang dimainkan oleh penghuni daerah tersebut. Setelah menghampiri dan mendengarkan suara tersebut, salah satu dari kedua manusia tersebut mengucapkan sabda tentang masa depan daerah tersebut, seperti diungkapkan Wagino sebagai berikut.

*Kok, neng alas ana swara Gong karo Gambang, gek munine apikmen, Tlatah kene tak jenengke Gombang, lan tlatah kene bakale dadi gudange pujanggå Jawa* (Wagino, wawancara 18 September 2019).

Terjemahan:

Di hutan ada bunyi *Gong* sama *Gambang*, dan berbunyi nyaring, daerah sini saya beri nama Gombang, dan daerah sini akan menjadi kawasan seniman Jawa.

Setelah mengucapkan sabda, dari beberapa penghuni daerah tersebut, menutup sumber air yang besar dengan gong, yaitu demi memperluas daerah supaya dapat dihuni penduduk yang akan datang. Berdasarkan dari penjelasan kisah perjalanan kedua manusia tersebut, bahwa nama *Gombang* terdiri dari dua kata *Gom* dan *bang*, arti dari dua kata tersebut diambil dari penggalan kata yang terdiri dari dua nama instrumen gamelan Jawa, yaitu *Gong* dan *Gambang*. Setelah itu, sabda yang di ucapkan dalam kisah tersebut menjadi nyata, dan nama Gombang disepakati masyarakat untuk digunakan sebagai identitas nama desa yang berlaku sampai sekarang (Wagino, wawancara 18 September 2019).

Mayoritas masyarakat sekitar Desa Gombang, beranggapan bahwa Desa Gombang merupakan desa yang mempunyai destinasi daerah yang integral, seperti wisata pemandian, pemancingan, persawahan dan lapangan olahraga, bukan hanya dari segi destinasi daerah saja, potensi itu tumbuh dari masyarakat yang menghidupinya. Ditinjau dari keseluruhan bidang, Desa Gombang ternyata juga memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompleks, salah satunya ditunjukkan dengan mencetuskan berbagai seniman seniwati yang lahir dari Desa Gombang. Dari segi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun potensi alamnya, Desa Gombang mempunyai pengaruh besar terhadap daerah sekitar, sebab daerah yang memiliki potensi yang kompleks menjadi suatu contoh dan daya tarik masyarakat daerah lain untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan daerahnya masing masing.

### **1. Letak Geografis Desa Gombang**

Letak secara geografis merupakan letak suatu daerah dilihat dari kenyataan di bumi atau posisi daerah ini pada bola bumi dibandingkan dengan posisi di daerah lain.

Dalam mengetahui tujuan suatu daerah, maka sebagian masyarakat harus mengetahui letak daerah, salah satunya harus mengetahui nama daerah yang akan dikunjungi, maupun ciri-ciri yang ada di daerah tersebut, hubungannya untuk mempermudah mencari alamat tujuan. Berkaitan dengan obyek peneilitian. Pada sub-bab ini dijelaskan tentang letak geografis yang ada di Desa Gombang.



**Gambar.2** Peta Desa Gombang  
(Foto: Arief, 24 Januari 2019)

Wilayah Desa Gombang mempunyai iklim tropis dengan suhu rata-rata  $30^{\circ}\text{C}$ , sedangkan suhu maksimum bisa mencapai  $34^{\circ}\text{C}$ . Desa Gombang memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan lingkungan yang ada di Desa Gombang. Keberadaan Kantor Kepala Desa Gombang bertempat di Dusun Creme, Rt 10 Rw 03, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Tercatat dalam buku data pendukung pemerintahan Desa Gombang tahun 2018, bahwa Desa Gombang memiliki Kode Wilayah 330908002 dan Kode Pos 57374. Letak Desa Gombang dengan batas wilayah desa sekelilingnya, yaitu sebelah utara Desa Kemasari, sebelah Timur Desa Manjung, sebelah Selatan Desa Tegalrejo, dan sebelah Barat Desa Tlawong. Desa Gombang mempunyai Lima (5) Dusun yang dibagi menjadi tiga (3) Kadus, keseluruhan kadus terdapat sepuluh (10) Rt dengan nama dusun yang berbeda-beda. Data rinci pembagian kadus yang ada di Desa Gombang ditunjukkan seperti berikut.

**Tabel 1.** Pembagian Kadus di Desa Gombang

No	Kadus / Rw	Dusun	Rt
1.	I	Kiyaran	Rt 01 dan Rt 07
2.	II	Singkilan	Rt 02
		Gombang	Rt 03, Rt 04, Rt 08 dan Rt 09
3.	III	Cerme	Rt 10
		Garen	Rt 06 dan 05

(Sumber: Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018).

Dari jumlah penduduk setiap dusun yang ada di Desa Gombang, mempunyai perbedaan sesuai angka kelahiran dan kematian per dusun masing-masing. Dusun Kiyaran dan Dusun Singkilan memiliki jumlah penduduk 865 jiwa dengan jumlah 265 Kartu Keluarga (KK), Dusun Gombang memiliki jumlah penduduk 809 jiwa dengan jumlah 263 Kartu Keluarga (KK), sedangkan Dusun Cerme dan Dusun Garen memiliki jumlah penduduk 578 jiwa dengan jumlah 185 Kartu Keluarga (KK). Maka dari keseluruhan jumlah total Kartu Keluarga (KK) yang menduduki wilayah Desa Gombang, yaitu sejumlah 713 Kartu Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 2.252 jiwa (Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018).

Keadaan desa juga berpengaruh menentukan kultur kehidupan masyarakat, maka pola kehidupan masyarakat tersebut dengan sendirinya akan menjadi suatu identitas daerah yang dipengaruhi oleh keadaan desa dan masyarakat tersebut. Keadaan suatu desa tentu memiliki pengaruh terhadap ukuran luas wilayah tanah, hal tersebut berfungsi untuk masyarakat dalam mengetahui hak suatu batas daerah dengan daerah lain. Luas wilayah Desa Gombang yaitu memiliki ukuran luas wilayah 127.900 Hektar dengan faktor tanah yang 100% datar. Luas wilayah desa tersebut terdiri dari perkampungan (pemukiman) dengan luas 24.8831 Ha,



kuburan dengan luas 1.1589 Ha/m<sup>2</sup>, dan luas tanah persawahan seluas 101.2405 Ha/m<sup>2</sup> (Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018).

Lingkungan masyarakat di Desa Gombang juga berbeda dengan lingkungan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut ditinjau dari pola kehidupan, di mana tempat mereka tinggal dan beraktivitaas, seperti corak kehidupan sosial, lingkungan hidup dan jumlah penduduknya. Pola pikir kehidupan masyarakat di Desa Gombang masih sangat kental dengan kepekaan tenggang rasa interaksi sosial dengan kesolidaritasan gotong royong antar sesama manusia, hal tersebut sangat dipegang teguh untuk dijalankan para generasi yang bertempat tinggal di Desa Gombang sampai sekarang, namun dalam memposisikan kehidupan di era globalisasi, tentu ada perkembangan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gombang. Perkembangan tersebut dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan era kehidupan yang ada di zaman sekarang. Adanya perkembangan tradisi tersebut juga tidak meninggalkan adat istiadat yang telah ada pada zaman orang tua dahulu. Masyarakat Desa Gombang sampai sekarang masih melakukan tradisi-tradisi seperti halnya upacara adat, bersih desa, kenduri, mendoakan orang yang telah meninggal dunia (ruwahan) dan lain-lain.

## **2. Jumlah Penduduk Desa Gombang**

Penduduk merupakan penyebutan nama untuk lapisan manusia yang mendiami diberbagai suatu daerah. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa penduduk merupakan salah satu syarat ciri kehidupan yang ada di suatu daerah. Di setiap daerah yang berbeda, tentu memiliki jumlah penduduk yang berbeda pula. Perbedaan jumlah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya berkaitan dengan angka kelahiran dan



kematian, bahwa di setiap jumlah penduduk yang menempati suatu daerah pasti mengalami penambahan maupun pengurangan penduduk yang tidak menentu. Setidaknya di dalam pemerintahan daerah mempunyai data pendukung yang bisa menunjukkan jumlah penduduk di suatu daerah terkait.

Menurut data pemerintahan, Desa Gombang memiliki penduduk sekitar 2.252 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk terdiri dari jenis kelamin laki-laki sejumlah 1.122 jiwa dan jenis kelamin perempuan sejumlah 1.130 jiwa, dari jumlah penduduk Desa Gombang terdapat Kepala Keluarga sebanyak 713 KK. Data spesifik dari jumlah penduduk Desa Gombang ditunjukkan seperti berikut.

**Tabel 2.** Jumlah Penduduk Desa Gombang Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur Per-Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	22	41	63
2.	5 – 9	14	51	65
3.	10 – 14	78	87	165
4.	15 – 19	90	83	173
5.	20 – 24	97	195	292
6.	25 – 29	162	239	401
7.	30 – 39	234	216	450
8.	40 – 49	254	110	364
9.	50 – 59	89	90	179
10.	60 +	82	18	100

(Sumber: Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018)

Penduduk yang tinggal di Desa Gombang sebagian besar memeluk agama islam, ada pula sebagian penduduk yang memeluk agama Kristen, Katolik, dan Hindu. Mayoritas dari keseluruhan agama yang dianut merupakan dasar dari keturunan orang yang masih dalam ikatan keluarga. Data rinci masyarakat pemeluk agama Desa Gombang ditunjukkan seperti berikut.

**Tabel 3.** Data Pemeluk Agama Masyarakat Desa Gombang

No.	Agama	Jumlah Orang
1.	Islam	2230
2.	Kristen	10
3.	Katolik	9
4.	Hindu	3
5.	Budha	-
Jumlah		2252

(Sumber: Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018)

Perbedaan masyarakat Desa Gombang dalam menentukan maupun menganut agama, tidak menjadi suatu permasalahan yang merugikan masyarakat maupun lingkungan Desa Gombang. Keragaman agama di Desa Gombang tidak menjadi perbedaan masyarakat untuk berpendapat, berinteraksi, maupun bermusyawarah terhadap sesama manusia. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir kehidupan masyarakat Desa Gombang yang selalu berpegang teguh terhadap sikap toleransi antar sesama manusia, tanpa membedakan status maupun golongan lain. Sikap toleransi tersebut dilakukan dan diyakini masyarakat Desa Gombang untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian antara sesama manusia.

Dalam bidang pendidikan mencakup semua aspek penting dalam diri setiap individu. Aspek-aspek pendidikan yang berpengaruh dalam kehidupan berkaitan dengan kepribadian, yakni kecerdasan, keagamaan, ketrampilan, dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir masyarakat Desa Gombang, keseluruhan penduduknya mengalami masa pendidikan terakhir yang paling banyak, yaitu tamatan SLTA. Data rinci mengenai struktur pendidikan masyarakat di Desa Gombang ditunjukkan seperti berikut.

**Tabel 4.** Struktur Pendidikan Masyarakat Desa Gombang

No.	Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Tamat Perguruan Tinggi	189
2.	Tamat Akademi	97
3.	Tamat SLTA	543
4.	Tamat SLTP	358
5.	Tamat SD	679
6.	Tidak Tamat SD	6
7.	Belum Tamat SD	80
8.	Tidak Sekolah	-

(Sumber: Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018)

Ditinjau dari struktur pendidikan yang ditunjukkan di dalam tabel, bahwa mayoritas masyarakat Desa Gombang, dalam jenjang pendidikan terakhirnya memiliki tingkatan tertinggi ditunjukkan dengan jumlah masyarakat yang berpendidikan terakhir tamatan SLTA dan tamatan perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk intensitas desa dengan kualitas masyarakat yang berpendidikan baik. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh berbagai masyarakat Desa Gombang juga mempunyai pengaruh penting terhadap interaksi timbal balik masyarakat untuk melengkapi wawasan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan antara penduduk satu dengan penduduk yang lain.

### 3. Mata Pencarian Penduduk Desa Gombang

Lingkungan alam yang ada di suatu pedesaan tentu mempunyai pengaruh penting tentang kepribadian masyarakat yang ada di pedesaan, hal ini terkait dengan mata pencarian yang ada di masyarakat Desa Gombang yang sesuai dengan keadaan lingkungan yang mempunyai lahan persawahan seluas 101.2405 Ha/m<sup>2</sup>, maka masyarakat di Desa Gombang mayoritas bekerja sebagai petani, akan tetapi dari jumlah

keseluruhan masyarakat 2.252 jiwa di Desa Gombang tidak semua bekerja sebagai petani, ada pula yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, pedagang, buruh pabrik, peternak, pengusaha industri dan sopir. Data rinci mata pencaharian dijelaskan seperti berikut.

**Tabel 5.** Mata Pencaharian Penduduk Desa Gombang

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Petani	283
2.	Buruh Tani	89
3.	Pedagang/Pengusaha/Wiraswasta	13
4.	Pengrajin	1
5.	PNS/Polri/TNI	131
6.	Sopir	12
7.	Karyawan Swasta	157
8.	Tukang Kayu/Batu	10
9.	Guru Swasta	12

(Sumber: Data Statistik Pemerintahan Desa Gombang, 2018).

Dari keseluruhan mata pencaharian yang ada di Desa Gombang, ada salah satu mata pencaharian yang belum terdaftar dalam data pemerintahan Desa Gombang, namun mata pencaharian tersebut lebih menonjol di kalangan masyarakat umum yaitu di bidang kesenian. Pekerjaan sebagai seniman merupakan keahlian khusus yang ada di Desa Gombang, bahkan pekerjaan selain seniman tidak terlalu tepandang oleh masyarakat luar daerah. Pekerjaan seniman yang ada di Desa Gombang juga membawa dampak positif terhadap kualitas Desa Gombang. Mayoritas pelaku seni dan masyarakat umum luar daerah, mengakui keahlian seniman dari Desa Gombang yang unggul kreatifitas dalam berkesenian, khususnya seni karawitan dan pedalangan (Sri Widodo, wawancara 16 April 2019).

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok dari keberlangsungan hidup aktivitas manusia dalam memperdayakan potensi sumber daya alam yang ada di setiap daerah masing-masing penduduk. Dari berbagai mata pencaharian yang ada di Desa Gombang, tidak menjadi persoalan dalam keberlangsungan hidup di pedesaan. Perbedaan mata pencaharian tersebut tidak menyurutkan minat masyarakat Desa Gombang untuk menjalin kebersamaan bergotong royong, selain itu masyarakat juga dapat saling melengkapi kebutuhan dari hasil pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda, maupun meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat dan menyejahterakan masyarakat Desa Gombang.

### **B. Kesenian di Desa Gombang**

Hadirnya suatu kesenian yang ada di pedesaan sangat penting untuk membuat suasana desa lebih hidup, bahkan keberadaan kesenian tersebut dapat mempererat antara sesama manusia dalam menjalani kehidupan di pedesaan. Sebagian besar kesenian yang ada di Desa Gombang masih mengacu dalam konteks sosio-budaya masyarakat Indonesia lama, yaitu kesenian yang diajarkan atau diwariskan secara lisan oleh guru kepada muridnya dengan langsung melihat, mendengar, meniru dan melakukannya. Walaupun kesenian yang ada di Desa Gombang masih mengacu dalam konteks sosio-budaya masyarakat Indonesia lama, namun tidak ada patokan baku yang harus dipegang, semuanya berdasarkan penafsiran, baik pada guru maupun bagi murid, sehingga penambahan, pengurangan, pengubahan bisa terjadi hanya dalam satu atau dua generasi (Sumardjo, Dwimarwati, dan Jaeni, 2001:11).



Namun secara garis besar tidak meninggalkan norma-norma kondisi dasar atas aturan-aturan yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Pada dasarnya aspek kesenian yang ada di Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu seni pertunjukan dan seni rupa, Desa Gombang terdapat dua kategori seni tersebut. Adanya potensi kesenian yang ada di Desa Gombang tidak lepas dari manusia yang terlibat di dalam dinamika kehidupan kesenian itu sendiri, mereka adalah seniman, budayawan, pemangku adat yang dengan ketulusannya mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk kelangsungan hidup kesenian yang ada di daerahnya masing-masing (Sumaryono, 2013:03). Berkaitan dengan kesenian yang ada di Desa Gombang,

Desa Gombang tidak hanya memiliki kelompok seni di bidang karawitan saja, namun ada sebagian masyarakat yang memiliki latar belakang di bidang seni rupa dan seni pertunjukan. Mayoritas masyarakat Gombang memiliki berbagai potensi yang masih berhubungan erat dengan kesenian Jawa. Keahlian seni masyarakat Gombang mayoritas didapat secara autodidak (alam) tanpa pendidikan formal, namun ada pula keahlian dalam bidang seni yang didapat dari sekolah seni maupun perguruan tinggi seni. Maka dijelaskan sekilas tentang potensi kesenian dari dua aspek, yaitu seni pertunjukan dan seni rupa yang ada di Desa Gombang.

### **1. Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan merupakan ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2007:1-23). Desa

Gombang sangat terkenal dengan keseniannya, ditinjau dari potensi kesenian yang ada di Desa Gombang bahwa masyarakat tidak lepas dengan keikutsertaan terkait proses terciptanya kesenian tersebut. Dari beberapa kesenian pertunjukan yang hidup di Desa Gombang saat ini ada yang masih bertahan maupun ada yang telah punah karena faktor keadaan. Beberapa kesenian pertunjukan yang masih bertahan sampai saat ini dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Karawitan

Munculnya seni karawitan yang ada di Desa Gombang setelah pasca kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1950-an. Awalnya sebagai pendukung pertunjukan wayang kulit, akan tetapi dari perjalanan hidupnya, karawitan sebagai hayatan dan pengisi acara dalam sebuah perhelatan yang disebut *klenengan*. Jumlah kelompok karawitan yang ada di Desa Gombang selama ini terdapat empat kelompok karawitan dengan nama yang berbeda-beda. Nama kelompok karawitan yang di Desa Gombang tersebut sebagai berikut.

**Tabel 6.** Nama Kelompok Karawitan di Desa Gombang

No.	Nama	Pimpinan	Berdiri
1.	Ngripto Laras	Sri Mulyanto	Tahun 1957
2.	Setyo Laras	Wagiman	Tahun 1968
3.	Hamong Laras	Widodo	Tahun 1972
4.	Murdi Laras	Sutarni	Tahun 2018

(Jungkung Darmoyo, wawancara 27 Desember 2017)

Empat kelompok karawitan tersebut yang kredibilitasnya tinggi adalah kelompok karawitan Ngripto Laras yang sekarang dipimpin oleh Sri Mulyanto. Karawitan Ngripto Laras sangat diminati masyarakat,

karena personelnya memiliki keahlian lebih dibandingkan dengan ketiga kelompok tersebut. Empat kelompok karawitan tersebut sampai sekarang masih aktif dan beraktivitas di lingkungannya. Aktivitas keseluruhan kelompok karawitan yang ada di Desa Gombang, tidak lepas dari kontribusi serta peran yang dilakukan oleh keturunan Gondo Suharjo, berkaitan dengan materi dan ilmu karawitan yang diberikan untuk masyarakat sekitar.

Kesenian karawitan yang ada di Desa Gombang, selain sebagai kelompok seni yang mempertunjukan sajian sebagai musik gamelan (*klenèngan*) juga mempunyai perannya terhadap kesenian lain, hal tersebut ditunjukan dengan kemampuannya sebagai musik pendukung sajian kesenian lainnya, yaitu sebagai karawitan pakeliran, karawitan tari, ketoprak, wayang orang, maupun pendukung sajian kesenian lainnya. Seni karawitan di Desa Gombang juga sering digunakan sebagai media hiburan untuk hal-hal tertentu yaitu sebagai pengisi acara; pernikahan, khitanan, peresmian, upacara adat, dan lain-lain.

Keahlian personel karawitan yang ada di Desa Gombang, sebagian besar diperoleh dari sekolah pendidikan seni di Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta. Ditinjau dari jumlah personel seni karawitan dari dulu sampai sekarang mengalami perkembangan, hal tersebut ditunjukan dengan bertambahnya alat musik gamelan yang menjadi keharusan terhadap bertambahnya personel di setiap pertunjukannya.

Pada tahun 1950-an, personel karawitan di Desa Gombang hanya berjumlah kurang lebih 24 orang, sedangkan pada tahun 2000-an personel karawitan bertambah menjadi 29 personel setiap pentasannya. Anggaran untuk pementasan karawitan pada tahun 1957 hanya mengeluarkan biaya

kurang lebih sebesar lima ribu rupiah, sedangkan sekarang biaya pementasan karawitan memerlukan biaya kurang lebih sebesar 10 juta sampai 15 juta rupiah sekali pentas (Jungkung Darmoyo, wawancara 20 Juli 2020). Perbandingan anggaran pementasan karawitan dulu dan sekarang telah mengalami perbedaan, hal tersebut berkaitan dengan materi yang dibutuhkan dulu dan sekarang juga berbeda.

#### **b. Pedalangan**

Dari tahun 1950 sampai sekarang, Desa Gombang memiliki seniman dalang berjumlah enam dalang, nama seniman dalang tersebut yaitu; Gondo Suharjo, Mujoko Joko Raharjo, Karna Diharjo, Sri Mulyanto, Jungkung Darmoyo, dan Danang Tri Widadi. Dari keenam seniman dalang yang sekarang masih hidup dan memiliki profesi sebagai dalang berjumlah tiga orang yaitu: Sri Mulyanto, Jungkung Darmoyo, dan Danang Tri Widadi. Keseluruhan seniman dalang tersebut memiliki masa kejayaannya sendiri-sendiri. Sebagian besar seniman dalang di Desa Gombang berasal dari keluarga besar yang masih satu garis keturunan Gondo Suharjo, mayoritas dari keturunannya mempunyai peran sebagai seorang dalang. Dari beberapa keturunannya, ada salah satu putra dari Gondo Suharjo yang terkenal diberbagai kalangan pelaku seni karena gaya pewayangannya, seniman dalang tersebut bernama Mujoko Joko Rahardjo putra keenam dari Gondo Suharjo. Bahkan dalam dunia pedalangan Mujoko Joko Rahardjo sangat digemari oleh masyarakat umum terkait unsur dalam penggarapan pekeliran.

Tarif penyelenggaraan pada masa Mujoko Joko Rahardjo memiliki dua penerapan berdasarkan lingkungan masyarakat yaitu lingkup pedesaan dan lingkup pemerintahan, bahwa tarif penyelenggaraan



kesenian pedalangan dalam lingkup pedesaan tidak pasti terpaku dalam besarnya tarif penyelenggaraan, namun dari pihak Mujoko Joko Rahardjo memiliki standar tarif sebesar kurang lebih lima ribu rupiah sampai enam juta rupiah, berbeda dengan masyarakat lingkup instansi pemerintahan, apabila penyelenggaran di lingkup pemerintah, Mujoko Joko Rahardjo memasang tarif lebih dari tarif yang ada di kalangan masyarakat pedesaan, tarif tersebut kurang lebih sebesar delapan ribu rupiah sampai 10 juta rupiah.

Penerapan etimasi dana penyelenggaraan pada masa Jungkung Darmoyo, secara lingkungan masyarakat masih sama dengan penerapan yang diterapkan Mujoko Joko Rahadjo. Bahwa tarif penyelenggaran di lingkup masyarakat pedesaan kurang lebih sebesar 10 juta rupiah sampai 12 juta rupiah, sedangkan di lingkup pemerintahan sebesar 25 juta rupiah sampai 30 juta rupiah. Maksud perbedaan tarif antara masyarakat pedesaan dan pemerintahan dimaksudkan agar masyarakat pedesaan yang mempunyai ekonomi di bawah rata-rata supaya mampu menyelenggarakan kesenian pedalangan, karena mayoritas penyelenggara yang ada di pedesaan keseluruhan berurusan swadaya menanggung semua dana pertunjukan, berbeda dengan pemerintahan, bahwa dana dari pemerintahan tersedia dari dana yang diturunkan dari pemerintahan pusat dalam penyelenggaraan event-event tertentu.

### **c. Campursari**

Desa Gombang terdapat dua grup campursari yang memiliki nama Mulyo Laras pimpinan Sri Mulyanto dan campursari Sejuta Jalan pimpinan Jungkung Darmoyo. Pada umumnya, pementasan campursari sebagai media hiburan maupun musik pendukung upacara adat seperti;



pernikahan, khitanan, kelahiran anak, hari peringatan, peresmian, dan lain-lain. Setiap pertunjukan campursari dilaksanakan, ada beberapa genre yang disajikan seperti; musik tradisional, pop, keroncong, dangdut, tembang kenangan, dan lain-lain.

Anggaran untuk mendatangkan pertunjukan campursari memiliki tarif yaitu kurang lebih sebesar enam juta rupiah. Tarif tersebut bisa kurang ataupun lebih tergantung berapa banyak vokal maupun dagelan yang diinginkan penanggap. Di samping sebagai kebutuhan ekonomi, tujuan pembentukan campursari tersebut juga sebagai salah satu bentuk reproduksi dari sumber seni karawitan dengan visual yang berbeda dengan aslinya. Kedua grup campursari di Desa Gombang tersebut pernah mengalami kejayaan pada tahun 2000-an, yang ditunjukan terhadap minat masyarakat yang banyak untuk menanggap, namun perkembangan campursari yang ada di Desa Gombang sekarang tidak terlalu terlihat dan minat masyarakat terhadap campursari juga menjadi sedikit dikarenakan oleh pengemasan bentuk yang lebih simple seperti; organ tunggal atau campursari ringkas yang lebih diminati masyarakat, hal tersebut dikarenakan biaya yang ringan dan bentuk sajian musiknya juga tidak jauh dengan campursari aslinya.

#### **d. Organ Tunggal**

Organ tunggal merupakan kesenian modern yang memiliki unsur seni di bidang seni musik. Alat musik yang dipakai dalam pertunjukan organ tunggal adalah *keyboard* elektronik. Sistem yang ada di alat musik *keyboard* tersebut menggunakan program elektronik yang mampu menampung berbagai warna nada yang diambil dari berbagai jenis alat musik lain, yang kemudian diolah dalam satu instrumen *keyboard* tersebut.

Di kalangan masyarakat Jawa, pertunjukan organ tunggal biasanya menyajikan genre musik seperti; keroncong, pop, dangdut dan langgam Jawa.

Pengaplikasian *keyboard* tersebut tergolong sangat mudah, sebab cara memainkannya hanya cukup dipencet yang kemudian program berjalan secara otomatis. Akan tetapi orang yang memainkan *keyboard* harus mengetahui dan mampu menguasai program dan *chord-chord* yang ada di *keyboard* tersebut. Sistem nada yang ada di *keyboard* adalah diatonik yaitu tangga (skala) nada yang tiap oktafnya berjumlah delapan nada. Perbedaan campursari dengan organ tunggal yaitu hanya dibedakan oleh jumlah personelnya. Istilah lain dalam penyebutan organ tunggal di masyarakat umum juga sering disebut *ringkesan*, dimana personel organ tunggal lebih sedikit dibandingkan personel campursari.

Desa Gombang terdapat dua grup kesenian organ tunggal yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di masyarakat umum. Grup organ tunggal tersebut bernama Wahyu Adi Tama pimpinan Margono Wahyu Arianto yang berada di Dusun Gombang Rt 04 Rw 02, Desa Gombang dan Abel Music yang dipimpin oleh Andreas Krisna Hartanto yang berdomisili di Dusun Gombang Rt 08 Rw 02, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Selain menyajikan dalam bentuk kemasan organ tunggal, kedua grup tersebut juga mampu menyajikan dalam bentuk pertunjukan campursari, kaitannya sesuai kebutuhan maupun permintaan penanggap.

Organ tunggal tersebut sering diminati oleh masyarakat sebagai hiburan di berbagai acara hajatan seperti; pernikahan, khitanan, kelahiran, hari peringatan, dan peresmian tertentu. Anggaran pertunjukan organ

tunggal untuk sekali pentas dipasang tarif kurang lebih sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah. Personel orgen tunggal umumnya terdiri dari tiga penyanyi, master of *ceremony* (MC), pemain melodi, pemain kendang Jawa dan pemain kendang dangdut. Personel yang ada di kedua grup tersebut, keseluruhan memiliki latar belakang seni yang pernah diperoleh dari mengenyam pendidikan sekolah seni di SMKI yang sekarang SMK N 8 Surakarta. Awal mendirikan grup tersebut, tentu memiliki tujuan, yaitu sebagai hiburan masyarakat umum dan membantu memperingankan beban biaya acara, apabila yang punya hajatan ingin mendatangkan grup seni sebagai hiburan.

#### **e. Rebana**

Kesenian rebana di Desa Gombang terdapat dua kelompok kesenian rebana yang masih hidup dan beraktivitas dikalangan masyarakat umum. Dua kelompok kesenian rebana di Desa Gombang tersebut adalah Jamaah Sholawat Assyafiiyah pimpinan Zaenal Arifin yang berada di Dusun Singkilan, Rt 02 Rw 02, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali dan kelompok kesenian rebana yang kedua bernama An Najm pimpinan Sulthoni yang berada di Dusun Kiaran, Rt Rw, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Personel yang terlibat dalam kesenian rebana sebagian besar berasal dari lingkungan bapak-bapak dan ibu-ibu yang berada di Desa Gombang. Untuk jumlah personelnya kurang lebih sejumlah 35 orang yang terdiri dari delapan pemain musik, empat vokal, dan sisanya sebagai santri. Alat musik yang biasa digunakan untuk pementasan yaitu rebana, jidor, komping, marawis dan darbuka.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok kesenian rebana di Desa Gombang salah satunya latihan rutin setiap hari Jumat malam di

sanggar Padma Wibaksa yang berada di Desa Gombang. Latihan rutin tersebut bertujuan untuk pemantapan diri terhadap materi yang diberikan dan sebagai bentuk silaturahmi anggotanya. Wilayah pementasannya juga sering dilakukan di acara-acara khusus seperti; tasyakuran, khitanan, pernikahan, pengajian Islam, dan lain-lain. Untuk anggaran sekali pentas kesenian rebana di Desa gombang tidak ada ketetapan dalam memasang tarif, yaitu penanggap diberikan kewenangan untuk sekedar mengisi kas dengan suka rela. Biasanya dalam sekali pentas, kesenian rebana mendapatkan pemasukan anggaran sekitar kurang lebih lima ratus (500) ribu rupiah dari panitia pentas. Tujuan awal pembentukan kesenian rebana di Desa Gombang yaitu sebagai siar Islam dan mempererat tali silaturahmi seluruh santriawan maupun santriwati di Desa Gombang.

#### **f. Rondha Thèk-thèk**

Desa keseluruhan yang ada di Kecamatan Sawit, hanya ada dua kelompok kesenian Rondha Thèk-thèk yang hidup dan berkembang di Desa Gombang. Keberadaan kelompok kesenian tersebut berada di Dusun Garen, Rt 06 dan Rt 05, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Kelompok kesenian Rondha Thèk-thèk tersebut memiliki nama *Monek* dan *Gampring*. Kepemimpinan kelompok Rondha Thèk-thèk atas nama *Monek* dipimpin oleh Sujito dan kepemimpinan atas nama *Gampring* dipimpin oleh Sri Dalmadi. Personel yang terdapat di kesenian Rondha Thèk-thèk kurang lebih melibatkan 12 personel yang terdiri dari tiga penyanyi, dan sembilan pemain musik. Sebagian besar dari keseluruhan personel yang menjadi anggota kesenian Rondha Thèk-thèk yaitu orang dewasa yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu Desa Gombang.



Alat musik yang digunakan berupa *kentongan* yang terbuat dari bambu sejumlah delapan (8) instrumen dengan warna nada yang berbeda-beda dan satu kendang yang terbuat dari tong plastik berukuran sedang yang diberi membran dari ban bekas truk. Pengaplikasian alat musik tersebut sebagian besar dilakukan secara dipukul bergantian untuk memperoleh bunyi yang diinginkan. Dalam sajian pertunjukannya, kesenian Rondha Thèk-thèk lebih dominan menyajikan lagu-lagu yang berasal dari langgam Jawa, sholawatan, dan lagu-lagu dangdut. Wilayah pementasan yang pernah dilakukan yaitu dalam acara-acara seperti; midodareni, tasyakuran, karnaval, festival rakyat, dan lain-lain.

Untuk anggaran dalam mengisi acara pertunjukan di daerah sekitar, kesenian Rondha Thèk-thèk tidak ada ketetapan tarif yang dipasang oleh pengurus. Lebih jelasnya, pengurus memberikan kewenangan terhadap panitia terkait anggaran pertunjukan dengan sistem suka rela. Apabila mendapatkan *job* dari luar daerah, kesenian Rondha Thèk-thèk memasang tarif kurang lebih sebesar satu (1) juta rupiah, anggaran tersebut belum termasuk konsumsi, sound system, dan transportasi. Terbentuknya kesenian Rondha Thèk-thèk tersebut juga memiliki tujuan untuk menghibur diri maupun masyarakat umum, namun lebih pentingnya dalam hal memajukan kekayaan seni terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya warga Desa Gombang.

#### **g. Musik Kreasi Baru**

Jenis musik kreasi yang berkembang dan tumbuh di masyarakat dapat dibedakan menjadi berbagai jenis kreasi yang terdiri dari musik tradisional, musik klasik, musik modern, dan musik kontemporer. Musik kreasi merupakan hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal



dan tempo yang dikemas menjadi sebuah musik baru. Pengamatan dari hasil musik kreasi dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur yaitu; musik vokal kreasi, musik instrumen kreasi, dan musik campuran (gabungan vokal dan alat musik). Fungsi musik kreasi merupakan salah satu media hiburan sebagai mengungkapkan emosi, sarana hiburan, sarana ritual, meningkatkan kecerdasan, pendukung kesenian lain, sarana bisnis, sarana komunikasi, menyambut tamu, dan lain-lain.

Wilayah daerah Kecamatan Sawit sampai sekarang terdapat satu kelompok kesenian yang memiliki jenis musik kreasi. Kelompok tersebut terbentuk pada tahun 2013 yang memiliki nama Kemlaka (Sound Of Archipelago) pimpinan Priyo Dwi Sumarto yang berdomisili di Dusun Gombang, Rt 08 Rw 02, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Personel tetap yang ada di Kemlaka sebagai musisi memiliki jumlah sembilan orang dan kru di belakang panggung berjumlah tiga orang. Alat musik yang digunakan grup musik Kemlaka, yaitu lebih cenderung menggunakan instrumen tradisional nusantara. Dalam bentuk sajian musiknya, Kemlaka lebih mengutamakan kreatifitasnya dalam bentuk aransement, reproduksi karya, maupun menciptakan karya baru. Kreatifitas yang dihasilkan Kemlaka juga sering berfungsi sebagai musik pendukung sajian kesenian tari, selain itu sebagai hiburan untuk mengisi acara seperti; peresmian, ulang tahun kota, festival lima gunung maupun *event-event* lainnya.

#### **h. Koes Plus**

Desa Gombang terdapat satu grup musik koes plus yang bernama Amarta Plus yang dibentuk pada tahun 2007 dibawah kepemimpinan Fajar Apriliansyah di Dusun Gombang, Rt 09 Rw 02, Desa Gombang,

Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Amarta Plus memiliki peronel kurang lebih enam (6) orang dan masing-masing personel mempunyai peran dalam memainkan alat musik sendiri-sendiri. Alat musik yang biasa digunakan yaitu gitar berjumlah tiga, keyboard berjumlah dua, dan *drum* berjumlah satu. Vokal yang ada di Amarta Plus dilakukan bersamaan dengan memainkan alat musik gitar. Pertunjukan grup musik Amarta Plus sering kali mengisi acara seperti; pernikahan, khitanan, kelahiran, peringatan hari kemerdekaan, pasar malam, acara jalan santai dan lain-lain. Kehadiran grup musik Amarta Plus sangat diminati banyak kalangan dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, bahkan lingkungan orang kota maupun pedesaan, hal tersebut dipengaruhi dari karya-karya dari koes plus yang familiar pada eranya sampai sekarang.

Apabila ingin mendatangkan grup musik Amarta Plus untuk mengisi acara, ada ketentuan tarif yang ditetapkan. Anggaran tersebut juga menyesuaikan jarak tempuh yang menjadi tujuan pertunjukannya. Daerah yang berada di sekitar Desa Gombang sekali pentas dipasang tarif kurang lebih sebesar satu juta lima ratus rupiah, sedangkan daerah di luar Kota Boyolali, sekali pentas dipasang tarif kurang lebih sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah. Perbedaan tarif tersebut berkaitan dengan biaya transportasi dan biaya konsumsi dalam perjalanan. Kedua anggaran yang ditetapkan pihak Amarta Plus tersebut belum termasuk sound system, apabila pihak penanggap meminta sound system sekaligus, anggaran bisa bertambah menyesuaikan kualitas sound system yang diinginkan.

## 2. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang menghasilkan karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini

diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Jenis seni rupa dibedakan menjadi dua yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan, proses penciptaan seni murni lebih menitik beratkan pada ekspresi jiwa semata misalnya seni lukis, seni ukir, seni grafis, seni keramik dan lain-lain, sedangkan seni rupa terapan proses pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu misalnya seni kriya. Pada sub-bab ini dijelaskan sekilas tentang kesenian yang ada di Desa Gombang terkait dengan konteks seni rupa.

#### **a. Fiberglass**

Kerajinan tangan fiberglass di Desa Gombang terdapat satu home industri yang bernama Gracia Fiberglass yang dimiliki oleh Paulus Bandot Dwi Laksono yang merupakan salah satu penduduk yang berasal dari Desa Gombang. Home industri tersebut awal dirintis di Kota Yogyakarta pada tahun 1986. Setelah usai menempuh perkuliahan tahun 1994, Bandot kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan produksinya di Dusun Gombang Rt. 03, Rw. 02, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

Home industri Gracia Fiberglass tersebut sampai sekarang masih bekerja sama dengan beberapa instansi sekolah, perguruan tinggi maupun pemerintahan seluruh wilayah Indonesia. Pencapaian dari home industri Gracia Fandel yang telah dibantu oleh beberapa karyawan tersebut juga mampu menembus pasar industri luar negeri. Telah terbukti dari beberapa negara yang pernah bekerja sama dengan Gracia Fiberglass, antara lain; Singapura, Thailand, Amerika Serikat, Inggris, Belanda dan Korea. Gracia fiberglass tersebut lebih banyak untuk kebutuhan antara

lain; piagam wisuda, cinderamata, piala festival, hiasan rumah tangga, monumen pahlawan, miniature, dan lain-lain.

Produksi Gracia Fiberglass yang ada di Desa Gombang tersebut, sampai sekarang masih aktif dalam melayani konsumen dari berbagai daerah manapun. Keberadaan home industri Gracia Fiberglass tersebut juga mempunyai dampak positif terhadap Desa Gombang, salah satunya sebagai kontribusi seni yang berasal dari sumber daya manusia di dalam bidang seni rupa.

#### **b. Wayang Kardus**

Desa Gombang terdapat satu figur pengrajin yang berdomisili di Dusun Garen, Rt 06 Rw 03, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Figur pengrajin wayang tersebut bernama Sri Slamet Waluyo yang memiliki tempat produksi yang bernama sanggar Sri Budaya. Jenis wayang yang diproduksi Sri Slamet Waluyo termasuk jenis wayang yang terbuat dari bahan kardus. Bentuk dari wayang kardus tersebut menyerupai wayang kulit, hanya berbeda dari bahan yang digunakan. Produksi wayang kardus diproduksi memiliki kegunaan yang bermacam-macam seperti; hiasan dinding, cenderamata, sarana tari-tarian dan lain-lain. Selain pembeli dari daerah sekitar, produksi wayang kardus tersebut juga memiliki jangkauan konsumen dari berbagai daerah seperti; Kepulauan Riau, Jakarta, dan Sumatra.

Apabila konsumen ingin memesan wayang kardus tersebut, Sri Slamet Waluyo menetapkan harga sesuai besar kecilnya ukuran wayang, selain itu biaya tambahan akan dikenakan apabila pihak konsumen menginginkan memakai pigura, biaya tambahan tersebut sesuai jenis pigura yang diinginkan konsumen. Apabila harga pesanan wayang



kardus dengan ukuran kecil tanpa pigura kurang lebih sebesar lima puluh (50) ribu rupiah, ukuran kecil dengan pigura kurang lebih sebesar seratus lima puluh (150) ribu rupiah. Sedangkan ukuran wayang besar tanpa pigura kurang lebih sebesar dua ratus (200) ribu rupiah, dan harga wayang ukuran wayang dengan pigura kurang lebih sebesar empat ratus lima puluh (450) ribu rupiah. Keahlian Sri Slamet Waluyo terhadap produksi wayang kardus, tidak berasal dari pendidikan sekolah maupun berguru, melainkan berasal dari kemampuan diri pribadinya (autodidak) yang gemar dengan wayang kulit. Produksi wayang kardus yang ditekuni Sri Slamet Waluyo tersebut sampai sekarang masih memproduksi dan menerima pesanan dari konsumen dari berbagai daerah.

### **c. Pengrajin Gamelan**

Produksi gamelan yang ada di Desa Gombang sampai sekarang hanya memiliki satu yang dimiliki oleh Yudhianta Prasetya. Nama produksi gamelan tersebut adalah Toras Art Swara Gangsa yang berdomisili di Dusun Gombang, Rt 04 Rw 02, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Tujuan dan awal berdirinya produksi gamelan tersebut yaitu untuk mengembangkan bakat, karena dari faktor pribadi memiliki keahlian bisa melaras gamelan dan berkecimpung di dunia karawitan, selain itu juga mempermudah jangkauan masyarakat yang ingin mencari gamelan, ataupun memperbaiki gamelan. Khususnya masyarakat Desa Gombang dan sekitarnya. Toras Art Swara Gangsa merupakan produksi gamelan yang lebih mengutamakan finishing, yaitu membeli bahan mentah lalu dirakit untuk menghasilkan wujud gamelan, selain itu juga memperbaiki gamelan yang tidak layak menjadi layak.



Golongan konsumen yang pernah terlibat dalam kerja sama dengan Toras Art Swara Gangsa yaitu muncul dari berbagai golongan instansi pemerintah, sekolahan, dan perorangan yang memiliki gamelan maupun yang masih berkecimpung di dunia karawitan. Bahkan produksi yang di hasilkan juga pernah dikirim ke luar negeri yaitu Amerika Serikat. Daerah jangkauan lokal di Indonesia yang pernah terlibat kerja sama dengan Toras Art Swara Gangsa yaitu Demak, Salatiga, Banjarnegara, Yogyakarta, dan Surakarta.

Anggaran untuk pemesanan gamelan dengan kategori baru, yaitu besarnya biaya tergantung ukuran, bahan yang digunakan dan jenis rancangan yang diukir maupun tidak diukir (polos). Pada umumnya ukuran gamelan ditentukan pada salah satu instrumen gamelan yaitu *balungan* 38, Hal tersebut disepakati untuk menjadi perwakilan ciri ukuran di setiap ukuran gamelan dan setiap ukuran gamelan juga mempunyai perbedaan untuk harga jualnya. Harga gamelan yang diproduksi oleh Toras Art Swara Gangsa tersebut ditunjukkan di tabel berikut.

**Tabel 7.** Daftar Harga Gamelan ukuran standard Toras Art Swara Gangsa

No.	Jenis Bahan	Harga Gamelan	
		Rancangan Polos	Rancangan Ukir
1.	Besi	Rp 60.000.000,-	Rp 70.000.000,-
2.	Kuningan	Rp 200.000.000,-	Rp 250.000.000,-
3.	Perunggu	Rp 340.000.000,-	Rp 350.000.000,-

(Yudhianta Prasetya, wawancara 15 Januari 2020)

Dari tabel tersebut bisa menjadi acuan harga untuk gamelan ukuran besar dan ukuran kecil, bahwa harga dengan ukuran besar bisa lebih dari harga yang ditunjukkan di tabel dan harga untuk ukuran kecil bisa kurang dari harga yang ditetapkan di tabel tersebut. Dari jumlah harga yang

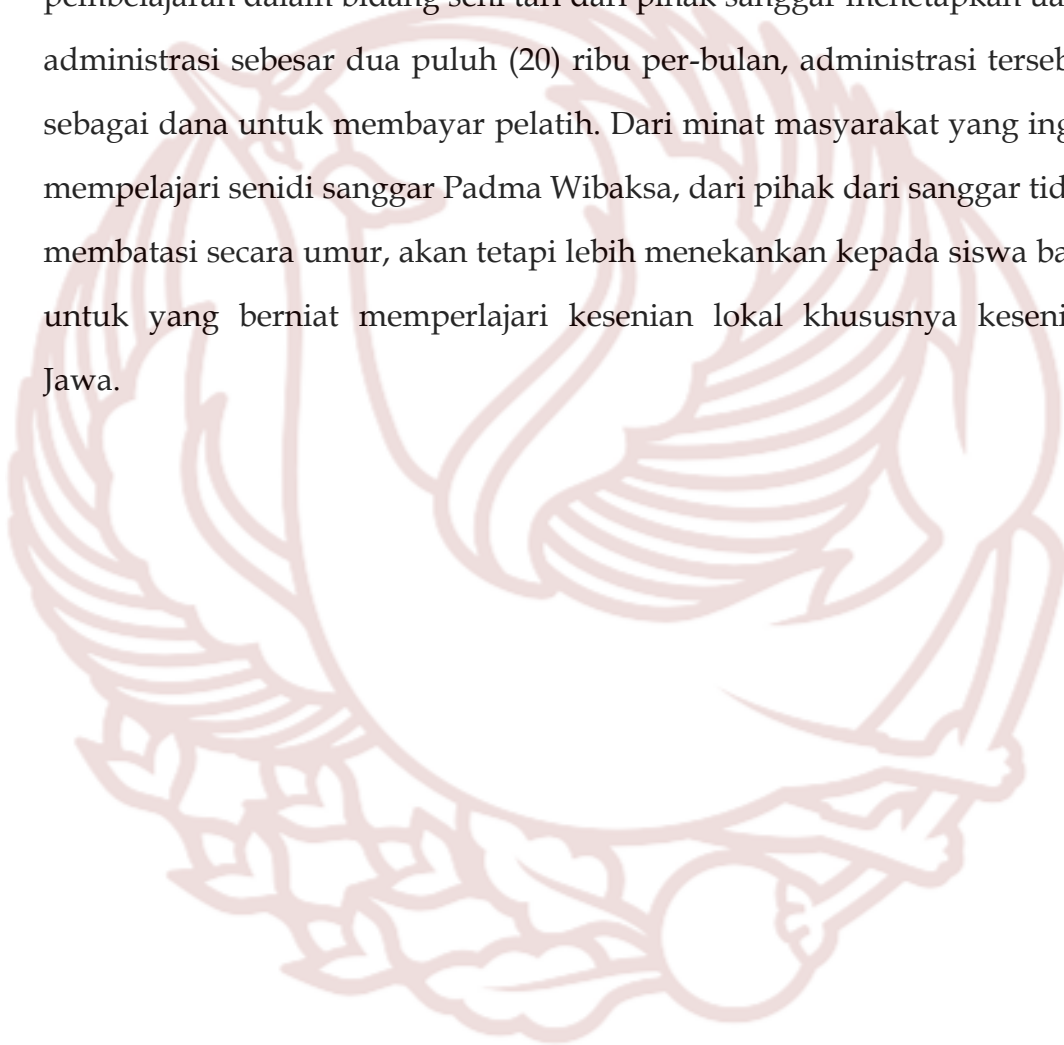
tertera di tabel tersebut, untuk bahan kayu yang digunakan yaitu menggunakan kayu jati. Pemesanan gamelan dengan bahan selain kayu jati, untuk harga juga bisa kurang dari jumlah harga yang ditetapkan di tabel tersebut.

### **3. Sanggar Seni**

Sanggar seni merupakan tempat singgah para masyarakat seni untuk belajar mengenai kesenian. Sanggar seni mempunyai kedudukan sebagai sekolah yang menonjolkan berbagai kegiatan seni di masyarakat umum. Pada umumnya sanggar seni lebih mengedepankan praktek daripada teori. (Wawancara, Priyo 14 Oktober 2019), terkait dengan sanggar seni yang ada di Desa Gombang yaitu berdiri secara resmi tahun 2015 yang diberi nama sanggar Padma Wibaksa yang berada di Dusun Gombang Rt 09 Rw 02, Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Awal berdiri sanggar tersebut berawal dari keluarga yang memiliki rasa senang dengan kesenian karawitan dan tari. Sebelum sanggar Padma Wibaksa berdiri secara resmi, tempat yang sekarang didirikan sanggar Padma Wibaksa tersebut, sering dipergunakan untuk latihan kesenian Jawa oleh masyarakat sekitar (Priyo Dwi Sumarto, wawancara, 14 Oktober 2019).

Keberadaan sanggar Padma Wibaksa di Desa Gombang mempunyai dampak positif bagi masyarakat umum yang bernetabene awam terhadap kesenian, bahwa sanggar Padma Wibaksa mewadahi masyarakat yang mau mempelajari kesenian Jawa yang meliputi Seni Karawitan, Seni Tari, Hadroh, Laras Madya, Perkusi dan lain-lain. Ditinjau dari unsur seni rupa, bahwa di sanggar Padma Wibaksa terdapat produksi yang lebih mengacu pada bagian fashion ataupun kostum karnival.

Dari keseluruhan kesenian yang ada dan dipelajari di sanggar Padma Wibaksa, ada satu kesenian yang menggunakan administrasi pendaftaran yaitu dalam bidang seni tari. Selain seni tari tidak ada administrasi untuk belajar di sanggar Padma Wibaksa. Untuk biaya pembelajaran dalam bidang seni tari dari pihak sanggar menetapkan uang administrasi sebesar dua puluh (20) ribu per-bulan, administrasi tersebut sebagai dana untuk membayar pelatih. Dari minat masyarakat yang ingin mempelajari seni di sanggar Padma Wibaksa, dari pihak sanggar tidak membatasi secara umur, akan tetapi lebih menekankan kepada siswa baru untuk yang berniat mempelajari kesenian lokal khususnya kesenian Jawa.



### BAB III

## PERIODESASI KARAWITAN NGRIPTO LARAS

### DESA GOMBANG TAHUN 1957-2020

#### A. Karawitan Ngripto Laras

Karawitan Ngripto Laras merupakan sebuah karawitan yang lahir dari desa, tetapi memiliki *pengrawit* yang sekarang menjadi tauladan atau dapat disebut empu karawitan. Ngripto Laras mempunyai gaya yang menjadikan sebuah ciri khas karawitan tersebut. Dengan gaya berbeda Ngripto Laras memiliki kontribusi terhadap garap gaya Surakarta. *Pengrawit* Ngripto Laras sebagian besar terbentuk dari trah Gondo Suharjo. Meskipun mengalami regenerasi secara kepemimpinan dan keanggotaan, Ngripto Laras tetap dipimpin trah Gondo Suharjo.

#### 1. Pengertian Nama Ngripto Laras

Nama organisasi merupakan rangkaian kata yang memiliki fungsi sebagai pembeda dan tanda dalam penyebutan suatu organisasi yang satu dengan organisasi yang lain, selain itu nama organisasi juga memiliki kandungan makna yang disesuaikan dengan konteks situasi dan tujuan organisasi. Nama juga mengandung sebuah harapan, dalam istilah Jawa disebutkan *asmā kinarya jāpā* yang memiliki arti nama adalah sebuah doa. Nama Ngripto Laras memiliki makna dan harapan yang terkandung di dalamnya, pengertian nama Ngripto Laras dijelaskan secara etimologi dan terminologi.

Secara etimologi; Ngripto Laras merupakan rangkaian kata dari *Ngripto* dan *Laras*, kata *Ngripto* berasal dari kata *riptā* yang menurut kamus

Jawa Bausastra berarti *gagasan*, *nganggit*, dan *ngarang*, sedangkan kata *laras* memiliki arti *endah* dan *runtut*, jika digabungkan memiliki makna menciptakan keindahan, secara garis besar arti makna menciptakan keindahan atau harmoni, termuat dalam lingkup musik tradisi Jawa yang disebut seni karawitan.

Secara terminologi; Ngripto Laras memiliki makna menciptakan laras. Kata *laras*, *raras* dalam kesusasteraan Jawa memiliki watak 6, atau kemudian dimaknai sebagai simbol angka enam dalam istilah Jawa (Satoto, wawancara 09 Agustus 2020). Pemberian nama Ngripto Laras menurut Jungkung dikaitkan dengan enam bersaudara, yang berasal dari anak turun Gondo Suharjo. Selain itu Ngripto laras juga dimaknai menciptakan harmoni (Jungkung Darmoyo, wawancara 27 Desember 2017).

## **2. Sejarah Terbentuknya Karawitan Ngripto Laras**

Desa Gombang merupakan salah satu desa yang terkenal di Boyolali sebagai daerah yang memiliki potensi seni pertunjukan karawitan gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, maupun kesenian tradisi Jawa umumnya. Potensi seni yang menonjol di Desa Gombang ialah seni karawitan. Kesenian tersebut pertama kali muncul pada tahun 1950-an yang diprakarsai oleh Gondo Suharjo seorang sesepuh masyarakat Desa Gombang yang memiliki figur seniman dalang dan seniman di bidang karawitan. Awal pembentukan kelompok karawitan tersebut belum mempunyai nama secara resmi, karena nama kelompok karawitan pada masa Gondo Suharjo tidak terlalu dominan untuk disebutkan, dikarenakan secara fungsional kelompok karawitan dahulu hanya sebagai musik pendukung sajian pertunjukan pakeliran.



Pembentukan karawitan tersebut mendapat dukungan dari keenam anak Gondo Suharjo yang keseluruhan memiliki keahlian seni di bidang karawitan. Gondo Suharjo mempunyai anak berjumlah tujuh yang berjenis kelamin laki-laki semua, putra pertama dari Gondo Suharjo meninggal dunia semasa kecil. Anak kedua dari Gondo Suharjo tersebut bernama Kardi Harjodiono, Karno Diharjo (anak ketiga), Sri Moro Moro Carito (anak keempat), Sri Murni Raharjo (anak kelima), Sukoyo Koyo Raharjo (anak keenam), dan terakhir yaitu Mujoko Joko Raharjo. Berhubungan anak pertama meninggal dunia, maka secara tidak langsung pandangan masyarakat umum mengenal Kardi Harjodiono menjadi anak pertama dan kelima adik-adiknya juga menyesuaikan urutan anak dari yang tertua sampai termuda tersebut.

Semua anak Gondo Suharjo berprofesi sebagai seniman (pengrawit dan dalang). Keahlian seni yang diperoleh keturunan Gondo Suharjo sebagian besar autodidak, yaitu keahlian yang hanya mengandalkan kepekaan individu terhadap fenomena yang berhubungan dengan kesenian, salah satu anaknya yang bernama Mujoko Joko Raharjo mendapatkan pengetahuan seni melalui pendidikan sekolah Konservatori Surakarta (SMK N 8 Surakarta/SMKI) (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

Setelah mengalami banyaknya pertunjukan yang bersifat mandiri (*klenengan*), karawitan Ngripto Laras mulai diresmikan pada tahun 1957 (Darsono, 2002:60-61). Dalam perjalanan meniti karirnya Ngripto Laras mencapai titik awal masa kejayaannya pada tahun 1963 (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018), bermula dari salah satu abdi keraton Surakarta yang bernama Mulyono mengajak siaran di stasiun RRI (Radio

Republik Indonesia) Surakarta. Semenjak siaran tersebut, karawitan Ngripto Laras mulai berkecimpung di kalangan masyarakat umum untuk mengisi hajatan maupun kompetisi di kelembagaan.

Berhubungan dengan masa awal kejayaan dan nama yang belum dimiliki karawitan tersebut, kemudian anak dari Gondo Suharjo yang bernama Sri Moro Moro Carito berinisiatif mengajak bermusyawarah dengan ke lima saudaranya untuk memberikan nama secara resmi terhadap karawitan yang dibentuk Gondo Suharjo, atas kesepakatan dari ke enam putra dari Gondo Suharjo. Pada tahun 1963 karawitan tersebut diberi nama Ngripto Laras oleh Sri Moro Moro Carito dan Karno Diharjo atas persetujuan Gondo Suharjo. Pemberian nama kesenian karawitan tersebut mempunyai alasan sebagai dasar identitas suatu organisasi dalam penyebutan terhadap suatu organisasi.

### **3. Kesekretariatan**

Keberadaan organisasi sangat ditentukan oleh masyarakat daerah yang menghidupinya (manusia), karena kehidupan organisasi mampu memberikan dampak positif sebagai identitas suatu daerah masing-masing, salah satunya dalam menentukan potensi masyarakat di suatu daerah. Lingkungan daerah sangat berhubungan erat dengan kedudukan organisasi, yaitu sebagai timbal balik saling memberikan kontribusi terkait dengan kebutuhan kedua pihak. Lokasi sekretariat organisasi juga dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui, di mana lokasi tempat organisasi tersebut berada. Selain itu mempermudah masyarakat untuk berinteraksi dengan cara bertemu langsung dengan pihak organisasi yang bersangkutan, seperti halnya membahas *job* maupun kerjasama mengenai pertunjukan yang melibatkan kesenian karawitan.

Kabupaten Boyolali secara umum terletak di Provinsi Jawa Tengah masuk dalam wilayah Karesidenan Surakarta. Apabila ditinjau dari letak pusat Kota Surakarta, maka Kabupaten Boyolali berada di sebelah barat dari pusat Karesidenan Surakarta. Batas wilayah Kabupaten Boyolali di sebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang, di sebelah barat laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Salatiga, di sebelah utara berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Purwodadi, di sebelah timur laut berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sragen, di sebelah timur berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Karanganyar dan wilayah Kabupaten Sukoharjo, sedangkan di sebelah selatan, Kabupaten Boyolali berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Klaten.

Berkaitan dengan lokasi sekretariat karawitan Ngripto Laras, maka organisasi yang resmi berdiri tahun 1957 tersebut menduduki daerah di Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Lokasi karawitan Ngripto Laras berada di sebelah tenggara dari pusat kota Kabupaten Boyolali dengan jarak tempuh kurang lebih 10 kilometer, memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Walaupun lokasi keberadaan karawitan Ngripto Laras jauh dari pusat kota, namun tidak mengurangi intensitas sebagai daerah yang mempunyai letak yang strategis, karena daerah Kecamatan Sawit mempunyai wilayah perbatasan paling dekat dengan dua wilayah yaitu di timur wilayah Kecamatan Sawit berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sukoharjo dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Klaten. Ditinjau dari perbatasannya, wilayah Kecamatan Sawit dengan wilayah Kabupaten

Sukoharjo dipisahkan dengan jalan raya Solo – Yogya dan perbatasan dengan wilayah Kabupaten Klaten dipisahkan dengan sungai.

Letak Kecamatan Sawit secara khusus mempunyai dampak positif terhadap karawitan Ngripto Laras, karena letaknya yang strategis. Apabila masyarakat dari luar daerah ingin datang ke sekretariat karawitan Ngripto Laras, tidak memerlukan waktu yang banyak, karena jarak perjalanan tidak terlalu jauh, khususnya masyarakat yang menduduki bagian utara wilayah Kabupaten Klaten dan masyarakat yang menduduki bagian barat wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Dusun Gombang ditinjau dari buku data pendukung pemerintahan Desa Gombang, bahwa Dusun Gombang merupakan dusun yang menjadi pusat (kelurahan) dari tiga kadus yang terdiri dari lima dusun dan dibagi menjadi 10 Rt. Letak Desa Gombang berbatasan dengan empat (4) wilayah, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Kemasan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Manjung, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalrejo dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Tlawong. Dengan demikian, lokasi sekretariat karawitan Ngripto Laras secara detail berada di Dusun Gombang, RT 04 yang menduduki di wilayah Kadus II (RW 02), Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah (Data Pendukung Pemerintahan Desa Gombang, 2018).

#### **4. Struktur Organisasi Karawitan Ngripto Laras**

Sistem keorganisasian tentu memiliki struktur organisasi sebagai salah satu bagian yang mengurus strategi kinerja maupun manajemen dari organisasi tersebut. Struktur organisasi merupakan rangkaian institusional yang meliputi pemisahan (pengelompokan) relasi



transformasi atau mediasi yang tersirat dalam makna prinsip-prinsip struktural (Anthony, 2010: 287-298). Rangkaian tersebut dibentuk oleh sifat yang dapat diubah sesuai dengan aturan dan sumber daya secara timbal-balik yang terlibat dalam reproduksi di suatu organisasi. Struktur organisasi di karawitan Ngripto Laras memiliki jabatan seperti halnya: pembina, pemimpin, bendahara, sekretaris, dan humas. Masing-masing berbeda sesuai fungsi kerja dan tanggung jawab personalnya.

Kehidupan karawitan Ngripto Laras mengalami peristiwa regenerasi yang dibagi menjadi beberapa periodisasi, sehingga dalam struktur organisasi karawitan Ngripto Laras dulu dengan sekarang mengalami perubahan. Masa organisasi periode awal di karawitan Ngripto Laras saat itu belum mementingkan struktur organisasi. Sistem keorganisasian yang dilakukan saat itu hanya bergantung sepenuhnya terhadap pemimpin. Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut: Pemimpin mengurus keuangan, pemimpin menentukan jadwal latihan, pemimpin secara langsung menjadi penghubung, dan penyedia informasi terhadap anggota. Tidak lengkapnya struktur organisasi karawitan Ngripto Laras dari periode ke-I, berlanjut sampai masa kepemimpinan periode ke-III tahun 1992 sampai tahun 2001 (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

Awal periode ke-IV karawitan Ngripto Laras mulai mempunyai struktur organisasi secara formal yang meliputi: pembina, pemimpin, bendahara, sekretaris dan humas. Struktur organisasi tersebut berawal dari kepemimpinan Jungkung Darmoyo yang merupakan pemimpin karawitan Ngripto Laras masa periode ke-IV. Jungkung Darmoyo berupaya untuk mempermudah kinerja dalam sistem keorganisasian,



selain itu juga berupaya untuk memperingan pra-pelaksanaan segala hal yang berkaitan dengan manajemen organisasi karawitan Ngripto Laras. Struktur organisasi karawitan Ngripto Laras kepemimpinan Jungkung Darmoyo ditunjukkan tabel berikut.

**Tabel 8.** Struktur Organisasi Karawitan Ngripto Laras  
masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo Periode IV (empat)  
Tahun 2001 – 2013

No.	Nama	Jabatan	Umur	Alamat
1.	Saguh Hadi Carito	Pembina	77 tahun	Desa Wadunggetas
2.	Jungkung Darmoyo	Pemimpin	56 tahun	Desa Gombang
3.	Menuk Sri Purwati	Bendahara	53 tahun	Desa Gombang
4.	Dwi Lestari	Sekretaris	50 tahun	Desa Kateguhan
5.	Danang Tri Widadi	Humas	51 tahun	Desa Gombang

(Jungkung Darmoyo, wawancara 29 Oktober 2018)

Berakhirnya masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo pada tahun 2013, maka struktur organisasi yang ada di karawitan Ngripto Laras diserahkan kepada Sri Mulyanto sebagai pemimpin karawitan Ngripto Laras. Sri Mulyanto merupakan anak terakhir dari Karno Diharjo, serta cucu dari Gondo Suharjo. Masa kepemimpinan Sri Mulyanto dikategorikan dalam masa periode ke-V tahun 2013 sampai sekarang. Perbedaan struktur organisasi dari masa periode ke-I sampai periode ke-V terdapat berbagai peristiwa dan pengaruh budaya sesuai zamannya, akan tetapi ada hal yang berarti dalam mempertahankan sebuah organisasi agar tetap hidup sampai sekarang.

Pada masa kepemimpinan Sri Mulyanto, struktur organisasi yang dibentuk yaitu seperti Jungkung Darmoyo lakukan sebelumnya, namun secara sistem manajemen dan personel berbeda dengan struktur organisasi yang dibentuk oleh Jungkung Darmoyo. Dari keseluruhan personel yang berkaitan dengan struktur organisasi yang dibentuk oleh

Jungkung Darmoyo dan Sri Mulyanto, mengutamakan keterlibatan personel dari garis keturunan Gondo Suharjo. Struktur organisasi karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto ditunjukkan tabel berikut.

**Tabel 9.** Struktur Organisasi Karawitan Ngripto Laras masa Kepemimpinan Sri Mulyanto Periode V (lima) Tahun 2013 - Sekarang

No.	Nama	Jabatan	Umur	Alamat
1.	Jungkung Darmoyo	Pembina	56 tahun	Desa Gombang
2.	Sri Mulyanto	Pemimpin	47 tahun	Desa Manjung
3.	Dwi Lestari	Bendahara	50 tahun	Desa Kateguhan
4.	Danang Tri Widadi	Sekretaris	51 tahun	Desa Gombang
5.	Sarjito	Humas	38 tahun	Desa Garen

(Sri Mulyanto, wawancara 09 Maret 2018)

#### a. Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemauan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia akan memberikan sumbangan yang nyata dalam pencapaian tujuan organisasi (Siagian, 1994:62).

Dalam kehidupan karawitan Ngripto Laras telah mengalami lima pergantian kepemimpinan: tahun 1957-1981 merupakan periode ke-I masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito, tahun 1981-1992 merupakan periode ke-II masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo, tahun 1992-2001 merupakan periode ke-III masa kepemimpinan Karno Diharjo, tahun 2001-2013 merupakan periode ke-IV masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo dan tahun 2013 sampai sekarang merupakan periode ke-V masa

kepemimpinan Sri Mulyanto (Mardi Mulyono, wawancara 11 Februari 2018).

Kasus terjadinya regenerasi kepemimpinan karawitan Ngripto Laras tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab, yaitu pemimpin yang telah meninggal dunia maupun kewenangan dalam hal kemunduran secara pribadi yang disebabkan oleh faktor usia. Meninggalnya Sri Moro Moro Carito tahun 1981, kepemimpinan kelompok karawitan Ngripto Laras mengalami regenerasi pimpinan. Pada tahun 1981 kepemimpinan karawitan Ngripto Laras diberikan kepada putra terakhir Gondo Suharjo, yaitu Mujoko Joko Raharjo. Pada tahun 1992 berkaitan dengan meninggalnya Mujoko Joko Raharjo, kelompok Karawitan Ngripto Laras dipimpin oleh anak ke dua dari Gondo Suharjo, yaitu Karno Diharjo. Karno Diharjo meninggal tahun 2001, kepemimpinan karawitan Ngripto Laras dipimpin oleh Jungkung Darmoyo, putra dari Mujoko Joko Raharjo, cucu dari Gondo Suharjo. Setelah kepemimpinan Jungkung Darmoyo pada tahun 2013, kepemimpinan diserahkan kepada anak dari Karno Diharjo, yaitu Sri Mulyanto sampai sekarang (Saguh Hadi Carito, 18 Oktober 2018).

Ukuran masa jabatan kepemimpinan karawitan Ngripto Laras pada dasarnya memiliki sifat fleksibel yaitu tidak ada kaitannya dengan penetapan ukuran waktu secara formal maupun batasan waktu yang ditetapkan. Dari ke lima figur yang pernah menjabat sebagai pemimpin tersebut, keseluruhan memiliki tujuan dan sasaran yang sama, perbedaannya ditinjau dari karakter ke lima pemimpin tersebut mempunyai karakter yang berbeda, ditunjukkan dari aspek sikap dan cara memimpin dalam mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan yang ada di karawitan Ngripto Laras memiliki sifat fleksibel yaitu semua anggota berhak untuk memimpin, akan tetapi masih berhubungan darah atau bersangkutan dengan keluarga dari keturunan Gondo Suharjo, seperti diungkapkan Saguh sebagai berikut.

*Sapa sing nampa tanggapan, ya kuwi sing dadi pengarep wektu karawitan pentas, dadi kabèh mau duwé hak dadi pengarep, ananging kudu isih sedarah kalihan Eyang Gondo Suharjo (Saguh Hadi carito, 18 Oktober 2018).*

Terjemahan:

Siapa yang menerima tanggapan pentas, ya itu yang memimpin karawitan saat pertunjukan, jadi semua berhak memimpin, akan tetapi masih dalam garis keturunan keluarga Eyang Gondo Suharjo.

Penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan karawitan Ngripto Laras lebih menyesuaikan figur siapa yang menerima tanggapan di lapangan dapat menjadi figur pemimpin dan sistem tersebut berlaku sampai sekarang.

#### **b. Anggota**

Keorganisasian karawitan Ngripto Laras tidak hanya mengalami regenerasi kepemimpinan, akan tetapi juga mengalami regenerasi keanggotaan. Regenerasi anggota karawitan Ngripto laras selama ini telah mengalami pergantian anggota dalam skala kecil maupun besar. Secara kuantitas karawitan Ngripto Laras telah mengalami regenerasi anggota sebanyak 3 kali. Pergantian anggota tersebut tidak langsung sepenuhnya dalam waktu yang sama, proses pergantian anggota lebih bersifat bertahap atau yang disebut *tambal sulam*. Regenerasi anggota pertama pada masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo, regenerasi kedua pada



masa kepemimpinan Karno Diharjo dan regenerasi anggota ketiga masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo. Faktor terjadinya regenerasi anggota karawitan Ngripto Laras berdasarkan anggota yang memiliki usia lanjut, sumber daya manusia (keterbatasan fisik), maupun anggota yang telah meninggal dunia.

Keanggotaan karawitan Ngripto Laras secara legalisasi tidak ada peresemian secara sah yang ditetapkan oleh organisasi. Anggota yang bersifat tetap maupun anggota tidak tetap hanya kesepakatan verbal dari pihak organisasi yang disebabkan oleh intensnya anggota tersebut di karawitan Ngripto Laras. Anggota tetap karawitan Ngripto Laras sebagian besar dari keturunan Gondo Suharjo dan murid yang pernah atau yang masih berguru (*nyantrik*) dengan Gondo Suharjo maupun keturunannya. Anggota yang tidak tetap lebih memiliki sifat fleksibel sebagai peran pengganti yang bersifat sementara, apabila personel tetap memiliki kendala atau tidak bisa mengikuti aktivitas dalam pementasan karawitan Ngripto Laras (Jungkung Darmoyo, wawancara 29 Desember 2018).

### **1) Jumlah Anggota**

Perjalanan hidup karawitan Ngripto Laras telah menempuh lebih dari setengah abad dan telah mengalami berbagai peristiwa pergantian anggota. Jumlah anggota karawitan Ngripto Laras dari awal terbentuknya sampai sekarang, telah mengalami berbagai perubahan yang bersifat tidak menentu. Apabila jumlah anggota karawitan Ngripto Laras ditinjau dari periodisasi masa kepemimpinan yang dahulu dengan sekarang memiliki perbedaan dan persamaan, diantaranya jumlah anggota pada masa



kepemimpinan yang dahulu lebih sedikit dibandingkan anggota yang sekarang.

Awal mula terjadinya perbedaan jumlah anggota karawitan Ngripto Laras terjadi pada masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo tahun 1981 yang disebabkan oleh bertambahnya alat musik gamelan. Bertambahnya alat musik gamelan tentu menambah anggota untuk pelengkap dalam memainkan alat musik gamelan saat pertunjukan karawitan berlangsung. Bertambahnya alat musik gamelan merupakan penyesuaian dari tuntutan perkembangan zaman yang berkaitan dengan lingkup seni karawitan yang ada di masyarakat umum. Jumlah anggota karawitan Ngripto laras dalam pertunjukan lebih bersifat tidak menentu, yaitu sesuai dalam konteks sajian pertunjukan yang dibutuhkan (Sri Mulyanto, wawancara 09 Maret 2018). Perbandingan jumlah anggota karawitan Ngripto Laras berdasarkan periodisasi masa kepemimpinan karawitan Ngripto Laras sebagai berikut.

**Tabel 10.** Periodisasi Kepemimpinan dan Anggota Karawitan Ngripto Laras

No.	Periode/Tahun	Pemimpin	Anggota
1.	I (1957 - 1981)	Sri Moro Moro Carito	24 orang
2.	II 1981 - 1992	Mujoko Joko Raharjo	29 orang
3.	III 1992 - 2001	Karno Diharjo	29 orang
4.	IV 2001 - 2013	Jungkung Darmoyo	29 orang
5.	V 2013 - sekarang	Sri Mulyanto	29 orang

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020)

## **2) Usia Anggota**

Usia merupakan ukuran dari pertumbuhan makhluk hidup yang diukur dengan skala tahun. Pertumbuhan manusia mempunyai usia yang digolongkan menjadi tiga golongan yaitu balita, muda, dan tua. Usia anggota karawitan Ngripto Laras tidak memiliki batasan usia yang ditentukan, sehingga karawitan Ngripto Laras memiliki golongan usia muda dan tua. Anggota usia muda memiliki skala umur minimal 15-an tahun, sedangkan anggota yang berusia tua memiliki skala umur kurang lebih 60-an tahun. Perbedaan usia tidak menjadi suatu hambatan dalam mengolah sistem organisasi, perbedaan usia justru mampu menjadi suatu keseimbangan pola pikir dalam organisasi. Perbedaan usia tersebut juga bertujuan untuk saling tukar menukar pengalaman. (Mardi Mulyono, wawancara 11 Februari 2018).

## **3) Pendidikan Anggota**

Pendidikan secara umum memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri pada manusia yang diperoleh waktu masih anak-anak. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk meningkatkan pola pikir manusia dalam membentuk potensi maupun kreativitas diri. Pendidikan formal yang ditempuh setiap masing-masing individu karawitan Ngripto Laras dari masa kepemimpinan periode satu sampai sekarang, memiliki tingkatan pendidikan yang beragam.

Pendidikan formal yang ditempuh setiap anggota karawitan Ngripto Laras terdapat berbagai tingkatan pendidikan seperti SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi. Sebagian besar anggota karawitan Ngripto Laras memiliki pendidikan jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Tingkatan pendidikan paling rendah yang ditempuh beberapa anggota karawitan Ngripto Laras yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan paling tinggi yang ditempuh anggota karawitan Ngripto Laras yaitu jenjang Perguruan Tinggi (Strata-1) (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020).

Pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito tahun 1957, anggota yang memiliki pendidikan akhir paling rendah yaitu hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) dan anggota yang memiliki pendidikan akhir paling tinggi yaitu hanya sampai pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Pada masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981), anggota yang memiliki pendidikan formal paling rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan formal paling tinggi yaitu jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) maupun Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Pada masa kepemimpinan Karno Raharjo (1992), anggota yang memiliki pendidikan akhir paling rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) dan anggota yang memiliki pendidikan akhir paling tinggi yaitu jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) maupun Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001), anggota yang memiliki pendidikan formal paling rendah yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD) dan anggota yang memiliki pendidikan akhir paling tinggi yaitu Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Yogyakarta maupun Surakarta. Masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013), anggota yang memiliki pendidikan akhir paling rendah yaitu hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) dan anggota yang memiliki pendidikan akhir paling tinggi yaitu pada jenjang Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Yogyakarta

maupun Surakarta, yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI). Anggota karawitan Ngripto laras tidak semua menempuh pendidikan seni. Anggota yang tidak mengenyam pendidikan seni, memperoleh ilmu pengetahuan seni karawitan dari alam (otodidial) dengan berguru kepada Gondo Suharjo maupun keturunannya (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

#### **4) Pekerjaan Anggota**

Pekerjaan anggota karawitan Ngripto Laras selain menjadi *pengrawit* juga memiliki mata pencaharian yang lain. Anggota karawitan Ngripto Laras sampai sekarang tidak memiliki profesi yang sama. Selain berprofesi sebagai pekerja seni (seniman), namun ada juga yang berprofesi sebagai petani, PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang, peternak, dan pengusaha.

Pekerjaan anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) selain bekerja sebagai seniman yaitu memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang dan peternak. Anggota masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981) selain bekerja sebagai seniman, pekerjaan anggota karawitan Ngripto Laras memiliki mata pencaharian sebagai guru, petani, pedagang dan peternak. Pekerjaan anggota masa kepemimpinan Karno Raharjo (1992) selain bekerja sebagai seniman, pekerjaan anggota karawitan Ngripto juga memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang dan peternak. Anggota masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001) selain bekerja sebagai seniman, pekerjaan anggota karawitan Ngripto Laras memiliki mata pencaharian sebagai guru, petani, pedagang dan peternak. Pekerjaan anggota masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013) sampai sekarang selain bekerja



sebagai seniman, memiliki mata pencaharian sebagai guru, dosen, petani, pedagang dan peternak (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020).

Hampir semua keturunan Gondo Suharjo memfokuskan dirinya sebagai pekerja seni (seniman karawitan dan pedalangan). Sedangkan anggota Ngripto Laras yang memiliki pekerjaan di luar bidang seni karawitan cenderung bukan dari keturunan Gondo Suharjo (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020).

### **c. Susunan Pengrawit**

Setiap perodesasi masa kepemimpinan yang dialami karawitan Ngripto Laras mempunyai jumlah anggota yang memiliki persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari perodesasi tahun 1957 sampai sekarang. Awal mula perbedaan jumlah anggota terjadi pada pergantian antara kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) dengan kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981) sampai sekarang. Perbedaan jumlah anggota dari masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito dengan Mujoko Joko Raharjo tersebut didasari dengan kewenangan pemimpin dalam hal penambahan alat musik gamelan. Pengaruh tersebut memiliki fungsi sebagai kelengkapan antara musisi dan alat musik dalam penyajian pertunjukan karawitan.

Bertambahnya alat musik gamelan mempunyai dampak pada setiap susunan musisi (*pengrawit*) yang ada di karawitan Ngripto Laras (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018). Susunan *pengrawit* karawitan Ngripto Laras merupakan formasi anggota saat pementasan. Susunan *pengrawit* dapat berubah-ubah karena faktor anggota tetap yang memiliki kendala atau tidak bisa mengikuti aktivitas dalam pementasan dan diganti dengan anggota yang tidak tetap, maka pergantian *pengrawit*



bersifat fleksibel (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020). Berikut susunan *pengrawit* dari masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito tahun 1957 sampai Sri Mulyanto tahun 2013 hingga sekarang.



**Gambar 3.** Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957).  
(Foto Repro: Arief Setyana, 19 Maret 2018)

**Tabel 11 .** Susunan musisi (*pengrawit*) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957)

No	Nama	Umur	Alamat	Pendd	Ricikan
1.	Mujoko Joko Raharjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Rebab
2.	Sri Moro Moro Rahardjo /Sri Koyo Raharjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Kendang
3.	Karno Diharjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gender
4.	Kardi Harjodiyono	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Bonang Barung
5.	Darmo Wakidin	Alm	Sidoharjo, Polanharjo, Klaten	-	Bonang Penerus
6.	Purwo Saron	Alm	Kateguhan, Sawit, Boyolali	-	Slenthem
7.	Warsito	Alm	Sanggung, Gatak, Sukoharjo	-	Demung
8.	Satoto	78 tahun	Waru, Kebakkramat, Karanganyar	SD	Saron 1
9.	Tarbone	Alm	Gumpang, Kartasura, Sukoharjo	-	Saron 2

10.	Ngadiran	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Saron Penerus
11.	Mardi	Alm	Manjung, Sawit, Boyolali	-	Kenong
12.	Guna	Alm	Kemasan, Sawit, Boyolali	-	Kethuk Kempyang
13.	Marto	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gong
14.	Yitno	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gambang
15.	Sr Murni Rahardjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Siter
16.	Tomo	Alm	Manjung, Sawit, Boyolali	-	Gender Penerus
17.	Pawiro	Alm	Mayang, Gatak, Sukoharjo	-	Suling
18.	Darmi	Alm	Gambiran, Surakarta	-	Sinden 1
19.	Madu	Alm	Tipes, Serengan, Surakarta	-	Sinden 3
20.	Marmi	Alm	Baluwarti, Surakarta	-	Sinden 4
21.	Kamsinah	Alm	Tegalmulyo, Wonosari, Klaten	-	Sinden 5
22.	Arjo Suroto	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gerong 1
23.	Sastro Tugiyono	Alm	Delanggu, Delanggu, Klaten	-	Gerong 2
24.	Joyo Kamijo	Alm.	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Peniti

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020)



**Gambar 4.** Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981).  
(Foto Repro: Arief Setyana, 23 Agustus 2020)

**Tabel 12.** Susunan musisi (*pengrawit*) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)

No	Nama	Umur	Alamat	Pendd	Ricikan
1.	Ngadiman Rososuwito	72 tahun	Jambukulon, Ceper, Klaten	SD	Rebab
2.	Mujoko Joko Raharjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Kendang
3.	Karno Raharjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gender
4.	Bandi	Alm	Samber, Trucuk, Klaten	-	Bonang Barung
5.	Wagiman	62 tahun	Segaran, Dlanggu, Klaten	SD	Bonang Penerus
6.	Purwo Saron	Alm	Kateguhan, Sawit, Boyolali	-	Slenthem
7.	Mardi Mulyono	71 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Demung 1
8.	Slamet Raharjo	Alm	Pengging, Banyudono, Boyolali	-	Demung 2
9.	Sungkono	75 tahun	Sobayan, Polanharjo, Klaten	SD	Saron 1
10.	Giarno	61 tahun	Pengging, Banyudono, Boyolali	SD	Saron 2
11.	Gatot	Alm	Teras, Teras, Boyolali	-	Saron 3
12.	Sawiji	Alm	Pengging, Banyudono, Boyolali	-	Saron 4
13.	Parjino	61 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Saron Penerus
14.	Darmo Wakidin	Alm	Sidoharjo, Polanharjo, Klaten	-	Kenong
15.	Joko	Alm	Dlimas, Ceper, Klaten	-	Kethuk Kempyang
16.	Dalmadi	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gong
17.	Yitno	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gambang
18.	Seno Pujo Sewoyo	Alm	Tambak, Karangdowo, Klaten	-	Siter
19.	Suratno	64 tahun	Sawangan, Sawangan, Magelang	S-1	Gender Penerus
20.	Pawiro	Alm	Mayang, Gatak, Sukoharjo	-	Suling
21.	Ratmi	Alm	Ceper, Klaten	-	Sinden 1
22.	Sujiati	73 tahun	karangdowo, Klaten	SD	Sinden 2
23.	Muji	Alm	Trucuk, Klaten	-	Sinden 3
24.	Sri Kaswari	66 tahun	Kurung, Ceper, Klaten	SMK	Sinden 4
25.	Sajuri	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gerong 1
26.	Parno	79 tahun	Pasekan, Mojosongo, Boyolali	SD	Gerong 2
27.	Sugiarto	63 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Gerong 3
28.	Saguh Hadi Carito	Alm	Wadunggetas, Wonosari,	-	Gerong 4

			Klaten		
29.	Joyo Kamijo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Peniti

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020)

**Tabel 13.** Susunan musisi (*pengrawit*) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Karno Diharjo (1992)

No	Nama	Umur	Alamat	Pendd	Ricikan
1.	Jungkung Darmoyo	56 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	S-1	Rebab
2.	Sri Mulyanto	47 tahun	Manjung, Sawit, Boyolali	S-1	Kendang
3.	Karno Diharjo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gender
4.	Bandi	Alm	Samber, Trucuk, Klaten	-	Bonang Barung
5.	Wagiman	62 tahun	Segaran, Dlanggu, Klaten	SD	Bonang Penerus
6.	Purwo Saron	Alm	Kateguhan, Sawit, Boyolali	-	Slenthem
7.	Mardi Mulyono	71 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Demung 1
8.	Danang Tri Widadi	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMA	Demung 2
9.	Sri Widodo	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Saron 1
10.	Giarno	61 tahun	Pengging, Banyudono, Boyolali	SD	Saron 2
11.	Gatot	Alm	Teras, Teras, Boyolali	-	Saron 3
12.	Sungkono	75 tahun	Sobayan, Polanharjo, Klaten	SD	Saron 4
13.	Yitno	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Saron Penerus
14.	Jumadi	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Kethuk Kempyang
15.	Darmo Wakidin	Alm	Sidoharjo, Polanharjo, Klaten	-	Kenong
16.	Sawiji	Alm	Pengging, Banyudono, Boyolali	-	Gong
17.	Seno Pujo Sewoyo	Alm	Tambak, Karangdowo, Klaten	-	Gambang
18.	Suratno	64 tahun	Sawangan, Sawangan, Magelang	S-1	Siter
19.	Guna	Alm	Kemasan, Sawit, Boyolali	-	Gender Penerus
20.	Pawiro	Alm	Mayang, Gatak, Sukoharjo	-	Suling
21.	Muji	73 tahun	Trucuk, Klaten	SD	Sinden 1
22.	Endang	Alm	Pengging	-	Sinden 2
23.	Muji	Alm	Trucuk, Klaten	-	Sinden 3



24.	Sujiati	73 tahun	Karangdowo, Klaten	SD	Sinden 4
25.	Sugiarto	63 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Gerong 1
26.	Parno	79 tahun	Pasekan, Mojosongo, Boyolali	SD	Gerong 2
27.	Suripta	56 tahun	Bendan, Banyudono, Boyolali	S-1	Gerong 3
28.	Hartono	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Gerong 4
29.	Suyadi	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Peniti

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020)

**Tabel 14.** Susunan musisi (*pengrawit*) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001)

No	Nama	Umur	Alamat	Pendd	Ricikan
1.	Jungkung Darmoyo	56 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	S-1	Rebab
2.	Sri Mulyanto	47 tahun	Manjung, Sawit, Boyolali	S-1	Kendang
3.	Saguh Hadi Carito	Alm	Wadungetas, Wonosari, Klaten	-	Gender
4.	Bandi	Alm	Sambar, Trucuk, Klaten	-	Bonang Barung
5.	Wagiman	62 tahun	Segaran, Delanggu, Klaten	SD	Bonang Penerus
6.	Purwo Saron	Alm	Kateguhan, Sawit, Boyolali		Slenthem
7.	Mardi Mulyono	71 tahun	Gombang, Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Demung 1
8.	Danang Tri Widadi	51 tahun	Gombang, Gombang, Sawit, Boyolali	SMA	Demung 2
9.	Sawiji	Alm	Pengging, Banyudono, Boyolali	-	Saron 1
10.	Sungkono	75 tahun	Sobayan, Polanharjo, Klaten	SD	Saron 2
11.	Marmo	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Saron 3
12.	Sri Widodo	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Saron 4
13.	Gatot	Alm	Teras, Teras, Boyolali	-	Saron Penerus
14.	Darmo Wakidi	Alm	Sidoharjo, Polanharjo, Klaten	-	Kenong
15.	Jumadi	Alm	Gombang, Sawit, Boyolali	-	Kethuk Kempyang
16.	Timbul	75	Sudimoro, Teras, Boyolali	SD	Gong
17.	Seno Pujo Sewoyo	Alm	Tambak, Karangdowo, Klaten	-	Gambang



18.	Suratno	64 tahun	Sawangan, Sawangan, Magelang	S-1	Siter
19.	Guna	Alm	Kemasan, Sawit, Boyolali	-	Gender Penerus
20.	Pawiro	Alm	Mayang, Gatak, Sukoharjo	-	Suling
21.	Sujiati	73 tahun	Karangdowo, Klaten	SD	Sinden 1
22.	Endang	Alm	Pengging, Banyudono, Boyolali	-	Sinden 2
23.	Suminah	72	Teras, Teras, Boyolali	SD	Sinden 3
24.	Darmi	Alm	Gambiran, Surakarta	-	Sinden 4
25.	Sugiarto	63 tahun	Gombang, Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Gerong 1
26.	Sajuri	Alm	Gombang, Gombang, Sawit, Boyolali	-	Gerong 2
27.	Parno	79 tahun	Pasekan, Mojosongo, Boyolali	SD	Gerong 3
28.	Suripta	56 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	S-1	Gerong 4
29.	Sarjito	38 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Peniti

(Jungkung Darmoyo, wawancara 20 Juli 2020)



**Gambar 5.** Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013).  
(Foto : Arief Setyana, 05 Maret 2018)

**Tabel 15.** Susunan musisi (*pengrawit*) karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013)

No	Nama	Umur	Alamat	Pendd	Ricikan
1.	Jungkung Darmoyo	56 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	S-1	Rebab
2.	Sri Mulyanto	47 tahun	Manjung, Sawit, Boyolali	S-1	Kendang
3.	Cipto Darsono	63 tahun	Wunut, Tulung, Klaten	SMP	Gender
4.	Setiyono Budi Santoso	53 tahun	Manjung, Sawit, Boyolali	SD	Bonang Barung
5.	Suratno	64 tahun	Tambak, Karangdowo, Klaten	S-1	Bonang Penerus
6.	Sri Widodo	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Slenthem
7.	Danang Tri Widadi	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMA	Demung 1
8.	Yudhianta Prasetya	39 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Demung 2
9.	Purnomo Joko Santoso	35 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	S-1	Saron 1
10.	Margono Wahyu Arianto	37 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Saron 2
11.	Sarino Raharjo	58 tahun	Sidowarna, Wonosari, Klaten	SD	Saron 3
12.	Joko Santosa	61	Segaran, Dlanggu, Klaten	SD	Saron 4
13.	Mardi Mulyono	71 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Saron Penerus
14.	Suwandi	1964	Doplang, Teras, Boyolali	SD	Kethuk Kempyang
15.	Wagiman	62 tahun	Segaran, Dlanggu, Klaten	SD	Kenong
16.	Suyamto	60 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	Gong
17.	Dwi Raharjo Purbo Carito	60 tahun	Semono, Sambi, Boyolali	SMK	Gambang
18.	Arief Setyana	27 tahun	Jenengan, Sawit, Boyolali	SMK	Siter
19.	Bayu Asmoro	30 tahun	Gaum, Tasikmadu, Karanganyar	S-1	Gender Penerus
20.	Sukadi	49 tahun	Sruni, Musuk, Boyolali	SD	Suling
21.	Menuk Sri Purwati	53 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	S-1	Sinden 1
22.	Dwi Lestari	52 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Sinden 2
23.	Nariswari Cintya Hapsari	24 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Sinden 3

24.	Arum Dyah Hapsari	35 tahun	Jambu Kidul, Ceper, Klaten	SMK	Sinden 4
25.	Sugiarto	57 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMP	Gerong 1
26.	Hartono	51 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Gerong 2
27.	Dedy Sugiyartanto	35 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SMK	Gerong 3
28.	Rohmad Abdullah Muslim	58 tahun	Sukorejo, Musuk, Boyolali	SD	Gerong 4
29.	Sarjito	38 tahun	Gombang, Sawit, Boyolali	SD	<i>Peniti</i>

(Sri Mulyanto, wawancara 22 Juli 2020)

#### d. Sarana dan Prasarana

Seni pertunjukan musik secara umum tentu memiliki sarana untuk mendukung sebuah sajian musik. Pendukung utama dalam sebuah pertunjukan musik yaitu berupa alat musik maupun instrumen yang sesuai dengan konteks pertunjukannya. Karawitan Ngripto Laras merupakan kelompok kesenian musik yang bersifat tradisional yang mempunyai sarana pendukung yaitu alat musik gamelan. Alat musik yang digunakan karawitan Ngripto merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Alat musik gamelan di Jawa Tengah memiliki beberapa jenis gamelan yaitu gamelan Ageng, gamelan Kodhok Ngorek, gamelan Carabalen, gamelan Monggang, dan gamelan Sekaten.

Gamelan yang digunakan oleh karawitan Ngripto laras yaitu gamelan Ageng. Gamelan ageng memiliki satu kesatuan *ricikan* yang berjumlah 16 *ricikan* yaitu rebab, kendang, gender, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, saron penerus, kethuk kempyang, kenong, kempul gong, suling, siter, dan gambang. Jenis bahan gamelan yang digunakan karawitan Ngripto Laras sebagian besar terbuat dari perunggu. kehidupan karawitan Ngripto

Laras pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro carito sampai sekarang telah mengalami perkembangan instrumen. Perkembangan tersebut disebabkan dengan bertambahnya alat musik gamelan yang dimiliki oleh karawitan Ngripto Laras.

Alat musik gamelan yang dimiliki karawitan Ngripto Laras pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) yaitu mempunyai seperangkat gamelan slendro dan pelog. Pemilik gamelan tersebut ialah Gondo Suharjo, namun setelah Gondo Suharjo meninggal dunia pada tahun 1968, seperangkat gamelan slendro pelog tersebut diwariskan dan diserahkan kepada anak nomor tiga yaitu Sri Moro Moro Carito dan anak nomor lima yaitu Sukoyo Koyo Raharjo. Gamelan bernada pelog diwariskan kepada Sri Moro Moro Carito dan gamelan bernada slendro diwariskan kepada Sukoyo Koyo Raharjo (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020). Karawitan Ngripto Laras memiliki aset gamelan yang baku dari Gondo Suharjo, setelah itu setiap pemimpin dapat membeli gamelan sendiri, secara tidak langsung gamelan yang dimiliki trah Gondo Suharjo menjadi aset karawitan Ngripto Laras.

Kostum (*beskap*)<sup>2</sup> yang dimiliki karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) belum mempunyai kostum secara milik organisasi. Apabila ada pementasan karawitan Ngripto Laras, kostum tersebut tidak disediakan oleh Ngripto Laras dan anggota harus membawa sendiri kostum yang diperlukan. Setelah berkembangnya zaman sampai sekarang masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013) telah mengalami pertambahan kostum berjumlah empat kostum; warna hijau, biru, *cream*, dan surjan. Kostum tersebut merupakan atas nama milik

---

<sup>2</sup> Busana adat tradisi Jawa, khususnya biasanya digunakan saat pertunjukan kesenian karawitan dan pedalangan.



organisasi karawitan Ngripto Laras. Adanya transportasi merupakan cara untuk mempermudah anggota menuju ke lokasi pementasan, namun pada masa Sri Moro Moro Carito (1957) belum memiliki transportasi yang resmi dimiliki karawitan Ngripto Laras sampai sekarang dan masih mengandalkan transportasi pribadi untuk menuju lokasi (Jungkung Darmoyo, wawancara 20 Juli 2020).

**e. Estimasi Anggaran Pementasan (*Job*)**

Dalam melaksanakan sebuah pertunjukan seni tentu tidak lepas dari aspek yang berkaitan dengan kebutuhan mutualisme yaitu kebutuhan yang saling menguntungkan antara pelaku seni dan penanggap, sehingga secara umum dalam pelaksanaan pertunjukan tentu berhubungan dengan anggaran sebagai imbalan pelaku seni dan biaya akomodasi. Besar kecilnya tarif yang ditetapkan kelompok karawitan Ngripto Laras dari masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito sampai masa kepemimpinan Sri Mulyanto mengalami perbedaan.

Anggaran pertunjukan karawitan Ngripto Laras sesuai periodisasi masa kepemimpinan dalam sekali pentas, yaitu masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito tahun 1957, memasang tarif kurang lebih sebesar lima ribu. Masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo tahun 1981, memasang tarif sekali pentas sebesar 50 ribu sampai 70 ribu rupiah. Masa kepemimpinan Karno Diharjo tahun 1992, memasang tarif sekali pentas sebesar 500 ribu sampai satu juta rupiah (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020). Masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo tahun 2001, memasang tarif sekali pentas sebesar lima juta sampai 10 juta rupiah. Masa kepemimpinan Sri Mulyanto tahun 2013, memasang tarif sekali pentas sebesar 10 juta sampai 15 juta rupiah. Estimasi anggaran



pementasan karawitan Ngripto Laras tersebut dibagikan kepada pengrawit, sinden, *peniti* seragam pentas, dan sewa gamelan (Jungkung Darmoyo, wawancara 20 Juli 2020).

Dari keseluruhan anggaran pementasan karawitan Ngripto Laras yang ditetapkan oleh ke lima pemimpin tersebut hanya sebagai formalitas organisasi. Ketetapan anggaran tersebut dapat berubah-ubah tergantung beberapa faktor yang mendasari seperti jarak tempuh pementasan, kebutuhan yang diinginkan penanggap dan ekonomi yang dimiliki oleh penanggap, maka estimasi anggaran yang ditetapkan karawitan Ngripto Laras sangat fleksibel dan mampu menyesuaikan keadaan penanggap dengan berbagai golongan masyarakat sekitar.

#### **f. Honorarium**

Honorarium adalah suatu imbalan berwujud uang yang diberikan kepada pengrawit (musisi) setelah kerja melakukan pementasan. Estimasi anggaran yang berkaitan dengan jumlah yang didapat setiap individu, disesuaikan dengan besaran *tanggapan*. Imbalan yang didapat tiap individu sangat variatif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pengrawit. Besar imbalan yang paling tinggi yaitu pemain *ricikan kendang*, *gender*, dan *rebab*. Keahlian anggota dalam penguasaan *ricikan*, mempengaruhi jumlah imbalan. Honorarium masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito sampai Sri Mulyanto mengalami peningkatan sesuai jumlah nominal yang didapat anggota yaitu menyesuaikan jumlah anggaran yang diterima dari pihak penanggap. Apabila jumlah anggaran besar maka honorarium anggota juga besar dan sebaliknya, apabila anggaran pementasan karawitan kecil maka pendapatan anggota juga

kecil. Berikut disampaikan tabel rician besar imbalan yang diterima anggota karawitan Ngripto Laras, tiap masa kepemimpinan.

**Tabel 16.** Honorarium *pengrawit* Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957)

No	Rician	Honorarium	No	Rician	Honorarium
1.	Rebab	400,00	15.	Siter	150,00
2.	Kendang	400,00	16.	Gender Penerus	150,00
3.	Gender	400,00	17.	Suling	150,00
4.	Bonang Barung	300,00	18.	Sinden 1	500,00
6.	Slenthem	200,00	19.	Sinden 3	500,00
7.	Demung	200,00	20.	Sinden 4	500,00
8.	Saron 1	150,00	21.	Sinden 5	500,00
9.	Saron 2	150,00	22.	Gerong 1	400,00
10.	Saron Penerus	150,00	23.	Gerong 2	400,00
11.	Kenong	200,00	24.	Peniti	200,00
12.	Kethuk Kempy	150,00			
13.	Gong	200,00			
14.	Gambang	150,00			

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020)

**Tabel 17.** Honorarium *pengrawit* Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)

No	Rician	Honorarium	No	Rician	Honorarium
1.	Rebab	4.000,00	17.	Gambang	1.500,00
2.	Kendang	4.000,00	18.	Siter	1.500,00
3.	Gender	4.000,00	19.	Gender Penerus	1.500,00
4.	Bonang Barung	3.000,00	20.	Suling	1.500,00
5.	Bonang Penerus	2.000,00	21.	Sinden 1	5.000,00
6.	Slenthem	2.000,00	22.	Sinden 2	5.000,00
7.	Demung 1	2.000,00	23.	Sinden 3	5.000,00
8.	Demung 2	2.000,00	24.	Sinden 4	5.000,00
9.	Saron 1	1.500,00	25.	Gerong 1	4.000,00
10.	Saron 2	1.500,00	26.	Gerong 2	4.000,00
11.	Saron 3	1.500,00	27.	Gerong 3	4.000,00
12.	Saron 4	1.500,00	28.	Gerong 4	4.000,00
13.	Saron Penerus	1.500,00	29.	Peniti	2.000,00
14.	Kenong	2.000,00			

15.	Kethuk Kempyang	1.500,00		
16.	Gong	2.000,00		

(Sri Kaswari, wawancara 07 Oktober 2019)

**Tabel 18.** Honorarium *pengrawit* Ngripto Laras masa kepemimpinan Karno Diharjo (1992)

No	Ricikan	Honorarium	No	Ricikan	Honorarium
1.	Rebab	40.000,00	17.	Gambang	15.000,00
2.	Kendang	40.000,00	18.	Siter	15.000,00
3.	Gender	40.000,00	19.	Gender Penerus	15.000,00
4.	Bonang Barung	30.000,00	20.	Suling	15.000,00
5.	Bonang Penerus	20.000,00	21.	Sinden 1	50.000,00
6.	Slenthem	20.000,00	22.	Sinden 2	50.000,00
7.	Demung 1	20.000,00	23.	Sinden 3	50.000,00
8.	Demung 2	20.000,00	24.	Sinden 4	50.000,00
9.	Saron 1	15.000,00	25.	Gerong 1	40.000,00
10.	Saron 2	15.000,00	26.	Gerong 2	40.000,00
11.	Saron 3	15.000,00	27.	Gerong 3	40.000,00
12.	Saron 4	15.000,00	28.	Gerong 4	40.000,00
13.	Saron Penerus	15.000,00	29.	Peniti	20.000,00
14.	Kenong	20.000,00			
15.	Kethuk Kempyang	15.000,00			
16.	Gong	20.000,00			

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2019)

**Tabel 19.** Honorarium *pengrawit* Ngripto Laras masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001)

No	Ricikan	Honorarium	No	Ricikan	Honorarium
1.	Rebab	400.000,00	17.	Gambang	200.000,00
2.	Kendang	500.000,00	18.	Siter	200.000,00
3.	Gender	400.000,00	19.	Gender Penerus	200.000,00
4.	Bonang Barung	300.000,00	20.	Suling	200.000,00
5.	Bonang Penerus	200.000,00	21.	Sinden 1	600.000,00
6.	Slenthem	250.000,00	22.	Sinden 2	500.000,00
7.	Demung 1	250.000,00	23.	Sinden 3	500.000,00
8.	Demung 2	250.000,00	24.	Sinden 4	500.000,00
9.	Saron 1	150.000,00	25.	Gerong 1	400.000,00

10.	Saron 2	150.000,00	26.	Gerong 2	400.000,00
11.	Saron 3	150000,00	27.	Gerong 3	400.000,00
12.	Saron 4	150.000,00	28.	Gerong 4	400.000,00
13.	Saron Penerus	150.000,00	29.	Peniti	200.000,00
14.	Kenong	200.000,00			
15.	Kethuk Kempyang	150.000,00			
16.	Gong	200.000,00			

(Jungkung Darmoyo, wawancara 20 Juli 2019)

**Tabel 20.** Honorarium *pengrawit* Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto (2013)

No	Ricikan	Honorarium	No	Ricikan	Honorarium
1.	Rebab	450.000,00	17.	Gambang	200.000,00
2.	Kendang	500.000,00	18.	Siter	200.000,00
3.	Gender	450.000,00	19.	Gender Penerus	200.000,00
4.	Bonang barung	300.000,00	20.	Suling	200.000,00
5.	Bonang penerus	200.000,00	21.	Sinden 1	600.000,00
6.	Slenthem	250.000,00	22.	Sinden 2	600.000,00
7.	Demung 1	250.000,00	23.	Sinden 3	500.000,00
8.	Demung 2	250.000,00	24.	Sinden 4	500.000,00
9.	Saron 1	200.000,00	25.	Gerong 1	200.000,00
10.	Saron 2	200.000,00	26.	Gerong 2	200.000,00
11.	Saron 3	200.000,00	27.	Gerong 3	200.000,00
12.	Saron 4	200.000,00	28.	Gerong 4	200.000,00
13.	Saron Penerus	200.000,00	29.	Peniti	200.000,00
14.	Kenong	250.000,00			
15.	Kethuk Kempy	150.000,00			
16.	Gong	200.000,00			

(Sri Mulyanto, wawancara 22 Juli 2019)

## B. Kegiatan Karawitan Ngripto Laras

Kegiatan anggota karawitan Ngripto Laras merupakan bentuk aktivitas yang memiliki tujuan sebagai ciri suatu kelompok karawitan yang masih aktif di kalangan masyarakat umum. Perjalanan hidup yang

ditempuh karawitan Ngripto Laras dari masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang, tentu mempunyai beberapa kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut memiliki berbagai macam seperti latihan, pementasan dan perawatan gamelan.

### 1. Latihan

Kegiatan latihan yang dilakukan karawitan Ngripto Laras memiliki tujuan untuk meningkatkan kepekaan maupun kemampuan anggota dalam mengolah musikal (sajian gending) yang berkaitan dengan seni karawitan, selain itu juga bertujuan supaya menghasilkan kualitas yang baik pada kelompok karawitan Ngripto Laras tersebut. Latihan yang dilakukan Ngripto Laras terdapat berbagai macam seperti latihan karawitan tari, latihan karawitan pakeliran, latihan pendukung musik drama (tradisi dan modern), dan karawitan Mandiri (*klenengan*). Walaupun terdapat banyak macam bentuk latihan, namun proses latihan yang dilakukan karawitan Ngripto Laras memiliki sifat fleksibel. Dalam jangka panjang kegiatan latihan karawitan Ngripto Laras tidak mempunyai jadwal secara rutin, akan tetapi latihan yang dilakukan tergantung dengan kebutuhan yang bersifat kondisional yaitu berkaitan dengan tanggapan yang diterima oleh karawitan Ngripto Laras (Tugini, wawancara 18 September 2020).

Tempat latihan karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang dilakukan di salah satu rumah yang masih berhubungan trah Gondo Suharjo yang beralamatkan sekitar Dusun Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Proses latihan yang diadakan karawitan Ngripto Laras lebih sering latihan karawitan Mandiri (*klenengan*) dan latihan karawitan pakeliran. Pada umumnya



proses latihan tentu mempunyai figur pelatih sebagai mediator untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anggota, namun figur pelatih yang ada di karawitan Ngripto Laras lebih memiliki sifat kolektif yaitu semua dapat menjadi figur pelatih, dengan syarat masih trah dari Gondo Suharjo.

Proses latihan karawitan mandiri (*klenèngan*) yang dilakukan Ngripto Laras memiliki metode yang tidak menentu. Dalam perencanaan materi latihan seperti notasi gending lebih bersifat spontanitas yaitu materi latihan diberikan secara mendadak di tempat latihan. Materi yang diberikan tersebut sangat kompleks yaitu berhubungan dengan gaya musikal yang ada di bidang karawitan seperti gaya Semarang, gaya Surakarta, dan karawitan gaya Yogyakarta. Berbeda dengan latihan untuk kebutuhan sebagai pendukung sajian karawitan lainnya, materi yang diberikan lebih direncanakan, karena memiliki tujuan dalam penghafalan notasi musik dan garap musikal supaya menyatu dengan bentuk kesenian lainnya tersebut (Suwito, wawancara 17 September 2020).

## **2. Pementasan**

Pementasan karawitan Ngripto Laras merupakan wujud dari hasil kegiatan latihan dan sebagai salah satu ciri kelompok seni yang masih aktif di kalangan masyarakat umum yang secara langsung telah memberikan kontribusi terhadap kehidupan seni karawitan di Indonesia. Bentuk pementasan karawitan Ngripto Laras memiliki beberapa konteks yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat penanggap. Adapun pementasan yang pernah dilakukan karawitan Ngripto Laras yaitu pementasan karawitan mandiri (*klenèngan*), musik pendukung sajian pakeliran, musik pendukung sajian tari, dan musik pendukung sajian

drama (tradisi dan modern). Dari beberapa jenis pementasan tersebut, karawitan Ngripto Laras lebih banyak mengalami pada pementasan karawitan mandiri (*klenengan*) dan pementasan sebagai musik pendukung pakeliran.

Beberapa pementasan yang sering dilakukan karawitan Ngripto Laras yaitu sebagai media hiburan untuk keperluan acara seperti bersih desa, pernikahan, khitanan, memperingati hari nasional dan acara lainnya. Pementasan karawitan Ngripto Laras dilakukan di beberapa daerah yang meliputi perkotaan maupun pedesaan. Sebagian besar daerah yang sering dilakukan pementasan karawitan Ngripto Laras yaitu di sekitar Provinsi Jawa Tengah khususnya di daerah sekitar domisili karawitan Ngripto Laras berada. Jumlah pementasan yang pernah dilakukan karawitan Ngripto Laras dan secara perhitungan tidak bisa ditetapkan dengan perhitungan angka, sebab usia karawitan yang tua tersebut berpengaruh dengan peneliti terhadap keterbatasan data autentik dari sumber internal.

Terbentuknya pementasan karawitan Ngripto Laras tersebut tidak lepas dari beberapa peran masyarakat penanggap yang secara langsung memiliki fungsi sebagai salah satu penunjang keaktifan kelompok dan penyebarluaskan nama kelompok di tengah masyarakat umum. Proses pra-pementasan karawitan Ngripto Laras mempunyai beberapa tahap yang berkaitan dengan adanya masyarakat penanggap, kesepakatan pemimpin, narahubung, perlengkapan pentas (gamelan dan kostum), pemberangkatan anggota ke lokasi pentas, dan sajian gending saat pementasan. Masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang secara tahap masih sama, namun ada beberapa perbedaan

seperti personel yang bertugas sebagai narahubung, transportasi yang digunakan saat menuju lokasi pementasan, wujud gamelan dan kostum yang digunakan saat pementasan<sup>3</sup>. Hal tersebut disebabkan oleh faktor perkembangan zaman yang berbeda di setiap masa kepemimpinan.

### 3. Perawat gamelan

Perawatan gamelan merupakan wujud ucapan terima kasih yang dilakukan pelaku seni terhadap sarana (alat musik gamelan) yang telah menjadi pendukung dalam sajian pementasan seni karawitan, karena secara langsung gamelan tersebut telah ikut serta dalam kesatuan instansional kelompok karawitan Ngripto Laras (Jungkung Darmoyo, wawancara 29 Desember 2018). Perawatan gamelan yang dilakukan karawitan Ngripto Laras tidak secara rutin, tergantung kondisi layak atau tidaknya gamelan tersebut digunakan saat pementasan. Apabila kondisi gamelan kurang baik, maka pihak pemimpin memberikan amanat kepada anggota untuk bertugas memperbaiki gamelan tersebut. Perawatan gamelan yang dilakukan karawitan Ngripto Laras memiliki tiga macam cara yaitu dengan *mbraso* gamelan, pelarasan nada, dan pengecatan ulang rancangan gamelan.

Dalam istilah Jawa perawatan gamelan juga sering disebut dengan istilah *mbraso* gamelan yaitu membersihkan kotoran yang menempel di bagian bilah-bilah (*wilahan*) gamelan. Perawatan gamelan dengan cara *mbraso* memiliki tujuan supaya bilah gamelan yang terbuat dari perunggu dapat mengkilap dan layak digunakan saat pementasan. Perawatan dengan istilah tersebut dilakukan pada *ricikan* gender, bonang, slenthem, demung, saron, kethuk kempyang, kenong dan kempul gong.

---

<sup>3</sup> Mardi Mulyono, wawancara 05 Agustus 2020.

Pelarasan gamelan merupakan salah satu bentuk perawatan gamelan yang dilakukan pada beberapa *ricikan* gamelan yang memiliki nada *blero* yaitu frekuensi nada yang tidak selaras atau nada yang telah berubah dari frekuensi awal. Mayoritas pelarasan gamelan biasanya dilakukan oleh pihak anggota karawitan Ngripto Laras yang memiliki kemampuan dalam melaras gamelan, terkadang juga bekerja sama dengan pihak luar untuk melaras gamelan tersebut. Pelarasan gamelan karawitan Ngripto Laras tidak sering dilakukan dengan skala besar, namun lebih memiliki sifat bertahap sesuai kondisi gamelan tersebut (Sri Mulyanto, wawancara 06 Agustus 2020). Pelarasan gamelan tersebut memiliki tujuan supaya frekuensi nada dari keseluruhan *ricikan* gamelan dapat menghasilkan nada yang selaras dan layak digunakan di kalangan masyarakat umum.

Pengecatan ulang merupakan salah satu cara perawatan gamelan dengan memperbarui warna cat pada rancangan gamelan. Pengecatan ulang biasanya dilakukan pada rancangan gamelan yang memiliki kondisi warna cat yang telah memudar. Proses pengecatan ulang dilakukan oleh *peniti* gamelan dan dibantu beberapa anggota karawitan Ngripto Laras lainnya. Pengecatan ulang pada rancangan gamelan memiliki tujuan untuk menghasilkan visual gamelan yang memiliki kualitas baik (Jungkung Darmoyo, wawancara 20 Juli 2020).

### **C. Daerah Pementasan**

Daerah wilayah pementasan merupakan jangkauan wilayah yang telah dilakukan karawitan Ngripto Laras. Domisili karawitan Ngripto Laras juga mempengaruhi jauh dekat lokasi pementasan. Hal tersebut



berkaitan dengan sejauh mana jangkauan karawitan Ngripto Laras telah melakukan pementasan.

Pementasan yang telah dilakukan karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito sampai masa kepemimpinan Sri Mulyanto, sering kali mengisi acara hajatan seperti pernikahan, kelahiran anak, bersih desa, khitanan, peresmian fasilitas umum maupun peringatan hari jadi. Selain itu, pementasan karawitan Ngripto Laras juga pernah mengisi acara siaran Radio Republik Indonesia (RRI) secara langsung (live) maupun rekaman audio. Berdasarkan usia karawitan Ngripto Laras telah lebih dari setengah abad (66 tahun-an), maka tidak dipungkiri atas nama karawitan Ngripto Laras yang telah dikenal oleh masyarakat umum, kelembagaan seni maupun kalangan pelaku seni khususnya di daerah Surakarta, Yogyakarta dan Semarang. Kepopuleran nama Ngripto Laras juga mempengaruhi minat masyarakat untuk menanggapi atau mendatangkan kelompok karawitan Ngripto Laras untuk mengisi acara. Jangkauan pementasan yang dilakukan karawitan Ngripto Laras telah merambah di seluruh lapisan masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020).

Daerah pementasan karawitan Ngripto Laras secara keseluruhan belum dapat ditemukan. Secara dominan karawitan Ngripto Laras pentas di daerah lokal Jawa Tengah, selain itu karawitan Ngripto Laras juga pernah mengalami pementasan daerah di luar provinsi Jawa Tengah diantaranya; Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Kepulauan Riau (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020). Daerah pementasan karawitan Ngripto Laras ditemukan di wilayah Kabupaten dan Kecamatan. Berikut



dipaparkan daerah pementasan karawitan Ngripto Laras dari masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito sampai sekarang.

**Tabel 21.** Daerah Pementasan Karawitan Ngripto Laras

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan
1.	Boyolali	Sawit, Musuk, Sambu, Ampel, Klego, Mojosongo
		Selo, Teras, Kemusu, Cepogo, Boyolali, Juwangi,
		Banyudono, Simo, Nogosari, Andong, Wonosegoro
		Ngemplak, Karanggede.
2.	Klaten	Delanggu, Pedan, Wonosari, Jatinom,
		Karangnongko
		Polanharjo, Kalikotes, Cawas, Bayat, Tulung,
		Ngawen
3.	Sukoharjo	Karangdowo, Gantiwarno, Kebonarum,
		Karanganom,
		Jogonalan, Kemalang, Juwiring, Trucuk, Ceper,
		Wedi
4.	Karanganyar	Baki, Bulu, Gatak, Grogol, Weru, Mojolaban, Nguter,
		Polokarto, Taawang Sari, Kartasura, Bendosari
5.	Surakarta	Tawangmangu, Karangpandan, Jatipuro, Jatiyoso,
		Jaten, Ngargoyoso, Tasikmadu, Colomadu,
6.	Wonogiri	Jumopolo
		Manyaran, Ngadirojo, Jatisrono, Slogohimo,
7.	Sragen	Eromoko, Jatipurno, Pracimantoro
		Gesi, Jenar, Masaran, Karangmalang

(Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020).

## **BAB IV**

### **PENDUKUNG KEBERTAHANAN KARAWITAN NGRIPTO LARAS DESA GOMBANG**

#### **A. Tokoh-tokoh Penting Karawitan Ngripto Laras**

Istilah tokoh dalam kamus bahasa Indonesia adalah orang yang terkemuka di bidangnya masing-masing dan pemegang peran penting suatu organisasi. Karawitan Ngripto Laras terdapat delapan figur yang mempunyai pengaruh penting terhadap generasi penerusnya dalam mempertahankan kehidupan Ngripto Laras. Delapan tokoh yang ada di karawitan Ngripto Laras adalah figur awal yang memiliki peran penting dan memiliki kontribusi cukup besar di kehidupan Ngripto Laras sampai saat ini. Delapan figur tersebut masih dalam satu trah yang berasal dari keturunan Gondo Suharjo, sampai sekarang amanat maupun teladan yang diberikan kedelapan tokoh tersebut masih dilakukan dan dipertahankan dalam kehidupan karawitan Ngripto Laras.

##### **1. Gondo Suharjo**

Gondo Suharjo lahir pada 02 Juni 1968 merupakan seorang *kyai* dan seniman dalang terkenal pada tahun 1950-an. Ia memiliki enam anak laki-laki yang semua berkecimpung di bidang karawitan dan pedalangan. Gondo Suharjo merupakan pemrakarsa terbentuknya karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang. Semasa hidup Gondo Suharjo berdomisili di Desa Gombang. Ia memiliki karakter sabar, disiplin, rendah hati, dan tegas. Gondo Suharjo tidak menempuh pendidikan formal, keahlian yang didapat lebih bersifat autodidak.



**Gambar 6.** Gondo Suharjo  
pemrakarsa terbentuknya karawitan Ngripto Laras  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)

Peran penting Gondo Suharjo di karawitan Ngripto Laras ialah banyak memberikan pesan-pesan dalam menjaga komitmen untuk melestarikan kesenian Jawa khususnya karawitan. Pesan tersebut berasal dari secara tidak langsung maupun langsung; 1) pesan secara tidak langsung merupakan pesan yang diberikan Gondo Suharjo seperti sikap maupun sifat yang secara tidak langsung dicontoh oleh keturunannya, 2) pesan secara langsung merupakan pesan yang diberikan Gondo Suharjo dengan percakapan langsung mengenai nasihat maupun amanat kepada keturunannya (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

## **2. Kardi Harjodiono**

Kardi Harjodiono adalah putra pertama dari Gondo Suharjo, Lahir di Boyolali pada tahun 1906 dan meninggal pada tanggal 15 Januari 1997. Semasa kecil Kardi Harjodiono bertempat tinggal di Desa Gombang, setelah menikah kemudian berpindah ke Desa Jabung, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Harjodiono memiliki karakter sabar, disiplin, dan

humoris. Sebagai anak tertua Harjodiono juga memiliki jiwa pemersatu bagi saudara-saudaranya. Kardi Harjodiono di karawitan Ngripto laras menjabat sebagai anggota inti. Pendidikan formal yang ditempuh Kardi Harjodiono yaitu SR (Sekolah Rakyat) yang sekarang menjadi SD (Sekolah Dasar).



**Gambar 7.** Kardi Harjodiono  
anak pertama dari Gondo Suharjo  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 21 April 2018)

Ia mempunyai keistimewaan dalam penyajian *ricikan* Bonang, keahlian tersebut didapat dari berbagai sumber seperti bapaknya dan empu karawitan di dalam tembok keraton pada masanya. Dengan keahlian sebagai *pembonang* ia berkontribusi di dalam karawitan Ngripto Laras, sehingga *bonangan* Kardi Harjodiono menjadi ciri khas Ngripto Laras. Selain menjadi *pengrawit* di Ngripto Laras juga sebagai penatah dan *penyungging* wayang kulit. Dalam mengasah kemampuan Kardi Harjodiono tidak hanya mengandalkan fisik, tetapi juga mengasah kemampuan spiritualnya sebagai keseimbangan antara lahir dan batin,

dengan cara tirakat seperti *mlaku*<sup>4</sup>, *kungkum*<sup>5</sup>, dan puasa, (Saguh Hadi Carito, 18 Oktober 2018).

### 3. Karno Diharjo

Karno Diharjo adalah anak ke dua dari Gondo Suharjo, lahir di Boyolali pada tahun 1908 dan meninggal dunia pada hari minggu tanggal 16 September 2001. Karno Diharjo merupakan figur pemimpin karawitan Ngripto Laras periode ke tiga pada tahun 1992 sampai tahun 2001. Ia berdomisili di Desa Gombang. Ia memiliki karakter sebagai sosok orang yang sabar, disiplin, dan pendiam. Pendidikan formal yang ditempuh Karno Diharjo yaitu SR (Sekolah Rakyat) yang sekarang menjadi SD (Sekolah Dasar).



**Gambar 8.** Karno Diharjo  
anak kedua dari Gondo Suharjo  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)

<sup>4</sup> Bentuk tirakat orang Jawa dengan cara berjalan pada malam hari.

<sup>5</sup> Spiritual yang dilakukan dengan cara merendam diri dengan air di kali.



Dalam berkesenian karawitan Karno Diharjo menguasai semua *ricikan*, akan tetapi memiliki spesialis pada *ricikan Gender*. Keahlian tersebut didapat dari empu karawitan di Keraton Kasunanan Surakarta yang bernama Duta Subroto<sup>6</sup>. Karno Diharjo selain menjadi pengrawit juga sebagai dalang, penari, penatah wayang kulit, penyungging wayang kulit, pelatih; karawitan; dalang; ketoprak; wayang orang. Karno Diharjo berkontribusi dalam hal garap, khususnya gaya *genderan* yang menjadi ciri khas karawitan Ngripto Laras. Dalam mengasah kemampuan Karno Diharjo juga mengandalkan spiritualnya sebagai keseimbangan antara lahir dan batin, dengan cara tirakat seperti *mlaku*, *kungkum*, dan puasa. Karno Diharjo memiliki kemampuan spiritual yang lebih kuat dari ke lima saudaranya (Sri Sunarmi, wawancara 23 Agustus 2020).

#### 4. Sri Moro Moro Carito

Sri Moro Moro Carito merupakan anak ke tiga dari Gondo Suharjo, lahir di Boyolali pada tanggal 05 Januari 1914 dan meninggal dunia pada tanggal 13 Desember 1981. Sri Moro Moro Carito adalah pemimpin karawitan Ngripto Laras periode pertama pada tahun 1957 sampai tahun 1981. Ia bertempat tinggal di Desa Gombang, memiliki karakter yang keras, tegas dan disiplin. Pendidikan formal yang ditempuh Sri Moro yaitu SR (Sekolah Rakyat) yang sekarang menjadi SD (Sekolah Dasar). Sri Moro mempunyai spesialis *ricikan* kendang, selain itu juga menguasai semua *ricikan* gamelan. Keahlian tersebut didapat dengan berguru kepada Duta Subroto<sup>7</sup> seniman karawitan dan empu karawitan di dalam Keraton Kasunanan Surakarta dan seniman unggulan yang ada di luar tembok

---

<sup>6</sup> Suparni, wawancara 21 September 2020.

<sup>7</sup> Suparni, wawancara 21 September 2020.

keraton Surakarta. Selain menjadi pengrawit Ia juga sebagai dalang, penatah wayang kulit, dan penyungging wayang kulit.



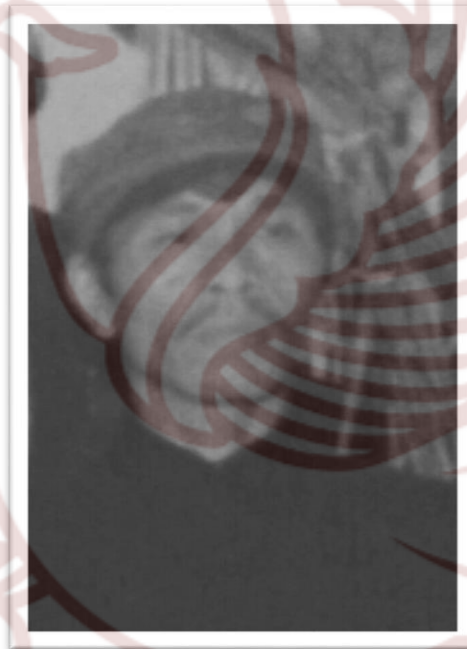
**Gambar 9.** Sri Moro Moro Carito  
anak ketiga dari Gondo Suharjo  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)

Sri Moro juga berkontribusi dalam hal garap yang berkaitan dengan gubahan sajian gending maupun dalam gaya kendangan yang menjadi ciri khas karawitan Ngripto Laras. Dalam mengasah kebatinannya Sri Moro mengandalkan spiritualnya dengan cara tirakat seperti *mlaku*, *kungkum*, dan puasa. Sri Moro juga mempunyai kemampuan spiritualnya sama kuatnya dengan Karno Diharjo (Sri Mulyanto, wawancara 22 Agustus 2020).

## **5. Sri Murni Murni Raharjo**

Sri Murni Murni Raharjo merupakan anak ke empat dari Gondo Suharjo, lahir di Boyolali pada tahun 1917 dan meninggal dunia pada tanggal 23 Maret 1987. Ia bertempat tinggal di Desa Gombang, setelah menikah Ia memutuskan pindah ke Pengging, Banyudono, Boyolali. Sri

Murni memiliki karakter yang sabar, disiplin dan penyayang. Pendidikan formal yang ditempuh Sri Murni yaitu SR (Sekolah Rakyat) yang sekarang menjadi SD (Sekolah Dasar). Sri Murni mempunyai spesialis *ricikan gambang*, selain itu Ia juga menguasai semua *ricikan gamelan*. Keahlian tersebut didapat dari saudara kandungnya bernama Kardi Harjodiono, Karno Diharjo, Sri Moro Moro carito, Sukoyo Koyo Raharjo, Mujoko Joko Raharjo.



**Gambar 10.** Sri Murni Murni Raharjo  
anak keempat dari Gondo Suharjo  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)

Selain menjadi pengrawit Ia juga sebagai penatah wayang kulit, dan penyungging wayang kulit. Sri Murni juga berkontribusi dalam garap sajian gending maupun dalam gaya *gambangan* yang menjadi ciri khas karawitan Ngripto Laras. Dalam mengasah kebatinannya Sri Murni juga mengandalkan spiritualnya dengan cara tirakat seperti *mlaku*, *kungkum*,

dan puasa, namun tidak terlalu kuat seperti yang dilakukan Sri Moro (Sri Mulyanto, wawancara 22 Agustus 2020).

## 6. Sukoyo Koyo Raharjo

Sukoyo Koyo Raharjo merupakan anak ke lima dari Gondo Suharjo, lahir di Boyolali pada tahun 1921 dan meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 06 November 1987. Sukoyo Koyo Raharjo merupakan anggota karawitan Ngripto Laras.



**Gambar 11.** Sukoyo Koyo Raharjo  
anak kelima dari Gondo Suharjo  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)

Ia berdomisili di Desa Gombang dan pindah ke Desa Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Ia memiliki karakter yang keras tegas, dan disiplin. Pendidikan formal yang ditempuh Sukoyo yaitu SMP (Sekolah Menengah pertama). Dalam dunia seni karawitan Sukoyo juga menguasai semua *ricikan* gamelan, dan mempunyai satu spesialis yaitu *ricikan* kendang dan

*ricikan rebab*. Keahlian tersebut didapat dari empu karawitan di Keraton Kasunanan Surakarta, pengrawit unggulan di luar tembok keraton, dan saudara tuanya. Selain menjadi pengrawit Ia juga sebagai dalang, penari, pelatih karawitan. Sukoyo berkontribusi dalam hal garap dan karya baru yang menjadi ciri khas karawitan Ngripto Laras. Ia juga mengandalkan spiritualnya sebagai keseimbangan antara lahir dan batin, dengan cara tirakat seperti *mlaku*, *kungkum*, dan puasa (Sri Sunarmi, wawancara 19 Agustus 2020).

## 7. Mujoko Joko Raharjo

Mujoko Joko Raharjo merupakan anak terakhir dari Gondo Suharjo, lahir di Boyolali pada hari Minggu tanggal 30 Maret 1924 dan meninggal dunia pada tanggal 27 Februari 1992. Mujoko Joko Raharjo merupakan pemimpin karawitan Ngripto Laras periode kedua pada tahun 1981 sampai tahun 1992. Ia bertempat tinggal di Desa Gombang dan setelah menikah Mujoko pindah ke Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.



**Gambar 12.** Mujoko Joko Raharjo  
anak terakhir dari Gondo Suharjo  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)



Mujoko memiliki sifat karakter yang tegas, disiplin, dan keras. Pendidikan formal yang ditempuh Mujoko yaitu Konservatori atau sederajat dengan SMK. Ia mempunyai spesialis *ricikan Rebab*, selain itu Mujoko Joko Raharjo juga menguasai semua *ricikan* gamelan. Keahlian tersebut didapat dari saudara kandungnya bernama Kardi Harjodiono, Karno Diharjo, Sri Moro Moro carito, Sri Murni Murni Raharjo, Sukoyo Koyo Raharjo, dan, empu karawitan yang bernama Duta Subroto<sup>8</sup> seorang abdi Keraton Kasunanan Surakarta dan seniman unggulan yang ada di luar tembok keraton Surakarta. Selain menjadi pengrawit Mujoko Joko Raharjo juga sebagai dalang, penari, penatah wayang kulit, penyungging wayang kulit, pelatih; karawitan; dalang; ketoprak; wayang orang. Mujoko juga pernah mejadi guru tidak tetap di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta. Ia juga berkontribusi dalam karya baru dan hal garap yang berkaitan dengan sajian gending maupun dalam gaya Semarang dan gaya Surakarta. Dalam mengasah kebatinannya Mujoko juga mengandalkan spiritualnya dengan cara tirakat seperti *mlaku*, *kungkum*, dan puasa. Spiritual yang dilakukan Mujoko memiliki tujuan untuk mengasah kehidupan supaya menemukan keseimbangan antara lahir dan batin (Suwito, wawancara 17 September 2020).

#### 8. Saguh Hadi Carito

Saguh Hadi Carito merupakan seniman karawitan dan pedalangan yang lahir pada tahun 1943 di Desa Gombang. Ia merupakan anak pertama dari Kardi Harjodiono. Semasa kecilnya, Saguh berdomisili di Desa Gombang. Setelah menikah, Saguh bertempat tinggal di Desa Wadunggetas, Rt 001 Rw 004, Wadunggetas, Wonosari, Klaten. Saguh

---

<sup>8</sup> Suparni, wawancara 21 September 2020.

mempunyai karakter yang sabar, tegas, dan disiplin. Pendidikan formal yang ditempuh Saguh yaitu pernah sekolah di Konservatori Surakarta.



**Gambar 13.** Saguh Hadi Carito  
anak pertama dari Kardi Harjodiono  
(Foto Koleksi: Trah Gondo Suharjo, 17 April 2018)

Saguh Hadi Carito sangat berpotensi di kesenian karawitan yaitu mampu menguasai semua *ricikan* gamelan, akan tetapi ia memiliki spesialis pada *ricikan* Gender dan vokal. Keahlian tersebut didapat dari bapaknya maupun beberapa saudara tuanya seperti Karno Diharjo, Sri Moro Moro Carito, dan Mujoko Joko Raharjo. Selain menjadi pengrawit, Saguh juga sebagai seniman dalang dan pelatih karawitan di pedesaan. Kontribusi Saguh Hadi Carito di karawitan Ngripto Laras yaitu dalam hal garap, khususnya garap *genderan* dan sebagai mediator penuangan garap kepada anggota karawitan Ngripto Laras. Saguh juga berperan penting sebagai perantara dengan berbagai masyarakat, salah satunya telah mengenalkan karawitan Ngripto Laras dengan industri rekaman (Sri Mulyanto, wawancara 22 Agustus 2020).

## B. Pengelolaan Manajemen

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah komunitas atau kelompok adalah pengelolaan manajemen. Manajemen merupakan sebuah prinsip yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Manajemen juga merupakan pemanfaatan sumber daya manusia dengan metode yang tepat secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

Ngripto Laras meskipun secara legalitas bukan komunitas yang berbadan hukum, tetapi mempunyai manajemen yang profesional dalam perancangannya. Setiap mengadakan acara selalu melalui tahap perencanaan dan dikordinasikan dengan semua anggota, setelah selesai acara juga ada tahap evaluasi sebagai wujud *controlling* dari pemimpin.

### 1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan merupakan langkah utama dalam melakukan segala hal, berorientasi pada masa depan dan menentukan arah kelompok. Ini merupakan cara yang rasional dan sistematis untuk membuat keputusan yang berpengaruh dengan masa depan suatu kelompok. Dengan perencanaan ini, segala kegiatan yang akan dilakukan bisa diatur sedemikian rupa sehingga tujuan kelompok bisa tercapai.

Kelompok karawitan Ngripto Laras membuat selalu perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Supaya kegiatan dapat berjalan sesuai dengan harapan, penyusunan perencanaan tersebut tidak lepas dari peran anggota Ngripto Laras. Adapun kegiatan Ngripto Laras sebagai berikut.

### a. Perencanaan Perawatan Gamelan

Perencanaan perawatan gamelan yang dilakukan Ngripto Laras tidak lepas dari wewenang pemimpin sebagai penyusun awal kegiatan tersebut diadakan. Mengenai biaya yang dikeluarkan untuk perawatan gamelan yaitu hasil dari pemimpin maupun yang memiliki gamelan tersebut. Pemimpin secara langsung memberikan uang kepada *peniti* untuk membelanjakan peralatan yang berkaitan dengan perawatan gamelan seperti *watu ijo*, bensin, cat, dan ampril.

Perawatan gamelan memiliki dua tingkatan yaitu perawatan gamelan dalam skala besar (mengecat seluruh rancangan, *mbraso* seluruh gamelan yang terbuat dari perunggu) dan perawatan gamelan skala kecil (mengganti *pluntur*<sup>9</sup>, mengganti kawat rebab, dan mengganti *wangkisan*<sup>10</sup> kendang). Apabila gamelan tersebut memiliki nada *blero*<sup>11</sup>, cat di rancak gamelan yang telah memudar, dan bahan yang terbuat dari perunggu telah kotor maka pihak karawitan Ngripto Laras Laras merawat gamelan tersebut dengan melaras, mengecat ulang, dan membersihkan kotoran yang menempel di bagian gamelan yang terbuat dari perunggu tersebut. Dalam perawatan gamelan, peran *peniti*<sup>12</sup> sangat penting sebagai koordinator beberapa anggota yang ditugaskan merawat gamelan.

### b. Perencanaan Latihan

Pada masa kepemimpinan Sri Moro Carito (1957) sampai sekarang dalam perencanaan latihan mengalami perbedaan berkaitan dengan

---

<sup>9</sup> Tali yang digunakan di gamelan Jawa pada ricikan gender, slenthem, bonang, kempul, gong, dan kethuk.

<sup>10</sup> Teknik yang digunakan untuk membuat maupun memperbaiki alat musik kendang.

<sup>11</sup> Istilah kata yang menunjukkan nada fals atau yang tidak selaras.

<sup>12</sup> Orang yang bertugas dibelakang layar pada teknis pertunjukan.



sistem komunikasi anggota. Sistem komunikasi pada masa kepemimpinan periode awal yaitu masih belum efektif seperti sekarang, karena dahulu masih mengandalkan informasi secara verbal, sistem tersebut berlanjut pada masa kepemimpinan Karno Diharjo (1992). Berbeda dengan masa periode ke empat masa Jungkung Darmoyo dan Sri Mulyanto, pengaruh teknologi seperti *gadget* sangat memberikan kemudahan untuk berkomunikasi antar anggota dan jauh hari sudah ada jadwal latihan. Secara struktur jadwal latihan karawitan Ngripto Laras tidak terpaku yang berarti tidak rutin. Proses latihan karawitan mandiri Ngripto Laras tidak terlalu direncanakan, namun dalam proses latihan yang berkaitan dengan pendukung sajian pakeliran, tari, ketoprak, dan wayang orang, terkait materi latihan seperti notasi direncanakan sebelum latihan diadakan (Jungkung Darmoyo, wawancara 23 Agustus 2020).

### **c. Perencanaan Pementasan**

Perencanaan pementasan karawitan Ngripto Laras sangat penting untuk menghasilkan keefektifan kinerja anggota saat pertunjukan berlangsung. Sebelum pementasan dilaksanakan ada beberapa tahap perencanaan yang harus dilakukan Ngripto Laras. Perencanaan pementasan karawitan Ngripto Laras dulu dengan sekarang telah berbeda yang disebabkan oleh berkembangnya teknologi zaman. Apabila ditinjau dari masa periode kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang perencanaan pementasan tersebut mengalami perkembangan dari faktor komunikasi anggota terkait jadwal pentas, dari penyampain informasi dalam bentuk verbal, namun berkembangnya zaman karawitan Ngripto Laras menggunakan komunikasi melalui SMS (*Short Mesagge Service*) kini menggunakan sosial media berupa *whatsApp* yang dibuat



grup untuk menampung anggota karawitan Ngripto Laras. Mengenai perencanaan transportasi untuk menuju lokasi pementasan, zaman dahulu berbeda dengan sekarang yaitu mempunyai perkembangan sarana transportasi dari gerobak, truck, dan sekarang telah menggunakan transportasi mini bus. Secara pemilihan kostum dahulu hanya terbatas, karena pembedaharaan kostum belum banyak seperti sekarang. Pemilihan kostum karawitan Ngripto Laras pada era Karna Diharjo sampai Sri Mulyanto telah mempunyai empat seragam untuk pentas yaitu warna biru, cokelat muda, hijau, dan surjan. Supaya pelaksanaan pentas berjalan dengan lancar pihak karawitan Ngripto Laras merencanakan pemilihan kostum secara bergilir. Hal tersebut bertujuan supaya semua anggota dapat seragam dan terpakai dengan teratur. Apabila jadwal pementasan karawitan Ngripto Laras padat biasanya seragam yang telah pakai digunakan lagi. Berbagai perencanaan (*planning*) dilakukan karawitan Ngripto Laras bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam berorganisasi (Mardi Mulyono, wawancara 20 Juli 2020).

## **2. Organisasi (organizing)**

Pengorganisasian berfungsi untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan dalam sebuah kelompok. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pengawasan terhadap sumber daya agar bisa menjalankan kegiatan secara efektif dan efisien. Lebih mudahnya pengorganisasian dilakukan untuk menentukan tugas yang akan dikerjakan masing-masing anggota. Dalam karawitan Ngripto Laras pengorganisasian terjadi pada sistem kepemimpinan yang setiap masa memiliki sistem yang berbeda-beda. Pengorganisasian juga terdapat pada sistem perekrutan anggota baru.

### **a. Sistem Kepemimpinan**

Sistem kepemimpinan merupakan salah satu ilmu terapan yang dapat digunakan pada berbagai bidang, baik dalam tingkat besar maupun kecil. Sistem tersebut diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sistem kepemimpinan sangat berkaitan dalam rangkai mencapai tujuan yang ditentukan. Pengertian dari pemimpi itu sendiri adalah seseorang yang mendapatkan wewenang dan tanggung jawab melalui bentuk usaha yang dilakukan dengan organisasinya dalam menjalin berbagai bentuk kerja sama dengan kalangan masyarakat umum.

Pemimpin juga termasuk representasi dari sebuah organisasi, sebesar apapun organisasinya, berapa pun jumlah anggotanya dan siapa pun orang yang bernaung di dalamnya. Seorang pemimpin yang memutuskan ke arah mana organisasi akan dibawa, dan bagaimna cara membawanya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin dibutuhkan kompetensi manajemen dan teknis, tetapi lebih dari itu dibutuhkan juga wibawa dan karisma yang mampu mengangkat nama organisasinya di mata komunitas bahkan publik luas (Tjahjono, 2011: ix-xii). Sistem kepemimpinan yang ada di karawitan Ngripto Laras mempunyai keunikan tersendiri, yang berbeda dengan kelompok seni karawitan lainnya. Sistem kepemimpinan tersebut lebih bersifat fleksibel. Dari lima figur pemimpin yang telah di jelaskan tidak jauh berbeda yang berkaitan dengan karakter, sifat, dan pengelolaan manajemen (latihan, pementasan, garap gending).

Pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang, sistem kepemimpinan yang ada di karawitan Ngripto Laras tidak mengutamakan sifat keegoisan pribadi dalam ikut campur terhadap

kehidupan anggotanya, selain itu sistem kepemimpinan tersebut juga mengedepankan profesional kerja dan kedisiplinan waktu maupun sajian garap saat pementasan. Pemimpin karawitan Ngripto Laras juga mampu memilahkan masalah yang dihadapi saat pertunjukan berlangsung maupun di luar pertunjukan karawitan Ngripto Laras. Pemimpin juga mempersilahkan seluruh anggota dalam hal penerimaan *job* karawitan Ngripto Laras, maka tidak harus mengutamakan pemimpin sebagai penerima *job* awal. Dalam pembagian hasil pementasan, pemimpin juga ikut andil dalam pembagian jumlah biaya anggaran kepada anggotanya. Dalam menentukan berbagai rangkain kegiatan karawitan Ngripto Laras, pemimpin juga memiliki wewenang dalam menentukan kegiatan serta mempertimbangkan bentuk kegiatan tersebut, hal itu juga tidak terlepas dari anggotanya sebagai pendukung terlaksananya kegiatan.

Sistem kepemimpinan yang ada di karawitan Ngripto Laras ketika di lapangan lebih memiliki sifat fleksibel, yakni seperti yang dijelaskan di latar belakang, bahwa siapa yang menerima *job* pertunjukan, ya itu yang memimpin karawitan saat pertunjukan, jadi semua berhak memimpin, akan tetapi masih dalam garis keturunan keluarga Gondo Suharjo (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

#### **b. Perekrutan Anggota**

Keberadaan organisasi tentu memiliki beberapa cara dalam hal perekrutan anggota. Perekrutan anggota di karawitan Ngripto Laras tidak memerlukan waktu jangka panjang, lebih tepatnya dalam perekrutan anggota karawitan Ngripto Laras lebih mengalir dengan situasional. Secara resmi sistem perekrutan anggota tidak ada pengesahan secara legalitas di atas kertas. Perekrutan anggota karawitan Ngripto Laras

sebagian besar dari trah Gondo Suharjo, jadi siapapun yang masih trah Gondo Suharjo dan berkecimpung di dunia seni tentu menjadi bagian anggota inti dan pasti akan direkrut sebagai anggota karawitan Ngripto Laras. Perekrutan anggota di luar trah Gondo Suharjo sebagian besar berasal dari orang yang pernah *nyantrik* maupun orang yang mempunyai bakat di bidang kesenian khususnya karawitan.

Sistem perekrutan anggota karawitan Ngripto Laras secara dasar tidak memaksa maupun menawarkan calon anggota untuk menjadi anggota tetap di karawitan Ngripto Laras hal tersebut berlaku terhadap anggota yang bukan trah Gondo Suharjo. Perekrutan anggota di luar trah Gondo Suharjo secara tidak langsung berawal dari pementasan karawitan Ngripto Laras apabila kekurangan musisi, maka otomatis pemimpin menyuruh salah satu anggotanya untuk mencari musisi sebagai pengisi (*penabuh*) gamelan tersebut dan apabila musisi tersebut memiliki kemampuan yang dianggap layak dalam menyajikan *ricikan* gamelan, maka musisi yang baru pertama kali diajak tersebut akan dihubungi lagi untuk ikut dalam pementasan selanjutnya (Jungkung Darmoyo, wawancara 23 Agustus 2020).

### 3. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian atau *controlling* merupakan salah satu point yang penting dalam manajemen, karena fungsi pengontrolan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa apa yang anggota lakukan sudah sesuai dengan tugasnya. Pengendalian juga berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana dan memastikan sumber-sumber daya organisasi telah digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam karawitan



Ngripto Laras, menitik beratkan pengendalian pada sikap anggota dan sistem keuangan pada organisasi tersebut.

#### **a. Kewibawaan Pimpinan**

Pengendalian atau *controlling* tidak lepas dari peran seorang pemimpin, dibutuhkan pemimpin yang berkarakter tegas dan berwibawa untuk dapat mengendalikan anggotanya. Pemimpin yang disegani, secara tidak langsung sudah menjadi *controlling* bagi anggotanya. Setiap anggota akan mengikuti segala perintah pemimpin dalam memajukan sebuah kelompok.

Semua pemimpin Ngripto Laras merupakan sosok yang kharismatik dan memiliki kewibawaan, setiap tingkah lakunya dapat menjadi panutan bagi anggota. Kewibawaan pemimpin membuat atmosfer di atas panggung menjadi penuh wibawa dan menakutkan<sup>13</sup>. Para pemimpin Ngripto Laras dapat memberikan energi positif kepada semua anggotanya, alhasil memberikan tingkat kepercayaan diri yang tinggi di dalam sebuah pementasan.

#### **b. Sikap Anggota**

Dalam membangun sebuah kelompok atau komunitas, dibutuhkan sikap anggota yang mendukung terciptanya kekompakan dan keharmonisan dalam organisasi. Seorang anggota harus memiliki sifat yang pertama yaitu kejujuran, jujur dalam berorganisasi merupakan pondasi bagi seorang anggota untuk mengikuti sebuah kelompok. Ke dua adalah loyalitas, dibutuhkan kesetiaan seorang anggota terhadap

---

<sup>13</sup> Menakutkan dalam arti positif, disegani banyak orang. Dalam istilah Jawa biasa disebut *ngengreng*.



kelompoknya, sikap rela berkorban dan semangat dalam kondisi apapun sangat dibutuhkan dalam berorganisasi. Komitmen dan bertanggung jawab juga dibutuhkan bagi seorang anggota untuk mencapai kebersamaan dalam berorganisasi. Anggota juga wajib memiliki rasa saling memiliki atau *melu handarbeni*<sup>14</sup>, jadi tidak sekedar menjadi anggota tetapi merasa memiliki keorganisasian, supaya menimbulkan rasa kenyamanan dalam berkelompok. Anggota juga diwajibkan memiliki kemauan untuk berkembang menjadi lebih baik, guna meningkatkan kualitas secara pribadi maupun secara kebersamaan. Yang terakhir seorang anggota harus pandai dalam berkomunikasi sesama anggota maupun ke pemimpin, supaya tercipta kebersamaan dan suasana yang menyenangkan.

Anggota Ngripto Laras memiliki sikap yang sudah dijelaskan di atas, sehingga hubungan anggota dengan anggota dan anggota dengan pemimpin tercipta suasana yang harmonis dan mengedepankan sifat kebersamaan. Anggota Ngripto Laras dapat merespon apa yang pemimpin instruksikan, sehingga dalam kelompok dapat tercipta satu kesatuan secara lahir dan batin.

### **c. Keuangan**

Keuangan dalam sebuah kelompok menjadi pondasi yang kuat untuk terbangunnya kelompok tersebut. Keuangan juga bersifat sangat riskan, jika tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kehancuran pada kelompok tersebut. Sistem keuangan pada kelompok meliputi; (1)*planning*; (2)*budgeting*; (3)*controlling*; (4)*auditing*; dan (5)*reporting*.

---

<sup>14</sup> Rasa memiliki terhadap sesuatu.

*Planning* atau perencanaan keuangan dalam sebuah kelompok sangat penting, perencanaan keuangan memiliki fungsi sebagai langkah awal dalam pengelolaan uang untuk ke depannya. Langkah *budgeting* merupakan kegiatan mengalokasikan dana untuk semua keperluan kelompok, alokasi dana harus seminimal mungkin dan memaksimalkan anggaran yang ada. Pada *controlling* adalah melakukan evaluasi terhadap keuangan yang sedang berjalan, evaluasi dilakukan untuk memperbaiki sistem keuangan kelompok agar dapat berjalan sesuai perencanaan. *Auditing* merupakan proses pemeriksaan keuangan pada kelompok sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Langkah terakhir adalah *reporting* yaitu melaporkan keuangan kelompok secara terbuka dan transparan, guna memberikan informasi mengenai keadaan keuangan kelompok.

Managemen keuangan pada masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang tidak jauh berbeda. Walaupun ada pembentukan struktur organisasi seperti bendahara pada masa kepemimpinan Jungkung Darmoyo (2001) dengan Sri Mulyanto (2013), figur yang paling wenang dalam pengelolaan keuangan tersebut lebih mendominasi pada figur pemimpin, hal tersebut berlaku sampai sekarang. Sistem keuangan yang ada di karawitan Ngripto Laras secara garis besar didapat dari beberapa hasil pementasan dan sewa gamelan. yang disisihkan untuk keperluan mendadak seperti diadakan latihan, perawatan gamelan, dan pembelian kostum baru (Sri Mulyanto, wawancara 22 Agustus 2020).

### **C. Produktivitas Karawitan Ngripto Laras**

Produktivitas secara umum dapat diartikan sebagai korelasi antara keluaran (barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, dan uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik, bentuk, dan nilai (Sutrisno, 2011:99). Sudut pandang mengenai produktivitas memiliki batasan-batasan tergantung kepada tujuan masing-masing organisasi.

Produktivitas yang dilakukan karawitan Ngripto Laras merupakan wujud dari kontribusinya di bidang seni karawitan. Hasil produktivitas dari ke lima periode kepemimpinan tersebut terdapat proses produksi seperti menggarap gending; karya Ngripto Laras dan interpretasi garap, sebagai keseimbangan dalam melestarikan seni karawitan, maka karawitan Ngripto Laras juga mengikuti orientasi pasar.

#### **1. Prestasi Karawitan Ngripto Laras**

Prestasi merupakan wujud pencapaian dari hasil produktivitas yang dilakukan karawitan Ngripto Laras dalam mengolah kinerja organisasi dan salah satu tujuan dari kehidupan organisasi tersebut. Prestasi yang diraih Ngripto Laras selain sebagai hasil capaian, juga memiliki dampak positif terhadap anggota mengenai suatu kepuasan maupun kebanggaan, yang akhirnya tumbuh rasa komitmen dalam mempertahankan dirinya sebagai anggota di karawitan Ngripto Laras (Suwito, wawancara 18 September 2020).

Prestasi yang telah diraih karawitan Ngripto Laras secara fisik hanya ditemukan beberapa data yang terlacak. Ada beberapa prestasi yang

masih belum ditemukan, dikarenakan keterbatasan narasumber dan data otentik dalam penggalian data mengenai prestasi karawitan Ngripto Laras. Adapun data yang masih terlacak terkait prestasi yang telah dicapai karawitan Ngripto Laras sebagai berikut.

#### **a. Interpretasi Gending**

Interpretasi garap merupakan penafsiran kembali sebuah garap atau sajian gending. Selain produktif dalam menciptakan gending, beberapa pilar Ngripto Laras aktif dan berfikir kritis dalam *menggarap* sebuah gending. Implementasinya interpretasi gending adalah mengubah atau memodifikasi dan menafsirkan ulang garap sebuah sajian gending, istilah Jawanya *rinengga/ngrenggani*. Berawal dari pikiran kritis menjadi sebuah konsep garap, ide garap, gagasan garap, dan menjadikan penyajian yang berbeda dengan sajian gending secara konvensional. Istilah-istilah tersebut pada zaman dahulu belum ada, interpretasi garap hanya mengalir dengan mengandalkan kecerdasan, pengalaman, dan rasa.

Ngripto Laras memiliki beberapa repertoar gending yang sudah melalui tahap interpretasi garap. Dengan adanya interpretasi garap, memberikan warna baru di dunia karawitan yang sampai sekarang menjadi *style* atau ciri khas Ngripto Laras. Garap gending gaya Ngripto Laras masih bertahan sampai sekarang, bahkan garap tersebut eksis dan digunakan *pengrawit* sampai saat ini.

Adanya korelasi atau hubungan antara beberapa pilar Ngripto Laras dengan karawitan Condong Raos, juga mempengaruhi hasil dari proses interpretasi garap gending. Sebelum adanya proses interpretasi garap gending, Ngripto Laras menggarap gending dengan gaya Surakarta yang berorientasi pada keraton Surakarta, tetapi setelah interpretasi garap



menghasilkan gaya Ngripto Laras yang jika di analisis secara musikal merupakan penggabungan antara gaya Surakarta dengan gaya karawitan *Nartasabdan* (Suraji, wawancara 20 September 2020).

Salah satu contoh gubahan gending yang dilakukan karawitan Ngripto Laras adalah Okrak-okrak, *Gd. kt. 2 Kerep, Mg. 4, Laras Slendro, Pathet Manyura*. Pada umumnya gending tersebut disajikan dengan instrumental tanpa vokal dan memiliki sifat gending *bonangan* yang menggunakan kendang *Ageng* atau kendang *setunggal*. Pada gending tersebut terdapat gubahan pada sajian garap seperti seperti garap kendang (pada *mérong* di kebarkan, dan pada inggah dikendangi ciblon dengan irama *wiled*), struktur bentuk gending (inggah menjadi ladrang), dan penambahan vokal (*mérong* ada *gerongan* vokal) (Sri Mulyanto, wawancara 22 Agustus 2020).

#### **b. Karya Ngripto Laras**

Karawitan Ngripto Laras dari masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957) sampai sekarang telah mampu menghasilkan karya baru yang dikemas dalam struktur bentuk *Ladrang, Ketawang, Langgam, Jineman*, dan lagu *Dolanan*. Hal tersebut tidak lepas dari figur yang bernama Sukoyo Koyo Raharjo, Mujoko Joko Raharjo dan Jungkung Darmoyo. Ketiga figur tersebut telah banyak memberikan kontribusi terhadap karawitan Ngripto Laras. Tindakan yang dilakukan ketiga figur tersebut tidak jauh berbeda dalam mendapatkan ide karya seperti halnya mengacu pada kehidupan manusia yang meliputi: sosial, pendidikan, perasaan, politik maupun keadaan alam. Karya yang diciptakan ketiga figur tersebut cenderung seperti gaya Surakarta dan gaya *Nartasabdan*. Berikut karya yang dapat terlacak hingga sekarang.



**Tabel 22.** Karya yang diciptakan oleh ketiga figur di karawitan Ngripto Laras

No	Nama Pencipta	Karya
1.	Sukoyo Koyo Raharjo	1. <i>lagon Tani Maju, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		2. <i>lagon Siskamplang, Laras Pelog Pathet Nem</i>
2.	Mujoko Joko Raharjo	1. <i>Langgam Ngimpi, Laras Slendro Pathet Sanga</i>
		2. <i>Langgam Sadarmâ, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		3. <i>Lagon Tumindhak Jujur, Laras Slendro Pathet Manyura</i>
		4. <i>Ketawang Mijil Lara Branta, Laras Slendro Pathet Sanga</i>
		5. <i>Lagon Randha Thèk-thèk, Laras Slendro Pathet Manyura</i>
3.	Jungkung Darmoyo	1. <i>Jineman Laras Wangi, Laras Slendro Pathet Sanga</i>
		2. <i>Lancaran Ha Na Ca Ra Ka, Laras Pelog Pathet Barang</i>
		3. <i>Lancaran Bersih Desa, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		4. <i>Langgam Sabda Pujanggâ, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		5. <i>Ladrang Sesanti, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		6. <i>Lancaran Mbok Yo Eling, Laras Slendro Pathet Nem</i>
		7. <i>Ladrang Nuju Prana, Laras Slendro Pathet Sanga</i>
		8. <i>Ladrang Mbangun Jiwa, Laras Slendro Pathet Barang</i>
		9. <i>Jineman Bojana, Laras Slendro Pathet Manyura</i>
		10. <i>Jineman Kembang kecubung, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		11. <i>Lancaran Ajining Diri, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		12. <i>Lancaran Mlaku Bareng, Laras Slendro Pathet Sanga</i>
		13. <i>Ladrang Gecul Sujana, Laras Pelog Pathet Nem</i>
		14. <i>Langgam Dewa Budaya, Laras Pelog Pathet Barang</i>
		15. <i>Dangdut Aduh Sayang, Laras Pelog Pathet Barang</i>
		16. <i>Langgam Gandrung, laras Slendro Pathet Manyura</i>
		17. <i>Dangdut Hangenteni, Laras Slendro Pathet Manyura</i>

(Jungkung Darmoyo, wawancara 24 Agustus 2020)

### c. Studio Rekaman

Dalam kehidupan karawitan Ngripto Laras juga melakukan berbagai rekaman dalam audio maupun audio visual. Dalam dunia industri, karawitan Ngripto Laras banyak mendapat tawaran dari pihak studio rekaman, akan tetapi pihak karawitan Ngripto Laras tidak terlalu merespon baik tawaran tersebut, namun ada beberapa dari pihak studio yang diterima untuk mengajak karawitan Ngripto Laras menuju dapur rekaman (Sri Mulyanto, wawancara 06 Agustus 2020).

Pada tahun 1978 karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito melakukan rekaman audio dalam jumlah dua wujud kaset pita di studio Lokananta yang beralamat di Surakarta. Gending yang direkam sebagian besar hasil dari beberapa karya baru yang diciptakan Mujoko Joko Raharjo seperti *Sadarmå dan Ngimpi* (Ki Sri Moro, *Ladrang Pakumpulan*, ACD-166. 1978), selain itu juga ada gending konvensional meliputi; *Gandrung Manis, Sinom Parijotho Gala-gala, Sri Kretarto, Retna Wigena, Srihascarya, Ayak-ayak, Rondhon Cilik, Pakumpulan*, dan *Kinanthi Sandung Jenggeng* (Ki Sri Moro, *Retna Wigena*, ACD-165. 1978).

Pada masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981) karawitan Ngripto Laras juga melakukan rekaman audio dalam wujud kaset pita pada tahun 1983 di studio rekaman Lokananta Surakarta. Terjadinya rekaman masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo yaitu melanjutkan untuk merealisasi dari tanda tangan kontrak Sri Moro Moro sebelum meninggal dunia (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 oktober 2018). Gending yang direkam hanya terdapat gending secara konvensional meliputi; *Ladrang Pudyastuti, Ladrang Balabak, Ladrang Tebu Sauyun, Ladrang Raja Manggala, Ladrang Bayangkare, dan Ladrang Penganten* (Ki Mudjoko Djoko Raharjo, *Ladrang Pudyastuti*, ACD-210. 1983).

Pada tahun 2013 karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto juga melakukan rekaman audio visual dalam jumlah tiga wujud kaset DVD di studio rekaman Aini Record yang berdomisili di Nganjuk, Jawa Timur. Gending yang direkam sebagian besar hasil dari beberapa karya baru yang diciptakan Mujoko Joko Raharjo dan Jungkung Darmoyo seperti *Sabda Pujangga, Hangenteni, Taranggånå, Mlaku Bareng, Tumindhak Jujur, Tali Geni, Nuju Prånå, Rondho Thèk-thèk, Dewa Budaya, Gandrung,*

*Aduh Sayang*, dan *Gecul Sujānā* (Sri Mulyanto, *Karawitan Ngripto Laras*, VCD 01, SLS-5692. 2013). Selain itu juga ada gending konvensional yang diciptakan Narto Sabdo yang digunakan untuk rekaman, gending tersebut meliputi; *Kates Telā Gantung*, *Hanggujiwat*, *Ngimpi*, *Nini Thowok*, *Ngudamana*, dan *Mudha-mudhi* (Sri Mulyanto, *Karawitan Ngripto Laras*, VCD 03, SLS-5966. 2013).

#### **d. Lomba Karawitan**

Secara keterangan yang didapat karawitan Ngripto Laras telah mengikuti beberapa lomba di kelembagaan seperti STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta, RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang dan Surakarta, tetapi dengan keterbatasan Narasumber. Data yang digali tidak secara detail. Sampai sekarang hanya terlacak beberapa perlombaan yang diikutinya. Adapun perlombaan yang pernah diikuti sebagai berikut.

Karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Karno Diharjo mendapatkan juara III tahun 1993 dan Juara I pada tahun 1994<sup>15</sup> dalam lomba karawitan se-Jawa Tengah dalam rangka Dies Natalies yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Tahun 2013 karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Mulyanto, meraih harapan dua (kategori umum) dalam lomba karawitan “Penyajian Gending-gending Dolanan” yang diadakan oleh lembaga penyiaran publik Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Tahun 2016 karawitan Ngripto Laras juga mendapatkan piagam penghargaan dalam acara “Konser Karawitan Gema Nusantara I” yang diadakan oleh lembaga penyiaran publik Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang.

<sup>15</sup> Suraji, wawancara 20 September 2020.

## 2. Orientasi Pasar

Tidak ada sebuah kesenian yang tidak mengalami perkembangan, setiap kebudayaan tentunya mengalami sebuah perubahan mengikuti zaman atau situasi alam. Untuk selalu dapat “menghidupkan” kebudayaan tersebut, maka diperlukan pemikiran seorang seniman yang *open minded* atau terbuka dan menerima sebuah perubahan, dengan catatan masih tetap menjaga esensi dari kebudayaan itu sendiri. Perubahan memiliki sifat ambivalen, di satu sisi menguntungkan dan di sisi lain merugikan, seorang seniman harus siap dan menerima setiap perubahan. Karena tidak ada yang abadi kecuali abadi itu sendiri.

Sebagai pelestari kebudayaan Jawa khususnya karawitan, Ngripto Laras tidak idealis dalam pertunjukannya, semua pemimpin selalu terbuka dan menyambut perubahan dari masa ke masa dengan pemikiran yang matang dan kritis. Selain masih memegang teguh garap tradisi, Ngripto Laras juga berkembang mengikuti orientasi pasar. Terlihat pada pertunjukan karawitan mandiri, Ngripto Laras juga menyajikan lagu-lagu gaya *Sragenan* yang sedang populer saat ini. Meskipun mengikuti arus pasar, tetapi tetap mengedepankan garap klasik yang sudah menjadi tradisi karawitan. Dapat disadari bahwa penyajian karawitan dulu dan sekarang mengalami banyak perubahan, tentunya penyajian karawitan sekarang juga akan berbeda dengan masa yang akan datang. Pada intinya Ngripto Laras selalu terbuka dengan perkembangan karawitan, tetapi tidak terlarut dengan perkembangan itu sendiri, istilahnya *ngeli ning ora keli*. Selalu berpegang teguh pada norma-norma yang sudah menjadi tradisi sampai saat ini.



### **D. Masyarakat Pendukung**

Kehidupan karawitan Ngripto Laras tentu tidak lepas dari peran masyarakat yang sudah menjadi kodrat untuk selalu berdampingan. Pernyataan tersebut sependapat dengan Umar Kayam yang menjelaskan bahwa kelompok seni tidak lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, dan kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981:38-39). Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa kelompok karawitan Ngripto Laras tidak lepas dari ikut campur masyarakat sekitarnya. Masyarakat sebagai konsumen mempunyai sebuah pandangan yang berbeda dengan antara satu sama lain. Pandangan masyarakat tersebut sangat penting sebagai intensitas kehidupan karawitan Ngripto Laras apabila dilihat dari kacamata luar organisasi.

#### **1. Masyarakat Umum**

Masyarakat secara tidak langsung terlibat dalam sebuah pementasan karawitan Ngripto Laras. Walaupun tidak terlibat langsung, tanggapan masyarakat umum digunakan sebagai penilaian terhadap karawitan Ngripto Laras. Walaupun karawitan Ngripto Laras tidak banyak dikenal dan populer di masyarakat umum, namun di kalangan masyarakat seniman karawitan Ngripto Laras sangat di kenal dan disegani (Suwito, 17 September 2020). Masyarakat kalangan seniman mengakui keberadaan karawitan Ngripto Laras. Tidak hanya itu saja, masyarakat seniman juga mempercayai bahwa karawitan Ngripto Laras mempunyai garap sajian gending yang berbeda dengan kelompok karawitan lain, seperti contoh yang sajian garap pada gending-gending konvensional oleh Sri Moro



Moro Carito dan sajian garap karya baru oleh Mujoko Joko Raharjo, Jungkung Darmoyo<sup>16</sup>. Bahkan figur-figur Ngripto Laras menjadi panutan dan banyak seniman yang mengidolakan beberapa figur yang ada di karawitan Ngripto Laras, hal tersebut terkait terhadap kemampuan dalam menyajikan ricikan gamelan, menggarap gending (karya baru dan interpretasi garap), dan spiritualnya (Sarwanto, wawancara 07 Oktober 2019).

## 2. Masyarakat Penanggap

Masyarakat penanggap merupakan orang yang berhubungan langsung terkait proses awal terjadi sebuah pertunjukan. Hal tersebut dikarenakan penanggap inilah yang meminta langsung kepada pihak karawitan Ngripto Laras untuk melakukan pertunjukan diadakan. Mayoritas penanggap Ngripto Laras merupakan seorang yang masih senang terhadap karawitan gaya klasik<sup>17</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ngripto Laras terkenal dengan gaya klasiknya, meskipun pada momen tertentu juga menyajikan repertoar gending gaya *Sragenan*<sup>18</sup>.

Masyarakat penanggap menilai karawitan Ngripto Laras mampu mempengaruhi atmorsir pada sebuah hajatan yang menjadi lebih wibawa dan terhormat. Sepertihalnya kedisiplinan waktu dan penampilan *pengrawit* juga menjadi salah satu pertimbangan penanggap. Pada intinya, penanggap Ngripto Laras mayoritas memiliki alasan bahwa karawitan Ngripto Laras masih memegang ciri khasnya yaitu mampu menyajikan

---

<sup>16</sup> Suwito, wawancara 17 September 2020.

<sup>17</sup> Bersifat seperti seni klasik yang masih menekankan aturan tradisional, yaitu sederhana serasi, dan tidak berlebihan.

<sup>18</sup> Gaya musikal yang mempunyai ciri irama dangdut dengan menggunakan kendang jaipong.

gending dalam berbagai gaya karawitan seperti gaya karawitan Yogyakarta, Surakarta, dan *Nartasabdan*. Dalam kasus tertentu bahkan ada penanggap yang meminta Ngripto Laras untuk pentas dan memainkan gending gaya *Nartasabdan*. Ini menjadi sebuah keuntungan bagi Ngripto Laras, karena tidak semua karawitan menguasai gending gaya *Nartasabdan*, mayoritas karawitan zaman sekarang hanya mengandalkan gaya karawitan *Sragenan* saja (Siswanto, wawancara 25 Maret 2019).

### **E. Publikasi**

Publikasi merupakan salah satu cara bentuk penyampaian informasi dari orang ke orang secara langsung maupun tidak langsung. Publikasi yang dilakukan karawitan Ngripto Laras berawal dari berkembangnya berbagai media teknologi seperti sosial media, media cetak, dan media elektronik. Perkembangan teknologi juga memiliki dampak positif terhadap karawitan Ngripto Laras dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat umum maupun penggemar. Melalui publikasi yang dilakukan karawitan Ngripto Laras secara tidak langsung memberikan alasan sebagai salah satu upaya pembertahanan dalam menyesuaikan teknologi jaman, bahwa karawitan Ngripto Laras masih terdapat aktivitas serta ikut andil dalam berkesenian di kalangan masyarakat sekitar.

#### **1. Sosial Media**

Sosial media merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi yang menampung berbagai unsur audio visual yang berupa gadget. Adanya fitur media sosial juga dimanfaatkan pihak karawitan Ngripto Laras sebagai sarana publikasi mengenai aktivitas yang diadakan.

Adapun saluran media sosial yang digunakan karawitan Ngripto Laras adalah *facebook* dan *youtube*.

Publikasi *via facebook* merupakan salah satu fitur dalam sosial media yang sangat sering digunakan oleh masyarakat umum zaman sekarang. Melalui *facebook* tersebut pihak karawitan Ngripto Laras membuat akun khusus dengan nama Ngripto Laras, hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi terhadap pengguna *facebook* terkait aktivitas Ngripto Laras saat pementasan di kalangan masyarakat umum. Publikasi melalui *youtube* merupakan salah satu saluran sosial media yang memberikan informasi terhadap masyarakat berupa audio visual. Publikasi melalui *youtube* biasanya dilakukan oleh akun yang memiliki nama channel *youtube* yaitu Sadha Laras, selain itu biasanya dilakukan oleh beberapa pihak video shooting yang disediakan penanggap untuk menayangkan secara *live streaming youtube*. Tindakan seperti itu merupakan tujuan publikasi karawitan Ngripto Laras supaya masyarakat dimanapun mereka berada, dapat menyaksikan seperti dekat saat pementasan karawitan Ngripto Laras berlangsung. Dalam memberikan keterangan kepada pengguna sosial media, maka pihak karawitan Ngripto Laras memberikan *caption*<sup>19</sup> seperti hari tanggal diadakan pementasan, waktu pentas (jam pentas dimulai), lokasi pentas, dan sebagai pengisi acara tertentu.

## 2. Media Cetak

Publikasi sebuah produk dapat dilakukan dengan berbagai sarana salah satunya melalui media cetak. Media cetak merupakan sarana

---

<sup>19</sup> Kalimat singkat yang menjelaskan gambar maupun video unggahan di media sosial

publikasi dengan alasan mudah dilakukan dan wujud fisik, sehingga masyarakat tidak meragukan keberadaannya. Dari beberapa bentuk media cetak yang ada, karawitan Ngripto Laras memilih membuat media cetak dalam wujud Spanduk MMT (*Metromedia Technologies*), dan kaos. Hal tersebut lebih efektif digunakan dalam publikasi melalui media cetak.

Spanduk MMT (*Metromedia Technologies*) merupakan wujud dari tulisan yang dicetak di permukaan bidang yang terbuat dari bahan plastik. Cetakan spanduk karawitan Ngripto Laras memuat tulisan nama karawitan, nama pemimpin, alamat karawitan, dan nomor handphone pemimpin. Pembuatan spanduk tersebut bertujuan supaya masyarakat yang melihat dapat mengetahui domisili karawitan Ngripto Laras, sehingga mempunyai dampak dalam pemasaran yang berkaitan dengan *Job* yang mendukung keaktifan karawitan Ngripto Laras di masyarakat umum.

Publikasi media cetak yang digunakan karawitan Ngripto Laras selain membuat Spanduk yaitu menggunakan media cetak melalui kaos. Kaos yang digunakan karawitan Ngripto Laras merupakan salah satu media bentuk promosi. Publikasi media cetak yang berupa kaos tersebut merupakan wujud dari tulisan yang dicetak atau disablon di bagian permukaan kain yang memuat tulisan nama karawitan dan alamat karawitan Ngripto Laras berdomisili. Kaos tersebut dibagikan hanya khusus untuk anggota dan tidak diperjual belikan kepada masyarakat umum di luar organisasi karawitan Ngripto Laras. Biaya yang digunakan untuk membuat spanduk dan kaos tersebut berasal dari penyisihan uang hasil pementasan yang dikelola oleh pemimpin karawitan Ngripto Laras.



## **F. Keterkaitan Karawitan Ngripto Laras dengan Condong Raos**

Karawitan Ngripto Laras memiliki usia lebih tua daripada karawitan Condong Raos. Ditinjau dari berdirinya kedua karawitan tersebut, bahwa karawitan Ngripto Laras berdiri pada tahun 1957 dengan kepemimpinan Sri Moro Moro Carito, sedangkan karawitan Condong Raos berdiri tahun 1960-an dengan kepemimpinan Narto Sabdo seniman musik (pengendang kelompok Ngesti Pandowo RRI Semarang) serta dalang legendaris dari Jawa Tengah. Awal mula bergabungnya sebagian personel karawitan Ngripto Laras di Condong Raos, ketika kelompok karawitan Ngripto Laras melakukan pementasan dalam acara pernikahan di gedung Mawar yang terletak di daerah Surakarta (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

Pada saat itu sebagian personel Ngripto Laras mendapatkan informasi bahwa Narto Sabdo melakukan pementasan dalam bentuk pakeliran di Balai Kota Surakarta. Berkaitan jarak lokasi pementasan Ngripto Laras tidak jauh dengan lokasi pementasan Narto Sabdo, kemudian beberapa personel karawitan Ngripto Laras bersepakat, setelah pertunjukan karawitan dalam acara pernikahan di Gedung Mawar selesai kemudian mampir untuk melihat pertunjukan pakeliran yang dilakukan Narto Sabdo di Balai Kota Surakarta. Secara tidak langsung banyak anggota Ngripto Laras yang mengidolakan Narto Sabdo, selain itu juga mempunyai tujuan untuk mengapresiasi sajian pakeliran Narto Sabdo (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

Setelah sebagian anggota karawitan Ngripto Laras tiba di lokasi pementasan Narto Sabdo, figur pengendang yang bernama Panuju Atmosunarto menyuruh Sri Moro Moro Carito untuk menggantikan



posisinya dalam bermain kendang untuk mengiring sajian pakeliran Narto Sabdo. Percakapan pendek antara Panuju dan Sri Moro Moro Carito yang diungkap Saguh sebagai berikut.

Panju : *Lé, reneo gantinen aku ngendang.*

Sri Moro : *Mboten pak, mengkêh ndak didukani Pak Narto Sabdo.*

Panju : *Wis rapapa, mengko yen disenèni Pak Narto Sabdo aku tak sing tanggung jawab* (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

Terjemahan:

Panju : Nak kemarilah, ganti saya untuk bermain kendang.

Sri Moro : Tidak Pak, nanti saya dimarahi Pak Narto Sabdo.

Panju : Udah tidak apa-apa, nanti kalau dimarahi Pak Narto saya yang bertanggung jawab.

Berdasarkan percakapan tersebut, kemudian Sri Moro Moro Carito memberanikan diri untuk menggantikan Panuju Atmosunarto dalam bermain kendang. Tidak lama kemudian Narto Sabdo merasakan kenyamanan (*gathuk sami raos*) dalam penyajian pakelirannya dengan model kendangan yang dimainkan Sri Moro dan kemudian Narto Sabdo refleksi menoleh kebelakang (tempat *pengrawit* berada) untuk memastikan siapa figur pemain kendang tersebut. Setelah mengetahui figur tersebut, Narto Sabdo menyuruh *penjimping* (pembantu dalang) yang bernama Lejar Subroto untuk menyampaikan pesan kepada Sri Moro agar menunggu sajian pakeliran Narto Sabdo tersebut sampai selesai. Inti dari pembicaraan Narto Sabdo dan Sri Moro tersebut, bahwa Narto Sabdo ingin mengajak Sri Moro untuk membentuk kelompok karawitan yang sekarang bernama Condong Raos. Perekrutan beberapa personel

karawitan Ngripto Laras oleh Narto Sabdo tidak terlepas dari restu Gondo Suharjo sebagai bapak keenam putra yang memiliki peran penting di karawitan Ngripto Laras tersebut (Saguh Hadi Carito, wawancara 18 Oktober 2018).

Bergabungnya Sri Moro Moro Carito dengan Narto Sabdo juga mempunyai faktor dalam keikutsertaan Mujoko Joko Raharjo, Karno Diharjo, dan sebagian personel karawitan Ngripto Laras. Sebagian personel Ngripto Laras juga ikut berkontribusi dalam mewujudkan karya-karya yang diciptakan oleh Narto Sabdo seperti halnya transkrip notasi gending, penawaran garap gending, maupun pengelolaan manajemen karawitan Condong Raos (Jungkung Darmoyo, wawancara 23 Agustus 2020). Setelah bergabungnya beberapa personel karawitan Ngripto Laras di Condong Raos, secara tidak langsung memiliki pengaruh penting terhadap gaya musikal dalam penyajian gending karawitan Ngripto Laras yang dahulu mengacu gaya karawitan Surakarta dan setelah bergabung dengan Condong Raos banyak mengacu pada gaya *Nartasabdan*<sup>20</sup>, hal tersebut merupakan salah faktor pendukung keberlanjutan karawitan Ngripto Laras, karena gaya karawitan *Nartasabdan* secara umum banyak masyarakat yang menerima dari pada sajian gending-gending gaya Surakarta maupun Yogyakarta (Jungkung Darmoyo, wawancara 23 Agustus 2020).

---

<sup>20</sup> Suraji, wawancara 20 September 2020.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada setiap bab beserta penjelasan tentang Pembertahanan Karawitan Ngripto Laras Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Karawitan Ngripto Laras berdiri pada tahun 1957 yang diprakarsai oleh Gondo Suharjo dan telah mengalami lima pergantian kepemimpinan; 1) kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957); 2) Mujoko Joko Raharjo (1981); 3) Karno Diharjo (1992); 4) Jungkung Darmoyo (2001); dan 5) Sri Mulyanto (2013). Masa jabatan kepemimpinan karawitan Ngripto Laras bersifat fleksibel, yaitu tidak ada penetapan ukuran waktu secara formal maupun batasan waktu yang ditetapkan. Sistem kepemimpinan Ngripto Laras memiliki keunikan yang berbeda dengan kelompok karawitan lainnya, yaitu siapa yang menerima tanggapan pentas, berarti memimpin karawitan saat pertunjukan, artinya semua berhak memimpin ketika mendapat tanggapan pentas. Anggota karawitan Ngripto Laras juga mengalami pergantian yang bersifat bertahap (tambal sulam) yaitu dilakukan pergantian anggota yang tidak menyeluruh yang disebabkan oleh faktor SDM (Sumber Daya Manusia) yang menurun.

Karawitan Ngripto Laras mempunyai delapan tokoh penting yang menjadi pedoman kuat dalam mempertahankan kehidupannya. Tokoh-tokoh penting tersebut juga memberikan banyak contoh teladan maupun nasihat seperti kebersamaan dan kerukunan yang harus ditanamkan di

kepribadian masing-masing. Norma-norma tersebut sampai sekarang masih dijalankan oleh anggota karawitan Ngripto Laras sekarang.

Mempertahankan kehidupan kelompok seni tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan pelaku seni itu sendiri. Karawitan Ngripto Laras saat ini tidak memfokuskan mencari kepopuleran di masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya, melainkan ada beberapa aspek yang masih dipegang teguh oleh anggota dalam mempertahankan kehidupannya antara lain: 1) kebersamaan dan kerukunan yang kuat oleh anggota dalam memegang komitmen untuk menjaga keutuhan nama karawitan yang telah diberikan leluhurnya dahulu, 2) keseimbangan pola pikir anggota yang memiliki tujuan sama yaitu dalam sajian karawitan maupun keorganisasian, 3) menyesuaikan perkembangan pasar dengan catatan tidak terlarut dengan perkembangan seni itu sendiri, istilahnya *ngeli ning ora keli*. Selalu berpegang teguh pada norma-norma yang sudah menjadi tradisi sampai saat ini. Ketiga pedoman tersebut masih diterapkan kelompok karawitan Ngripto Laras sehingga dalam kelompok dapat tercipta satu kesatuan secara lahir dan batin.

Adanya masyarakat pendukung dapat memberikan korelasi dalam pembertahanan kehidupan karawitan Ngripto Laras, Selain itu adanya penggemar, keterlibatan langsung dengan insdutri perekaman, serta hadirnya teknologi berupa media sosial yang digunakan Ngripto Laras juga memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan hidup kelompok karawitan Ngripto Laras dalam memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa karawitan Ngripto Laras masih terdapat beberapa kegiatan serta ikut andil dalam berkesenian di kalangan masyarakat

sekitar. Dari berbagai faktor pendukung yang telah dijelaskan juga menjadi penyebab keberlanjutan karawitan Ngripto Laras saat ini.

Bergabungnya sebagian anggota Ngripto Laras dengan Condong Raos juga memiliki pengaruh penting terhadap keberlangsungan hidup Ngripto Laras. Ditinjau dari gaya karawitan yang digunakan karawitan Ngripto Laras dahulu yaitu lebih mengacu gaya karawitan Surakarta dan setelah bergabung dengan Condong Raos, karawitan Ngripto Laras saat ini sering mengacu gaya karawitan *Nartasabdan* yang pada umumnya mayoritas masyarakat senang mendengarkan sajian gending-gending *Nartasabdan*. Penggunaan gaya karawitan *Nartasabdan* dapat menjadi penyebab pembertahanan kelompok karawitan Ngripto Laras, bahwa di kalangan masyarakat sekitar masih terdapat minat untuk menggunakan jasa Ngripto Laras sebagai pengisi acara.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan skripsi karya ilmiah tentang pembertahanan karawitan Ngripto Laras Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali masih jauh dari sempurna dan belum mencakup segala aspek di dalamnya. Akan tetapi dalam proses penelitian skripsi karya ilmiah ini, penulis mempunyai saran yang dapat dijadikan rekomendasi dalam mengelola organisasi, khususnya di bidang seni karawitan. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

Upaya dalam mempertahankan kehidupan organisasi karawitan sangat diperlukan. Upaya yang dilakukan organisasi karawitan Ngripto Laras dalam mempertahankan kehidupannya yang telah menempuh



waktu kurang lebih setengah abad, perlu diapresiasi dan diterapkan oleh organisasi karawitan lain.

Pengelolaan manajemen organisasi karawitan sangat dibutuhkan dan harus berkembang mengikuti alur zaman, hal tersebut untuk mencapai tujuan organisasi secara luas dan profesional. Manajemen karawitan Ngripto Laras secara tidak langsung perlu dijadikan tauladan dalam pengelolaan manajemen yang terus berkembang mengikuti zaman.

Kerukunan antar sesama anggota dalam organisasi karawitan sangat dipegang teguh, hal tersebut berpengaruh terhadap keutuhan segala apapun yang ada di sebuah organisasi karawitan. Kerukunan anggota yang ada di karawitan Ngripto Laras perlu menjadi contoh terhadap organisasi karawitan lain, yang sampai saat ini karawitan Ngripto Laras masih berpedoman terhadap rasa hormat dan saling melengkapi antar sesama anggota.

## KEPUSTAKAAN

Darsono. *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*. Surakarta: Citra Etnika, 2020.

Hidayat, Medhy Aginta. *Menggugat Modernime: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jeanbaudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Edisi V

Kamus Bausastra. Edisi V1.1

Kayam, Umar. *"Seni Tradisi Masyarakat"*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Kuntowijoyo. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka, 1997.

\_\_\_\_\_. *Penjelasan Sejarah; Historical Explanation*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Marcel, Gabriel. *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Masini, Eleonora B. *"Studi Futuristik: Kebutuhan, Perkembangan, Dan Metode Mengarahkan Masa Depan"*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Nuraini, Vias. *"Orientasi Mempertahankan Karawitan Jawa Sebagai Dasar Penyajian Musik Campursari Pada Kelompok Maduma di Sukoharjo"*. Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Program studi Seni Karawitan ISI Surakarta, 2011.

Purnomo, Adi. *"Eksistensi Grup Karawitan Kridhawati Di Desa Karangrejo Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi"*. Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.

- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Seno Aji Prihantoro, Luqman. *"Garap Kendhangan Gending Patalon Lambangsari Laras Slendro Patet Manyura Versi Karawitan Ngripto Laras"*. Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Program studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, 2016.
- Setyaningsih, Asri. *"Eksistensi karawitan HWMN di Kelurahan Keprabon Banjarsari Surakarta"*. Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Program studi Seni Karawitan ISI Surakarta, 2009.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sumardjo, Jakob, dkk. *Seni pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung, 2001.
- Sumaryono. *Dialektika Seni Dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2013.
- Susetyo, Bagus. 2007. *"Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia,"* Semarang: Sendratasik FBS UNNES | Vol: | issue : | 2007.
- Suyanto. *"Ketenaran Kelompok Karawitan Tardi Laras Dalam Pementasan Di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen"*. Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta, 2009.
- Tjahjono, Herry. *Culture Based Leadership*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

## WEBTOGRAFI

<http://fiberglassbandung.com/kerajinan-dari-fiberglass/amp/> diakses: Selasa, 11 Februari 2020. Pukul 01.25 WIB.

<http://dennyhapsa.blogspot.com/2016/12/materi-seni-budaya-tkt-xii-musik-kreasi.html?m=1> diakses: Senin, 17 Februari 2020. Pukul 04.53 WIB.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Manthous> diakses: Jumat, 22 Februari 2020. Pukul 00:24 WIB.

<http://id.scribd.com/presentation/366968238/pengertian-kostum-pptx> diakses: Kamis, 27 Februari 2020. Pukul 00.08 WIB.

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa) diakses: Kamis, 27 Februari 2020. Pukul 02.41 WIB.

## DISKOGRAFI

ACD-166. 1978. *Ladrang Pakumpulan*, Ki Sri Moro. Surakarta: Lokananta.

ACD-165. 1978. *Retna Wigena*, Ki Sri Moro. Surakarta: Lokananta.

ACD-210. 1983. *Ladrang Pudyastuti*, Ki Mudjoko Djoko Raharjo. Surakarta: Lokananta.

ACD-097. 1983. *Genjong Goling*, Ki Narto Sabdo. Surakarta: Surakarta.

LS-5692. 2013. *Karawitan Ngripta Laras*, Pimp. Sri Mulyanto. Nganjuk: Aini Record.

SLS-5693. 2013. *Karawitan Ngripta Laras*, Pimp. Sri Mulyanto. Nganjuk: Aini Record.

SLS-5966. 2013. *Karawitan Ngripta Laras*, Pimp. Sri Mulyanto. Nganjuk: Aini Record.

WD-503. 1978. *Godril*, Ki Narto Sabdo. Semarang: Irama Nusantara Recording.

9264. 1983. *Goyang Semarang*, Ki Narto Sabdo. Semarang: Fajar.

## DAFTAR NARASUMBER

Saguh Hadi Carito (77 tahun), anggota karawitan Ngripto Laras masa Sri Moro Moro carito (1957) serta anak pertama dari Kardi Harjodiono. Wadunggetas, Rt 001 Rw 004, Wadunggetas, Wonosari, Klaten.

Suwito (62 tahun), empu karawitan gaya Surakarta dan anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Joko Raharjo. Sraten, Rt 02 Rw 05, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Tugini (77 tahun), seniman karawitan atau pesinden karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo. Jln. Jambu Raya Rt 04 Rw 06 Jajar, Laweyan, Surakarta.

Suparni (71 tahun), seniman karawitan atau pesinden karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo. Gambuhan Rt 01 Rw 03, Baluwarti, Surakarta.

Satoto (78 tahun), anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957). Sumberejo, Rt 001 Rw 010, Waru, Kebakkramat, Karanganyar.

Sri Kaswari (66 tahun), anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981). Perum Kurung Indah Rt 001 Rw 001, Kurung, Ceper Klaten.

Seno Pujo Sewoyo (84 tahun), anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981). Turen Rt 003 Rw 001, Tambak, Karangdowo, Klaten.

Suraji (59 tahun), seniman karawitan dan dosen ISI Surakarta Jurusan Karawitan. Benowo Rt 06 Rw 08, Ngringo, Karanganyar.



Jungkung Darmoyo (53 tahun), anak pertama dari Mujoko Joko Raharjo serta seniman (karawitan dan dalang) kelompok karawitan Ngripto Laras. Gombang, Rt 008, Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali

Sri Mulyanto (43 Tahun), anak terakhir dari Karno Diharjo serta seniman (pengendang) di kelompok karawitan Ngripto Laras dan Dosen ISI Yogyakarta. Sidodadi, Rt 08, Rw 02, Manjung, Sawit, Boyolali.

Sri Sunarmi (62 tahun), putra pertama dari Karno Diharjo. Rt 004 Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali.

Budi Santoso (59 tahun), seniman (pembonang) di kelompok karawitan Ngripto Laras. Manjung, Rt 002, Rw 001, Manjung, Sawit, Boyolali.

Yudhianta Prasetya (36 tahun), seniman (pendemung) di kelompok karawitan Ngripto Laras. Gombang, Rt 004, Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali.

Mardi Mulyono (71 tahun), buruh harian lepas dan seniman (pemeking) di kelompok karawitan Ngripto Laras. Gombang, Rt 008, Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali.

Wagiman (59 tahun), seniman (pengempul/pengegong) di kelompok karawitan Ngripto Laras. Ngledok, Rt 001, Rw 003, Segaran, Delanggu, Klaten.

Sutarni (61 tahun), anak ketiga dari Kardi Harjodiono. Sidomulyo Rt 001 Rw 001, Tempel, Gatak, Sukoharjo.

Sri Wahyuningsih (60 tahun), putra pertama dari Sri Moro Moro Carito. Tamtaman Rt 002 Rw 010, Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta.

Ngadiman Rososuwito (72 tahun), anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981). Ngeseng Rt 003 Rw 005, Jambu Kulon, Ceper, Klaten.

Sri Widodo (51 tahun), anak ketiga dari Karno Diharjo serta seniman (*penylenthem*) di karawitan Ngripto Laras. Gombang, Rt 004, Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali.

Sri Slamet Waluyo (64 tahun), pengrajin wayang kardus. Garen Rt 006 Rw 003, Gombang, Sawit, Boyolali.

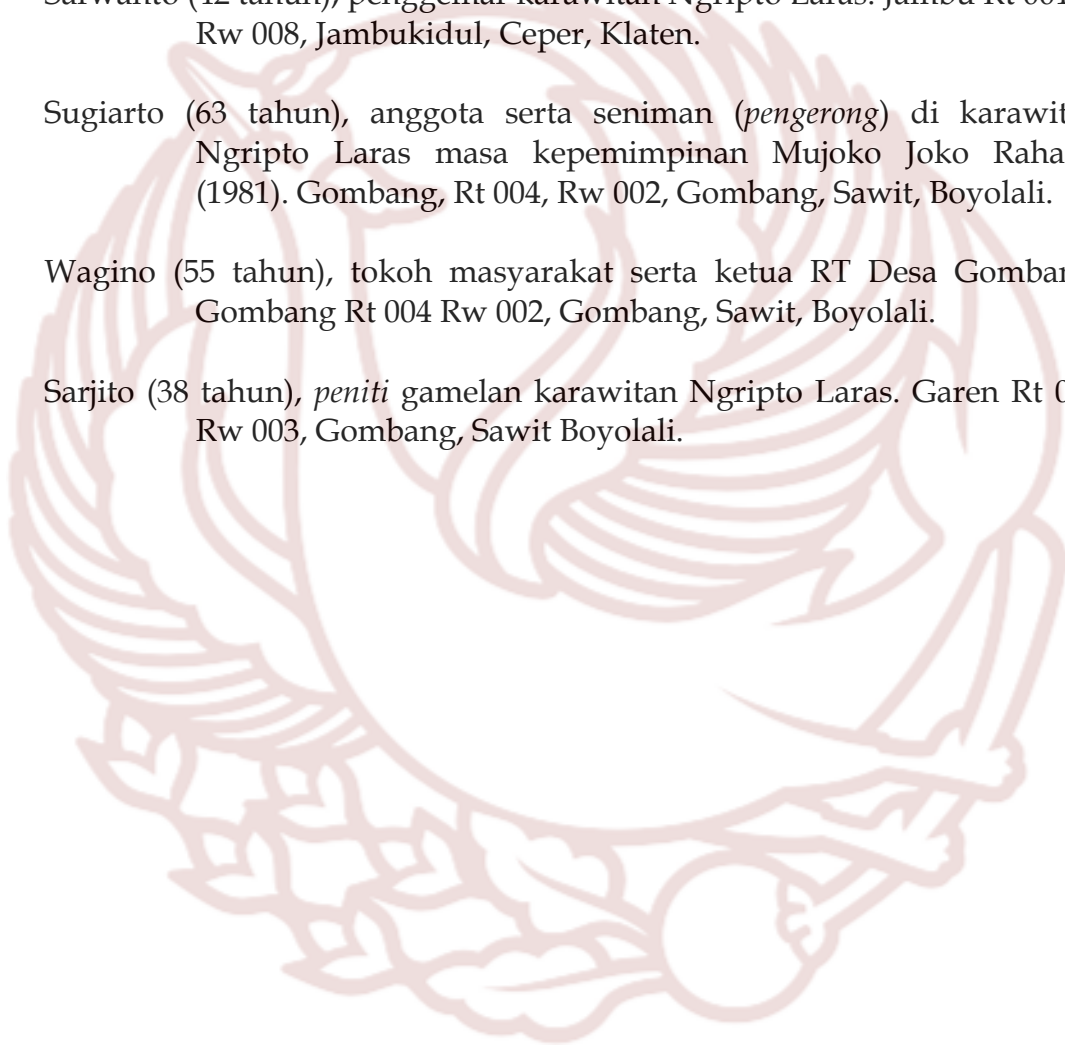
Siswanto (61 tahun), penggemar karawitan Ngripto Laras. Botokan Rt 005 Rw 002, Kranggan, Polanharjo, Klaten.

Sarwanto (42 tahun), penggemar karawitan Ngripto Laras. Jambu Rt 001 Rw 008, Jambukidul, Ceper, Klaten.

Sugiarto (63 tahun), anggota serta seniman (*pengerong*) di karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981). Gombang, Rt 004, Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali.

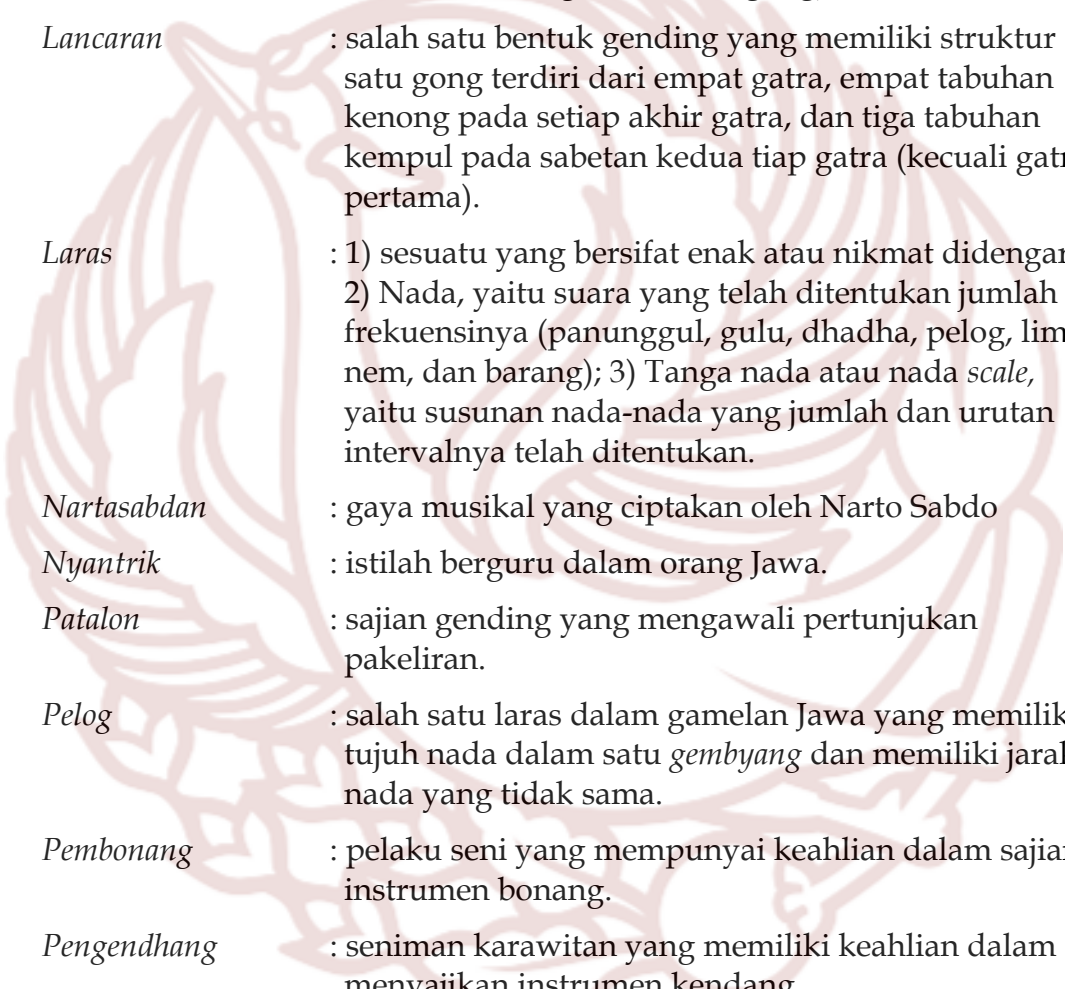
Wagino (55 tahun), tokoh masyarakat serta ketua RT Desa Gombang. Gombang Rt 004 Rw 002, Gombang, Sawit, Boyolali.

Sarjito (38 tahun), *peniti* gamelan karawitan Ngripto Laras. Garen Rt 005 Rw 003, Gombang, Sawit Boyolali.



## GLOSARIUM

<i>Blero</i>	: istilah kata untuk menyebutkan penyuaran nada yang tidak selaras atau fals.
<i>Bonang</i>	: nama instrumen gamelan Jawa berbentuk lingkaran yang disusun dua deret, yang diletakkan di atas tali <i>pluntur</i> dan direntangkan pada rancangan. Untuk laras slendro berjumlah 12 pencon dan pelog 14 pencon.
<i>Bonangan</i>	: istilah gending gaya Surakarta yang disajikan dalam konteks sajian instrumental.
<i>Calempung</i>	: alat musik petik dawai yang lebih besar dari siter.
<i>Cengkok</i>	: pola musikal dasar yang ada di dalam sajian instrumen maupun vokal lagu. <i>Cengkok</i> dapat dikatakan gaya. Dalam bidang seni karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> , satu <i>cengkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
<i>Gambang</i>	: salah satu instrumen pukul dalam gamelan Jawa yang terbuat dari kayu,
<i>Garap</i>	: suatu <i>bentuk</i> kreativitas seorang pengrawit dalam menyajikan suatu gending maupun komposisi musikal.
<i>Gong</i>	: instrumen gamelan Jawa yang berukuran besar berbentuk lingkaran dan memiliki pencon.
<i>Handarbeni</i>	: rasa memiliki terhadap sesuatu.
<i>Job</i>	: tanggapan untuk mendatangkan suatu pertunjukan.
<i>Kendhangan</i>	: hasil dari permainan kendang.
<i>Kentongan</i>	: alat musik pukul terbuat dari kayu bambu.
<i>Ketawang</i>	: suatu bentuk gending dimana pada setiap satu gong terdiri dari dua <i>kenongan</i> (kenong yang kedua bersamaan dengan gong).
<i>Kethuk</i>	: salah satu instrumen dari seperangkat gamelan Jawa yang menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil.
<i>Kethuk 2 kerep</i>	: tiap sekali tabuhan kenong yang terdiri dari 16 balungan terdapat empat kali tabuhan <i>kethuk</i> , yakni setiap delapan kali tabuhan balungan.



<i>Khitanan</i>	: acara sunatan.
<i>Klenèngan</i>	: sajian gending-gending dalam pertunjukan karawitan mandiri.
<i>Kyai</i>	: seseorang yang sangat dihormati dan disakralkan.
<i>Ladarang</i>	: suatu bentuk gending dimana pada setiap satu gong terdiri dari empat <i>kenongan</i> (Kenong yang keempat bersamaan dengan tabuhan gong).
<i>Lancaran</i>	: salah satu bentuk gending yang memiliki struktur satu gong terdiri dari empat gatra, empat tabuhan kenong pada setiap akhir gatra, dan tiga tabuhan kempul pada sabetan kedua tiap gatra (kecuali gatra pertama).
<i>Laras</i>	: 1) sesuatu yang bersifat enak atau nikmat didengar; 2) Nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang); 3) Tanga nada atau nada <i>scale</i> , yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan intervalnya telah ditentukan.
<i>Nartasabdan</i>	: gaya musikal yang diciptakan oleh Narto Sabdo
<i>Nyantrik</i>	: istilah berguru dalam orang Jawa.
<i>Patalon</i>	: sajian gending yang mengawali pertunjukan pakeliran.
<i>Pelog</i>	: salah satu laras dalam gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada dalam satu <i>gembyang</i> dan memiliki jarak nada yang tidak sama.
<i>Pembonang</i>	: pelaku seni yang mempunyai keahlian dalam sajian instrumen bonang.
<i>Pengendhang</i>	: seniman karawitan yang memiliki keahlian dalam menyajikan instrumen kendang.
<i>Pengrawit</i>	: istilah sebutan untuk musisi di bidang karawitan.
<i>Peniti</i>	: orang yang bertugas dibelakang layar pertunjukan untuk menata, mengangkat, dan bertanggung jawab terhadap seperangkat gamelan.
<i>Penunthung</i>	: alat musik kendang yang berukuran kecil, sebagai pendamping kendang ageng dalam karawitan Jawa

*Penyimping* : orang yang biasanya duduk di belakang dalang dan membantu dalang mempersiapkan wayang saat pertunjukan.

*Penyungging* : orang yang memberikan warna (memulas) setelah wayang kulit ditatah.

*Rancak* : tempat untuk menaruh instrumen gamelan Jawa.

*Rebab* : salah satu instrumen gamelan Jawa yang tergolong alat musik dawai (*aerophone*).

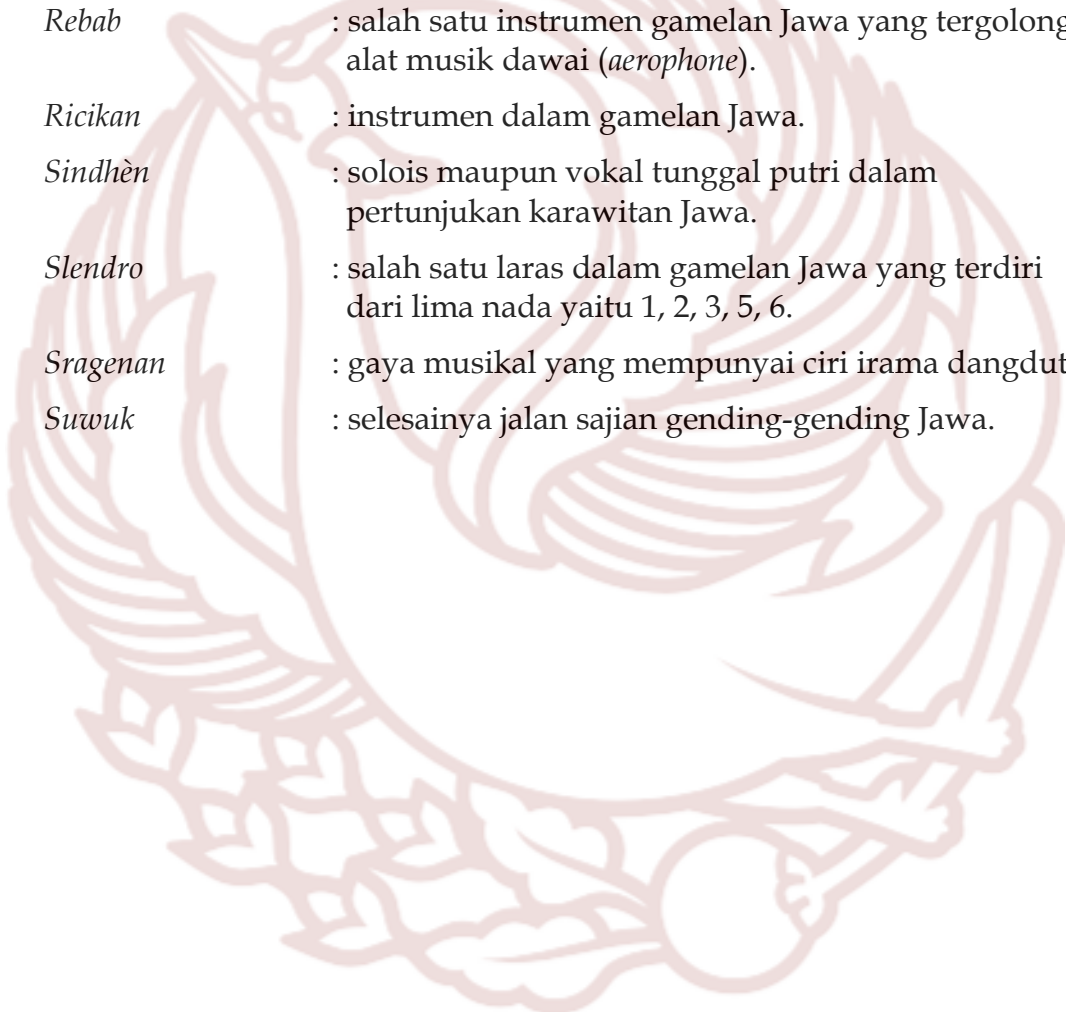
*Ricikan* : instrumen dalam gamelan Jawa.

*Sindhèn* : solois maupun vokal tunggal putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.

*Slendro* : salah satu laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, 6.

*Sragenan* : gaya musikal yang mempunyai ciri irama dangdut.

*Suwuk* : selesainya jalan sajian gending-gending Jawa.





## BIODATA PENULIS



Nama : Arief Setyana  
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 26 Oktober 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Desa Soka Rt 016/Rw 003, Kelurahan  
Jenengan, Kecamatan Sawit, Kabupaten  
Boyolali  
Telepon : 085814983879  
Email : [arievsetiana10@gmail.com](mailto:arievsetiana10@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

- SD N 3 Jenengan Sawit Boyolali
- SMP N 1 Sawit Kateguhan Boyolali
- SMK N 8 Surakarta

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip notasi karya-karya Ngripto Laras.

*Jineman, Kembang Kecubung, laras pelog pathet nem*  
(karya Jungkung Darmoyo)

Bukå Celuk :

5 5 z5c6 z4x.x5x6c5 6 ! z!x.x@x!c6 5

Pa - nya -wang - ku mring han - di - ka

j.j jkz@c# j!j k.@ jk!k j6j j j k5jk 3 j2j k.1 jyj jztkxj c2 j2j jk3jk 5 jzk3jxk cj5j kj.jk  
1 1

Dhuh ni-mas si-ra wong ku-ning kang sak-sat de-wi-ning bu - da - ya  
j.j jk1kj 3 j2j 2 jk.k j5j j k3k 2 j1j jk.kj 5 j5j jkz5xkj c6 jkz4xkj cj5j zjk2kx c3 j1j  
jkz2xkj cy t

Pan-tes da-di tem-bangki-dungdhuh mus-thi - ka - ning wa -no- dya  
. j.j 6 jkz5xkj cj6j 2 j5j jk.kj 5 j6j jk.kj @ j!j kj.kj # jkz@xjk jclj 5 6

Le - le - wa-ne nya-ta bang-kit mi - la - ngo-ni  
j.j jkz@xkj c# j!j jk.kj 6 jk5kj j3j kj5kj 6 j!j jk.kj # jkz@xkj cj!j 6 j5j kjz5xkj c! jkz6xkj  
cj5j zkj3kxj c1 j2j jk.kj 1

Na-dyan mungsarwa per-sa-ja nang-ing ha-ngge-ge - ter ji - wa yen  
j1j jk.jk 1 j1j jk.kj 3 jk2kj j3j kk1kj y t j.j kjtkj y j1j jk.kj 5 zjk3xkj cj5j jk.kj 1 j1j  
jk.kj 5

pi - nu - ju ha-ngo-lah su-wa-ra tu-hu me - man-jang yus-wa a  
j5j j jk.kj 5 j5j jk.kj 6 j!j jz!xj c6 5 : *Mandheg*

dhuh la - e a-dhuh la - e

# # # z@x c!, 6 5 5 5, 6 ! z6x x5x c3 gz2x x.x c1

Mbang ke - cu - bung ke-cu-bung la - ra nge - dan - i

j.j jkz3xkj c1 j2j jk.kj 1 j2j jkz3xkj c6 j5j jk.kj ! j6j kzj@xkj c# j!j 6 j5j jkz3xkj c1 2  
ga - we ga - we bi - ngung kang ke-ta-man te- mah gan-drung

j.j 3 j5j jk.kj 6 j5j jkz@xkj c# j!j jk.kj ! j!j jkz!xkj c# j@j jkz@xkj c# j!j kjz@xkj c!  
j6j jk.kj 4

se- kar se- kar pi - sang pa- tut da - di jam - pi wu - yung lung  
j4j jk.kj 4 j4j jk.kj 4 jk2kj j4j jk5kj 6 j5j jk.kj ! j6j zk5xkj c4 jkz5xkj cj6j zjk2kxj c3 j1j  
jkz1xkj cy jtj jk.kj 5

ing gadhung sa-parambatanmu ru-mam-bat a - ha - nggan ing wang a-  
j5j jk.kj 5 j5j jk.kj 5 j3j jkz2xkj c3 1 j3j jk.kj 1 j2j jk.kj 3 j1j jkz2xkj cy gt  
dhuhla - e sur-yeng ra - tri ni - mas sun ka-wu - la - ni

*Balungan Jineman Kembang Kecubung :*

.... ...n5

2 1 3 2 5 3 2 1 3 2 3 1 2 1 6 gt

6 5 4 5 6 1 6 5 @ # @ ! 6 5 3 2

1 1 yt 6 1 2 1 5 5 6 5 ] *Mandheg*

g1

3 2 3 5 6 5 3 n2 5 # @ ! # @ ! n6

5 4 6 5 2 1 yt yt 2 1 2 1 y gnt

*langgam Ngimpi, laras slédro pathet sanga*  
(karya Mujoko Joko Raharjo)

Båwå pangkur Ngimpi :

1 2 \3 5 5 5 z5c\6 z3c5

Ngam-ba - ra ing a - wang a - wang

5 5 z5c\6 z3c5 1 1 1 \y t z5c\3 z2x.c1

A - nge - la - ngut be - ba - san tan - pa te - pi

! ! z!c\@ z6c! @ \# \# z@c!

Na - ra - bas ing me - ga men-dhung

3 3 3 3 z3c5 5 \z6x!x.x@x!x\6c5

Mu-beng ngi-der - i ja - gad

\3 z2c1 1 1 3 3 3 5 \3 z2c1 z5c\3 z2c1

Ngu-lan - da - ra nglem-ba - ra ngung-gah - i gu - nung

t 1 2 2 2 2 z2c\3 z1c2

Ke-tung-kul ngum-bar ga - ga - san

1 1 z1c5 5 \3 z2c1 z5c\3 z2c1

Sa - te - mah di - ga - wa ngim - pi

*Balungan :*

\_ . 5 6 ! 6 5 3 n5 . 6 2 p1 3 5 3 ng2

. 5 6 ! 6 5 3 n5 . 6 2 p1 5 3 2 gn1

6 6 5 6 ! 6 5 n3 6 ! 6 p5 3 5 2 gn1

. 5 6 ! 6 5 3 n5 . 6 2 p1 5 3 2 ng1

Ompak :

. 5 6 ! 6 5 3 n5 . 6 2 p1 5 3 2 gn1 \_

Vokal *langgam* Ngimpi :

.... ! \jz@c! j.6 ! . j.@ j!\6 5 j.3 jz3c2 jz3c5 5  
 Sri - pat sri - pit lembeha - ne mrak ke - sim - pir  
 .... 3 5 jz5c\6 1 j.\3 jz2c1 zj1c5 5 j.3 zj2c3 j.1 g2  
 Gan- dhes lu - wes wi- ra - ga - ne ang- lam - la - mi  
 .... ! \jz@c! j.6 ! . j.@ j!\6 5 j.3 jz3c2 jz3c5 5  
 Se - dhet sing-set be- sus a nga - di bu - sa - na  
 .... 3 5 jz5c\6 1 j.\3 jz2c1 zj1c5 5 j.\3 jz2c1 j.y g1  
 Dha - sar a - yu mak-sih ken-ya tan ku - ci - wa  
 .... j.6 6 jz!c\! 6 j.! \jz!c6 j.6 6 j.\! 6 j.% 3  
 Tak ca - ket - i a-dhuh me-sem se - pet ma - du  
 .... j.! ! jz!c\6 5 j.1 1 jz1c5 5 j.\3 jz2c1 j.y g1  
 O - ra sran-ta tak gan-dheng ma - lah gu - mu - yu  
 .... ! \jz@c! j.6 ! . j.@ j!6 5 j.3 zj3c2 jz3c5 5  
 Ka - ton bu - ngah ke nya kang pin - dha hap - sa - ri  
 .... 3 5 jz5c\6 1 j.3 jz2c1 jz1c5 5 j.\3 zj2c1 j.y g1  
 Ku - ci - wa - ne ka-beh ma - u a - mung ngim-pi

*langgam Sadarmå*, *laras pelog pathet nem*  
 (karya Mujoko Joko Raharjo)

Båwå sinom Sadarmå :

z!x@c# # # # @ z@x!x.x@x!x6c5 z!x@c# z!x@x!c6  
 we - wang-son-e pra su - ja - na  
 6 z 6x!x@c# # # @ z@c! @ z#x.x!x#x@x.x!x@c!  
 Twi sa - gung wi- ku wi - na - sis  
 # z@c! 6 5 4 4 z4x5c6 z4x.x5x4c2  
 Tri pra - ka - ra kang sa - nya - ta  
 2 4 5 z6x!x.x@x.x!x@c! 6 5 z!x.x6x5c3 z2x.x1x2c1  
 Ma-nung - sa da - tan ngra - wuh - i  
 z3c5 5 5 5 5 z5x.x6c5 z3c2  
 si - ji ka - be - jan ja - ti  
 ! @ # z@x.x!x@c! 6 5 z!x.x6x5c3 z2x.x1x2c1  
 Lo - ro jo - dho ka - ping te - lu  
 y 1 2 2 2 2 2  
 pas - thi ti - bo - ning ko - drat  
 5 z5x3x.x5x6x5c6 1 1 1 1 z1x2x1xyxct zy1x2x1xyct  
 Sa - yek - ti a - mung sa - dar - mi  
 3 5 5 5 5 6 ! z@x#x.x@x!x@c! 6 z3c5 z5x.x6c5 z3x.x2x3x.c2

Ka - beh i - ku ka - pur - ba hyang ma - ha na - sa

*Balungan :*

\_ 3 5 3 2 3 5 6 n! # @ # p! 6 5 ! ng6  
 1 6 3 2 3 5 6 n! # @ # p! 6 5 3 gn2  
 5 6 1 6 1 6 5 n3 2 1 6 p5 3 5 6 gn1  
 2 1 6 1 2 1 6 n5 3 5 6 p1 2 1 6 ng1

Ompak :

2 1 6 1 2 1 6 n5 3 5 6 p1 2 1 6 gn1 \_

Vokal *langgam* Sadarmå :

... j.3 j56 j56 j13 zj1c2 . j.3 j56 ! jz!c@ 5 j.zjk@c# zj@c!  
 Wewangsoneprasuja - na kangwuslim pading pam bu - di  
 ... j.@ j#@ j.! j@# jz!xjk@c! j.# jz@c! j.6 5 jz4c6 jz5c6 jz2c1 gy  
 Tri praka - rakangnyata ma - nung - sa da - tan ngra - wu - hi  
 ... j.3 j56 j56 j13 zj1c2 . j.3 j56 ! jz!c@ 5 j.zjk@c# zj@c!  
 Si - jiti baningkabegjan sang - kan pa - ran du - gi mar - gi  
 ... j.@ j#@ j.! j@# jz!xjk@c! j.# jz@c! j.6 5 j.6 5 j.3 jgz1c2  
 An - tu - ke ka - baha - gyan pa - ring - e hyang ma - ha su - ci  
 . j.!j@# ! j!! j.@ j!6 j5jk.5 j65 j.5 j6! @ j@@ j@! j6! @  
 Kaping pindho jodho ora kena maido dudu pangkat arta drajat lan banda  
 . j.@j!6 j5jk.5j45 j.5 j64 j5jk.5 j65 j.6 j53 2 j22 j21 jy1 2  
 Ap a menehbab ru pa a la be - ciknya - ta - ne ora kena kanggo paugeran  
 ... j.3 j56 j56 j13 j12 . j.3 j56 ! jz!c@ 5 j.zjk@c# z@c!  
 Ping telu tibaningpasthi ga - ris pe - pesthening ko - drat  
 ... j.@ j#@ j.! j@# jz!jx@c! j.# jz@c! j.6 5 j.6 5 j.3 zgj1c2  
 Kabeh i - ku sader - ma ka - pur - ba - hyang ma - ha na - sa

*Langgam Gandrung, laras sléndro pathet manyura*  
 (karya Jungkung Darmoyo)

*Balungan :*

\_ ... 3 6 3 2 n1 5 6 5 p3 1 6 3 gn2  
 . 6 5 3 6 3 2 n1 5 6 5 p3 1 2 1 gn6  
 ! 6 5 3 6 3 2 n1 2 1 2 p3 2 1 2 ng6  
 . 6 5 3 6 3 2 n1 5 6 5 p3 1 2 1 gn6

Ompak :

. 6 5 3 6 3 2 n1 5 6 5 p3 1 2 1 gn6 \_

Vokal :

. . . j.j # j@j j 6 j#j j @ j6j j jkz5xkj c6 jz5jx c3



E - sem ma-nis- mu tak tung - gu  
 Tak su- wun ni- mas tu - mu - li  
 j.j jk1jk kj 2 3 . j.j 6 j!j @ j6j j 3 j6j j jz@xj c# jz@xj c!  
 Wong a - yu swa-ra a - rum-mu tak an - tu  
 Pra - sa - ja sa-pa as-ma- mu wong ku - ning  
 . . . j.j ! j@j 6 j5j j 3 j1j jkz2xkj c3 3  
 Lah a - ge e-nggal u-lung - na  
 Le - gan na-na tu - rut a - na  
 j.j jk5kj 6 ! . j.j 6 j!j @ j6j 3 jkz2xkj cj3j 1 g2  
 as-ta-mu ku i-ngin te-pung sli - ra - mu  
 dhuh ni-mas . j.j 3 j5j 6 j!j # j@jj ! g6  
 da - di- ya jam-pi ning wu- yung

### Reff :

. . . . j.j 6 j\z5xj c3 j.j 2 j3j jk.kj 3  
 A - dhuh bi - yung a -  
 jkz6xkj cj!j kj.jk ! j!j jk.kj 6 jkz!xkj cj\@j jk.kj 6 j!j jk.kj \# jkz@xkj cj!j jk.kj 6 j3j 2  
 jkz1xkj c\j2j jk.kj y 1  
 ku gan-drung mring han - di - ka dhuh ni - mas ji-mat ka - wu- la  
 j.j y 1 j.j kzjyxkj c\2 1 j.j 3 \jz5xj c6 jz6xj xjk.xjk c\5 3  
 han - di - ka mu - gi we - las - a  
 . . . j.j # j@j 6 j#j @ j6j kjz5xkj c6 jz5xj c3  
 Be-lah-en dha-da-ku nu - li  
 j.j jk1kj 2 3 . j.j 6 j!j @ j6j 3 j6j jkz@xkj c# jz@xj c!  
 Wonga- yu ci - tra-mu ka-ton tu - mon - ton  
 . . . j.j ! j@j 6 j5j 3 j1j jkz2xkj c3 3  
 Tan-dhatres-na-ku tu - mu - ju  
 j.j jk5kj 6 ! . j.j 3 j5j 6 j!j # j@jj ! g6  
 Sli -ra-mu tan lun-tur sa-la - mi la - mi

**Okarak-okrak**, *gending*, kt 2 kerep, mg ladrang, laras sléndro pathet nem

Bukå : 2 . 3 5 6 . 6 . 6 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . g5

Mérong :

\_ ! 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 2 3 5 6 n5  
 ! 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 5 3 2 1 n2  
 . y 2 . y 2 . y 2 1 2 3 2 1 2 n1  
 .. 1 2 3 2 1 6 3 3 5 2 3 5 6 gn5 \_

*Inggah ladrang irama wiled :*

\_ . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2 . 6 . n5

. 6 . 5 . 1 . p6 . 3 . 2 . 3 . n2  
 . 3 . 2 . 3 . p2 . 3 . 2 . 5 . n6  
 . 5 . 6 . 5 . p6 . 3 . 2 . 6 . ng5

Vokal (*Gerongan*) :

. j.j 6 j6j ! zj@jx x#x x x xj@xj c# j.j 6 j5j 3 3  
 Ku - mri-sik tan - pa pi-ne - cut  
 j5j 3 j.j 2 j1j y 2 j3j 2 j3j 5 j5j 6 5  
 na-dyan ri - si nang ing tan-pa ki-ni sik ki - sik  
 . . j!j @ j6j ! j@j 6 jz5xj c3 zj5xj c6 3  
 Ka-la mun ngrampungi pa - kar - yan  
 j.j 6 j5j 3 j5j 6 ! j!j # j@j 6 j5j 3 2  
 tan - pa nja - gak a ke pam-bi yan-tu ning li - yan  
 j.j 1 jyj 1 2 j.j 2 j2j 3 j1j 3 j2j 1 y  
 yen tu-man-dang gu - puh tu - wa-juh lan ta - ngguh  
 j.j 3 j3j 3 j5j 6 j3j 5 j6j 3 j2j 3 jyj 2 1  
 no - ra ba - kal sam - bat na - dyan a - bot - ing pa - kar - yan  
 j.j 2 j1j 3 2 j.j @ j#j @ j!j # j@j ! 6  
 I - ku nya - ta mang - ka pan - da-dar - ing ji - wa  
 j5j 5 5 j5j 6 j2j jk.2 j3j 2 j3j 2 j3j 6 g5  
 ywa kong-si si -nu- rak- ka O-krak o-krak sa-sa - ma

Ndeg-dhegan :

3 3 3 3 3 3 z3x x x c5 6 3 5 6 5 6  
 Ywa kong si si - nu - rak su - rak dhuh la - e la - e  
 5 5 zj5c3 2 . . 2 z2x x x xj.c3 z3x x x xj.c5 g5  
 Ka O - krak o - krak sa - sa - ma

**Nuju Prânâ**, *ladrang, laras sléndro pathet sanga*

(karya Jungkung Darmoyo)

Bukâ : 5 6 ! . 1 6 5 6 1 6 5 2 1 1 2 g1

Ompak :

2 1 6 5 1 6 5 n2 3 2 3 p2 5 3 2 n1  
 6 5 6 1 2 5 1 n6 1 5 3 p2 5 3 2 ng1

Sabet :

j.1 j62 1 j25 j32 1 j.1 j23 5 j5! j65 2  
 j.2 1 6 j!5 j6! 6 j.6 ! 6 j15 j32 1  
 j.1 j56 1 j61 j52 1 j.2 j51 6 j15 j32 6  
 . 1 6 j.1 j53 2 j22 j35 3 j51 j62 g1

Lagu :

. 2 1 6 2 1 . 3 2 1 6 5  
 . 3 2 . 1 2 . 6 5 3 2 1  
 . 1 3 . 5 3 . 6 5 1 6 5  
 . 2 1 . 2 6 . 5 3 2 3 gn1

Siak :

. 2 1 . 6 5 . 2 1 . 6 5  
 . 6 5 . 2 1 . 1 5 5 6 1  
 . 2 1 . 2 1 . 6 5 1 6 5  
 . 3 2 . 1 5 . 3 2 3 2 gn1

**Ngripto Laras**, *ladranng, laras pelog pathet nem*  
 (karya Jungkung Darmoyo)

Bukå: 3 5 6 . 6 5 4 2 3 2 1 y 2 1 y gt

Ompak :

.. 5 6 1 2 3 n2 . 1 2 p. 4 5 6 n5  
 .. 5 p6 . 5 4 n2 3 2 1 p6 2 1 6 ngt

Ngelik :

.. t y 1 2 3 n2 . 1 2 p. 4 5 6 n5  
 .. 5 p6 ! 6 5 4 @ # @ p! # @ ! gn6  
 . 6 5 4 2 2 3 n2 .. 2 p4 5 . 6 n5  
 .. 5 p6 . 5 4 n2 3 2 1 py 2 1 y gnt

Lampiran 2. Foto Pementasan Karawitan Ngripto Laras



Pementasan Karawitan Ngripto Laras di SMKN 8 Surakarta  
 (Foto: Arief, 2018)



Pementasan Karawitan Ngripto Laras di Desa Blumbang, Tawangmangu, Karanganyar  
(Foto: Arief, 2020)

### Lampiran 3. Foto Kegiatan Karawitan Ngripto Laras



Sarasehan Karawitan Ngripto Laras di Desa Gombang  
(Foto: Arief, 2018)





Perawatan gamelan Ngripto Laras di Desa Gombang  
(Foto: Arief, 2019)

#### Lampiran 4. Foto Kaset Rekaman



Cover kaset hasil rekaman Ngripto Laras Aini Record  
(Foto Repro: Arief, 2018)





Cover kaset hasil rekaman Ngripto Laras Studio Lokananta  
(Foto Repro: Arie, 2019)

#### Lampiran 5. Prestasi karawitan Ngripto Laras



Juara III lomba karawitan se-Jawa Tengah di STSI Surakarta  
(Foto: Arief, 2020)



Penghargaan konser karawitan Gema Nusantara I  
(Foto: Arief, 2020)

Lampiran 6. Publikasi pementasan Ngripto Laras.



Pamflet pementasan Ngripto Laras  
(Foto repro: Arief, 2019)



Spanduk karawitan Ngripto Laras  
(Foto: Arief, 2019)

Lampiran 7. Foto penulis dengan narasumber.





Jungkung Darmoyo (kanan) pemimpin karawitan Ngripto Laras (2001)  
(Foto: Arief, 2020)



Satoto (kanan) anggota karawitan Ngripto Laras  
masa kepemimpinan Sri Moro Moro Carito (1957)  
(Foto: Arief, 2020)



Alm. Seno Pujo Sewoyo (kiri) anggota karawitan Ngripto Laras  
masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)  
(Foto: Arief, 2019)

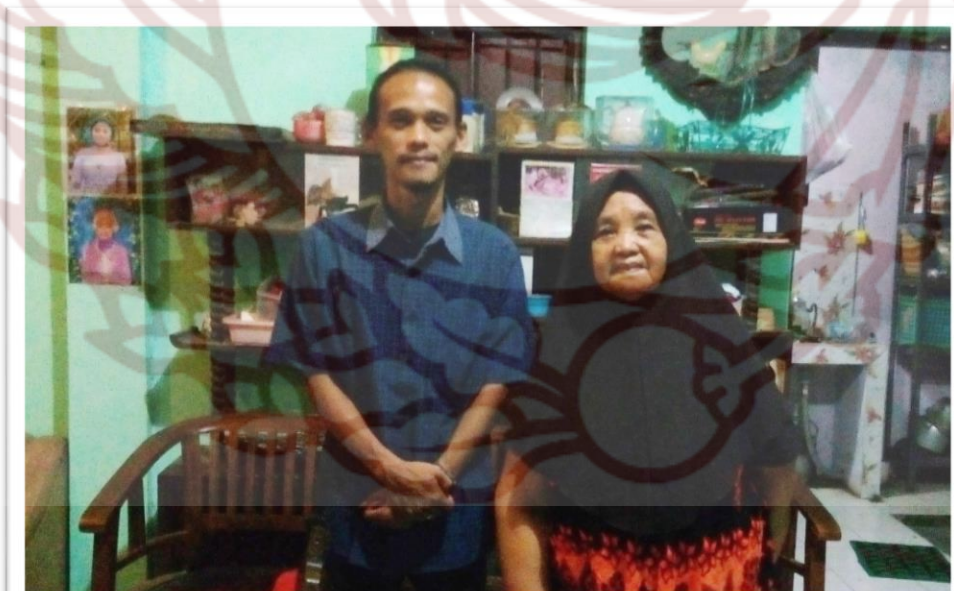


Mardi Mulyono (kanan) anggota karawitan Ngripto Laras  
masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)  
(Foto: Arief, 2019)





Suwito (kanan) Empu karawitan gaya karawitan Surakarta  
anggota karawitan Ngripto Laras masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)  
(Foto: Arief, 2020)



Tugini (kanan) pesinden karawitan Ngripto Laras  
masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)  
(Foto: Arief, 2020)



Suparni (kiri) pesinden karawitan Ngripto Laras  
masa kepemimpinan Mujoko Joko Raharjo (1981)  
(Foto: Arief, 2020)



Suraji (kanan) Dosen karawitan ISI Surakarta  
dan penggemar karawitan Ngripto Laras  
(Foto: Arief, 2020)